



**STRATEGI KOMUNIKASI SEKOLAH DALAM MEMPERTAHANKAN
KUALITAS PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI
(Studi Kasus SMAN 1 Brebes)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian Studi Strata
(S1) untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik**

Disusun oleh:

Rizky Margenatha

NIM. 2217500037

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2021



**STRATEGI KOMUNIKASI SEKOLAH DALAM MEMPERTAHANKAN
KUALITAS PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI
(Studi Kasus SMAN 1 Brebes)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian Studi Strata
(S1) untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik**

Disusun oleh:

Rizky Margenatha

NIM. 2217500037

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Margenatha

NPM : 2217500037

Jenjang : Strata Satu (S1)

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul **STRATEGI KOMUNIKASI SEKOLAH DALAM MEMPERTAHANKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI(Studi Kasus SMAN 1 Brebes)** adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari ditemukan plagiat atau meniru hasil penelitian orang lain yang tingkat kemiripannya 90% dan muncul permasalahan terkait penelitian yang telah saya lakukan. Maka saya bertanggung jawab atas keseluruhan SKRIPSI ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran.

Tegal, 18 Agustus 2021

Pembuat Pernyataan,


Rizky Margenatha



**STRATEGI KOMUNIKASI SEKOLAH DALAM MEMPERTAHANKAN
KUALITAS PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI**

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian Studi Strata (S1)
untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Program Studi Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Tegal, 18 Agustus 2021

Telah disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I

Dra. Hj. Oemi Hartati, M.Si
NIPY: 4251421959

Dosen Pembimbing II

Didit Permadi, M.I.Kom
NIPY: 28267111988

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Hj. Oemi Hartati, M.Si
NIPY: 4251421959

LEMBAR PENGESAHAN

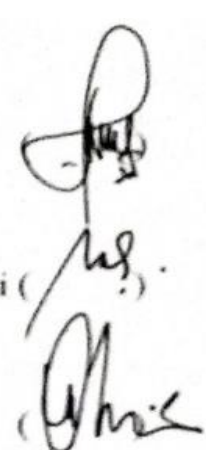
STRATEGI KOMUNIKASI SEKOLAH DALAM MEMPERTAHANKAN

KUALITAS PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI

Telah dipertahankan dalam sidang terbuka skripsi Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal

Pada hari : Rabu

Tanggal : 18 Agustus 2021

- | | | |
|-----------------------------|---|--|
| 1. Ketua Dewan Penguji | : Ike D esi Florina, M.Ikom
(NIP. 23768121984) |  |
| 2. Sekretaris Dewan Penguji | : Dra. Hj. Oemi Hartati, M.Si (| |
| | (NIP.4251421959) | |
| 3. Anggota Dewan Penguji | : Didi Permadi, M.Ikom
(NIP. 28267111988) | |

Mengesahkan,

 Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


DR. Nordin, SH. MH
NIPY. 9351091960

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Kamu lahir untuk menjadi nyata, bukan menjadi sempurna. Berhenti menjadi “kata mereka”. Cukup jadilah seperti kamu (selayaknya), tanpa merugikan diri sendiri.

-Love your self

PERSEMBAHAN:

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Memku sayang untuk selalu memberikan segala dukungan dan kasih sayang yang tak pernah putus. Semua pengorbanan yang telah diberikan selama ini.
2. Ayahku yang tak pernah lelah dalam mencari nafkah dan menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab.
3. Adik - adikku yang selalu memberikan support, do’a dan bantuan setiap kali dibutuhkan.
4. Keluarga besarku yang telah membantu dan memberikan dukungan selama aku berproses.
5. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi Angkatan 2017. Selama dua tahun kita bersama sampai kita harus terpisah karena berbeda konsentrasi, baik jurnalis maupun komstrag yang selalu baik membantuku selama dibangku perkuliahan.
6. Terimakasih teruntuk support *system* ku yang selalu memberikan mood baik dalam mengerjakan skripsi.

ABSTRAK

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 2, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Namun, semenjak pandemi masuk ke Indonesia banyak sektor turut terdampak, tak terkecuali pendidikan. Sementara itu, kualitas pendidikan di Indonesia juga makin menurun.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan study kasus – eksplanatori. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat, wawancara yaitu pengajuan pertanyaan pada narasumber tentang objek penelitian, dan dokumentasi.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan study kasus dan teori komunikasi kampanye, diperoleh hasil bahwa saat pandemi masih melanda seluruh dunia selama proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berlangsung, SMA Negeri 1 Brebes dapat tetap bertahan dengan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat dan diaplikasikan kepada peserta didiknya. Bahkan mereka mampu mencetak prestasi dalam beberapa perlombaan yang diselenggarakan secara online di berbagai event perlombaan. Dalam hal ini, dapat diambil kesimpulan bahwa implikasi dari strategi komunikasi sekolah melalui teori komunikasi kampanye berhasil dan dianggap efektif.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pandemi, Pendidikan.

ABSTRACT

According to law no. 20 of 2003 article 2, national education function to develop capabilities and shape the character and civilization of a dignified nation in the context of the intellectual life of the nation, aims to develop the potential of students to become human beings who believe and fear God almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become a democratic and responsible citizen". However since the pandemic entered Indonesia, many sectors have also been affected, including education. Meanwhile, the quality of education in Indonesia is also declining.

The research method used is qualitative with an explanatory case study approach. The data collection technique used by observation means careful observation or review, interviews namely asking questions to sources about the object of research, and documentation.

Based on research that has been carried out using a case study approach and campaign communication theory, the results obtained are that during the pandemic still sweeping across the world during the Distance Learning (PJJ) process. SMA Negeri 1 Brebes can survive with the policies that have been made and applied to their students. They were even able to score achievements in several competitions which were held online in various competition events. In this case, it can be concluded that the implications of the school's communication strategy through campaign communication theory are successful and considered effective.

Keywords: *Communication Strategy, Pandemic, Education.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “STRATEGI KOMUNIKASI SEKOLAH DALAM MEMPERTAHANKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi sekolah dalam mempertahankan kualitas pendidikan di masa pandemi. Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah pandemi yang menyebar di sebagian besar wilayah Indonesia dan dampaknya di berbagai sektor terutama pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nuridin, SH., MH., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dra. Hj. Oemi Hartati, M.Si. selaku Ketua Program Studi dan Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
3. Didi Permadi, M.I.kom., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan bekal ilmu yang berguna bagi peneliti.
5. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu atas dorongan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan sarannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi para pembaca.

Tegal, 18 Agustus 2021

Peneliti

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized 'R' followed by a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Rizky Margenatha

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Rumusan Masalah.....	15
I.3. Tujuan Penelitian	15
I.4. Manfaat Penelitian	15
1. Manfaat Teoritis	15
2. Manfaat Praktis.....	16
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA.....	12
II.1. Kerangka Teori.....	12
1. Strategi Komunikasi	21
2. Teori Komunikasi Kampanye (Campaign Communication Theory)	25
II.2. Definisi Konsep	32
1. Pengertian Pendidikan	32
2. Unsur Pendidikan	34
3. Tujuan Pendidikan Secara Umum	35
4. Jenis-Jenis Pendidikan	36
5. Fungsi Pendidikan	37

II.3.	Batasan Penelitian.....	38
II.4.	Kerangka Berpikir	39
BAB III.....		40
METODE PENELITIAN.....		40
III.1.	Jenis dan Sifat Penelitian	40
1.	Jenis Penelitian	33
2.	Sifat penelitian.....	41
III.2.	Jenis dan Sumber Data.....	44
1.	Jenis Data	44
2.	Sumber Data.....	45
III.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	47
1.	Observasi.....	47
2.	Wawancara mendalam	48
3.	Dokumentasi.....	50
III.4.	Teknik Analisis Data	50
1.	Reduksi Data	50
2.	Penyajian Data.....	51
3.	Conclution Drawing (Verifikasi).....	51
III.5.	Subjek dan Objek Penelitian	52
1.	Subjek Penelitian	52
2.	Objek Penelitian	52
III.6.	Sistematika Penulisan	52
BAB IV		55
DESKRIPSI WILAYAH DAN HASIL PENELITIAN.....		55
IV.1.	Objek Penelitian (SMA Negeri 1 Brebes).....	55
1.	Profil SMA Negeri 1 Brebes	55
2.	Sejarah SMA Negeri 1 Brebes	56
3.	Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Brebes	58
4.	Prestasi SMA Negeri 1 Brebes	60
IV.2.	Subjek Penelitian	60

1. Narasumber Kunci (Wakil Kepala bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Brebes)	61
2. Narasumber Utama (guru SMA Negeri 1 Brebes)	61
3. Narasumber Pendukung (murid SMA Negeri 1 Brebes).....	61
BAB V	63
HASIL PENELITIAN.....	63
V.1. <i>Narasumber Kunci</i>	63
Dari hasil penelitian dengan cara mewawancarai narasumber kunci, diperoleh.....	65
V.2. Narasumber Utama	74
Dari hasil penelitian dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber utama, diperoleh.....	74
V.3. Narasumber Pendukung	77
Dari hasil penelitian dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber pendukung, diperoleh.....	77
BAB VI	79
PEMBAHASAN	79
VI.1. Strategi Komunikasi Sekolah dalam Mempertahankan Kualitas Pendidikan di Masa Pandemi	80
1. Komunikasi Sekolah dengan Orang Tua/Wali Murid	80
2. Komunikasi Sekolah dengan Guru dan Steakholder	82
3. Komunikasi Sekolah dengan Peserta Didik	84
A. Strategi Komunikasi	84
B. Teori Komunikasi Kampanye	88
VI.2. Cara Sekolah Menjaga agar Peserta Didik tidak Merasa Jenuh dengan Sistem Pembelajaran yang Baru	94
VI.3. Menjaga agar Guru dan Peserta Didik Tetap Produktif.....	98
BAB VII	111
PENUTUP	111

VII.1. Kesimpulan.....	111
Strategi Komunikasi SMA Negeri 1 Brebes	111
VII.2. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
ARTIKEL PENELITIAN	111
BUKU	111
INTERNET	111
JURNAL	115
Materi yang Tidak Dipublikasikan	116
LAMPIRAN	117

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Desember 2019 tersebar informasi bahwa penduduk Wuhan, Provinsi Hubei, China mendadak terjangkit virus yang menyerang saluran pernapasan. Setelah diteliti lebih jauh, ternyata penyakit ini berbeda dari *pneumonia* biasa. Kemudian penyakit ini diberi nama “*COVID-19*”. Corona Virus Diseases (Covid-19), merupakan sejenis virus flu yang sebenarnya tergolong varian lama.

Karena masih minimnya pengetahuan medis tentang virus tersebut, hanya dalam waktu singkat virus tersebut mulai menyebar ke sebagian besar penjuru negara di dunia. Awalnya 100 negara termasuk Indonesia. Menewaskan lebih dari 3.500 jiwa, dan menularkan kepada lebih dari 110.000 orang di dunia.

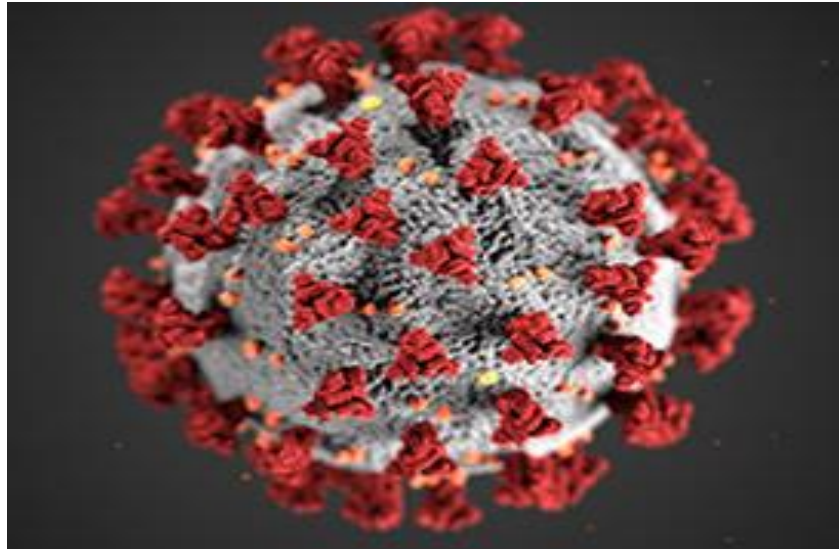
2020 merupakan awal pandemi ini meluas ke berbagai penjuru dunia. Dengan pengalaman dan penanganan yang sangat minim tentang varian virus ini, membuat tenaga pemerintah kesulitan dalam mengambil tindakan penanganan. Kebijakan pun berubah-ubah.

Meski Corona penyebab COVID-19 sebenarnya tergolong virus lama, tapi kasus pandemi COVID-19 masih cukup awam bagi sebagian besar masyarakat dunia. Berikut sepenggal sejarah tentang Corona dan dampaknya bagi kehidupan khususnya di bidang pendidikan setelah covid-19 diumumkan sebagai pandemi global.

Corona sendiri sebenarnya bukanlah varian virus baru. Nama Corona yang bermakna mahkota berasal dari bahasa latin. Bentuk virus ini seperti paku yang

menonjol keluar seperti mahkota. Para ilmuwan saat itu pertama kali mengisolasi virus tersebut pada tahun 1937 yang menyebabkan bronkitis menular pada unggas.

Gambar 1 : Bentuk virus corona



2020 Merdeka.com/cdc

Lalu pada tahun 1965 Tyrrell dan Bynoe memperoleh bukti bahwa virus Corona yang terdapat pada tubuh manusia, yang saat itu sedang mengalami flu ringan, dari kultur organ trakea embrioniknya dari saluran pernapasan orang tersebut. Pada akhir 1960-an, Tyrrell memimpin beberapa ahli *virologi* yang meneliti strain virus pada manusia dan hewan. Hasilnya, kelompok virus baru bernama Corona secara resmi diterima sebagai genus virus baru pada saat itu.

Virus Corona masuk dalam keluarga besar virus yang bisa menginfeksi burung dan mamalia, termasuk manusia. Menurut World Health Organization (WHO), virus ini mampu menyebabkan sakit mulai dari flu ringan sampai infeksi pernapasan akut seperti MERS-Cov dan SARS-Cov. Corona juga bertanggung

jawab atas beberapa wabah yang pernah terjadi di seluruh dunia sebelum munculnya covid-19. Beberapa wabah tersebut diketahui pernah terjadi di Cina pada tahun 2002 – 2003, yaitu SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome) dan pada tahun 2015 wabah MERS (Middle East Respiratory Syndrome) di Korea Selatan.

Berikut adalah daftar negara yang penduduknya pernah terinfeksi Corona saat virus tersebut baru ditemukan :

Gambar 2 : Tabel riwayat negara yang pernah terinfeksi jenis corona

TABLE 1. Recent Discoveries of Human Coronaviruses

Virus	Location	Group	Year	Reference
SARS	China	IV?	2003	22–24
NL63*	Netherlands	I	2004	32
NL*	Netherlands	I	2004	33
HCoV-NH*	New Haven, CT	I	2005	34
HKU1	Hong Kong	II	2005	35

*Closely related.

2020 Merdeka .com/<https://journals.lww.com/>

Saat ini dokter mengetahui tujuh jenis virus corona yang dapat menginfeksi manusia. Jenis yang paling umum yaitu : 229E (alpha coronavirus), NL63 (alpha coronavirus), OC43 (beta coronavirus), HKU1 (beta coronavirus). Jenis lain sebenarnya cukup jarang, tetapi justru menyebabkan komplikasi yang lebih parah, yaitu SARS-Corona virus dan MERS-Corona virus. Hingga pada Desember 2019, jenis baru yang disebut SARS-Coorona virus mulai menyebar, lalu menyebabkan penyakit pernapasan yang juga melemahkan sistem imun, yang dikenal sebagai COVID-19.

Maret 2020, Indonesia mulai mengambil langkah konservatif dengan memberlakukan sistem lockdown di berbagai daerah dan berbagai sektor. Indonesia menutup akses masuk dan keluar bagi wisatawan. Berbagai sektor juga terpaksa berhenti untuk waktu yang belum bisa diprediksi. Begitu juga sektor pendidikan.

Di Indonesia sendiri, virus tersebut terdeteksi dan dikonfirmasi pertama kali pada awal bulan Maret 2020. Corona masuk ke Indonesia oleh seorang turis Jepang yang sempat berkunjung ke Indonesia dan mengadakan acara semacam seminar pada akhir Februari 2020.

Turis tersebut awalnya tidak menyadari bahwa dirinya sudah terinfeksi virus COVID-19, lalu melakukan kontak fisik dengan dua warga negara Indonesia, yaitu seorang ibu (64) dan anaknya (31) yang bersal dari Depok. Dari kedua orang tersebutlah kemudian menular hingga ke wilayah lain.

Dalam lima bulan setelah kasus pertama terdeteksi, tercatat 100.000 jiwa ikut terinfeksi. 45 hari kemudian, kasus bertambah dua kali lipat. Hingga saat ini, tercatat total 1.430.458 kasus di Indonesia dan menempati posisi ke-18 terbanyak di dunia. Sementara secara global kasus COVID-19 tercatat 121.128.745 dengan negara terbanyak kasus tercatat adalah Amerika Serikat sebanyak 29.629.868 kasus (terlampir).

Akibat yang ditimbulkan oleh COVID-19 sangat beragam, seperti di masyarakat, ekonomi, pekerjaan, politik, terutama pendidikan, dan sebagainya. Seperti pada negara maju, pemerintahnya membuat kebijakan lockdown untuk waktu yang belum bisa diprediksi agar warganya tidak perlu keluar rumah untuk

mengurangi resiko penyebaran virus tersebut. Indonesia juga membuat kebijakan yang mirip, yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Berikut merupakan beberapa contoh dampak dari COVID-19 terhadap kehidupan :

1. Dampak terhadap ekonomi

Untuk ekonomi merupakan hal yang sangat krusial. Penjualan dan keuntungan menurun drastis dampak dari pandemi ini. Ada banyak faktor yang mempengaruhi daya beli masyarakat menurun. Seperti dari sektor pariwisata. Semenjak diberlakukan PSBB, kunjungan domestik wisatawan lokal maupun mancanegara berkurang, bahkan sepi. Banyak juga karyawan yang di PHK karena perusahaan mereka gulung tikar sehingga membuat orang terpaksa kehilangan sumber penghasilannya.

Yang tidak kalah memprihatinkan, usaha warung-warung kecil dan bisnis waralaba lain pun dibatasi jam operasionalnya. Yang sebelumnya biasa beroperasi sejak pukul 08.00 sampai pukul 20.00 atau selama 12 jam, kini hanya bisa beroperasi dari pukul 08.00 sampai pukul 15.00 saja. Bahkan semenjak diberlakukannya PPKM sejak awal bulan Juli, konsumen tidak bisa makan di tempat untuk restoran atau sejenisnya. Kemudian PPKM diperpanjang, pelaku usaha sedikit diberi kelonggaran. Konsumen boleh makan di tempat, tetapi hanya diperbolehkan selama 20 menit.

2. Dampak terhadap pekerjaan

Tidak hanya sekolah yang memberlakukan pembelajaran jarak jauh (online). Dengan konsep yang hampir sama, banyak pekerjaan pun terpaksa

dilakukan online dengan tajuk Work From Home (WFH). Sistem ini umumnya diterapkan pada orang-orang yang bekerja kantoran. Atau yang menggunakan gadget sebagai perangkat utama untuk menyelesaikan pekerjaannya.

3. Dampak terhadap politik

Pemerintahan pun tidak luput dari dampak terjadinya pandemi ini. Selama pandemi sistem politik di beberapa negara pun terpengaruh, mengakibatkan banyak penangguhan kegiatan legislatif, isolasi atau juga kematian beberapa politisi, serta penjadwalan ulang pemilihan karena kekhawatiran akan tertularnya virus tersebut.

Di Indonesia, pemilu 2020 yang awalnya direncanakan penyelenggaraannya pada 23 September terpaksa ditunda. Rencananya akan dijadwalkan pada 9 Desember 2020.

4. Dampak terhadap pendidikan

Saat pandemi COVID-19 mewabah di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa sekolah dan instansi pendidikan lainnya harus menyelenggarakan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau online, yang juga disebut SFH (School From Home).

Dengan sistem ini, semua materi pembelajaran dan tugas akan diberikan secara online. Hampir semua sekolah, universitas dan lembaga pendidikan lain tutup untuk waktu yang belum bisa dipastikan.

Namun untuk Indonesia, dimana saat ini kualitas pendidikannya masih cukup rendah pembatasan tersebut tentulah membawa dampak yang sangat mengkhawatirkan. Dengan berkurangnya intensitas interaksi antara pengajar dan

peserta didik tersebut, juga memaksa siswa untuk belajar secara mandiri, akan membuat mereka memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dalam memahami materi pelajaran dibandingkan dengan proses belajar mengajar secara konvensional, yaitu dengan bertatap muka langsung dengan pengajar.

Beberapa sekolah menjadikan situasi tersebut lebih sulit lagi. Hal itu dikarenakan sering kali para guru memberikan tugas diluar jam pelajaran yang tidak sesuai jadwal dengan kuantitas tugas yang tinggi. Sehingga akan berbenturan dengan jadwal pelajaran lain. Dengan penjelasan yang minimal, membuat para siswa lebih kesulitan hingga rentan stres.

Sejak pandemi mewabah di Indonesia, yaitu pada awal Maret 2020 saat pertama kalinya diumumkan pada publik, aktivitas belajar mengajar dilakukan secara daring atau online serentak di rumah, dari sekolah dasar, sampai perguruan tinggi. Dengan demikian, intensitas interaksi antara pengajar dan peserta didik pun berkurang drastis. Untuk mengganti interaksi yang kurang, banyak pengajar menjadikan tugas sebagai alternatif agar peserta didik bisa mendapatkan nilai. Sudah lebih dari setahun semua itu berlangsung. Kini sudah pertengahan tahun 2021, namun masih belum ada wacana kapan kebijakan belajar di rumah atau online ini akan berakhir.

Sudah satu tahun lebih Indonesia menghadapi pandemi global ini. Aktivitas belajar mengajar pun masih belum bisa diprediksi bagaimana kebijakan kedepannya. Untungnya, ada kabar baik di beberapa daerah yang masuk zona hijau, aktivitas belajar mengajar sudah dapat dilakukan secara offline atau tatap

muka. Pastinya dengan beberapa adaptasi. Selain tetap mematuhi protokol kesehatan secara ketat.

Dikarenakan penyebarannya yang sangat cepat, sejak virus tersebut mewabah ke penjuru dunia, banyak sektor ikut terdampak. Mulai dari sektor ekonomi, pariwisata, sampai pendidikan.

Persebaran virus yang sangat cepat, memaksa pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan terkait kepentingan publik dan keamanan masyarakat. Untuk menghindari kemungkinan masyarakat terinfeksi semakin banyak, maka dibuatlah beberapa larangan untuk membatasi aktivitas masyarakat. Misalnya dilarang berada di keramaian, dilarang berkumpul lebih dari lima orang, dan menjaga jarak (social distancing) setidaknya satu meter saat berada di fasilitas publik atau keramaian.

Dari larangan tersebut membuat banyak aktivitas terutama yang berhubungan dengan keramaian mulai dikurangi bahkan beberapa harus dilakukan secara online di rumah saja.

Dari berbagai sektor yang terdampak, baik secara langsung maupun tidak langsung, salah satu yang paling terdampak adalah sektor pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan terpenting dalam hidup manusia yang akan berlangsung seumur hidupnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari setiap negara yang berkewajiban menyediakan fasilitas pendidikan formal untuk seluruh warga negaranya pada setiap jenjang usia. Bahkan hal tersebut diatur dalam perundang-undangan setiap

negara di dunia. Karena tanpa pendidikan, manusia tidak akan tahu mana yang baik atau salah, juga hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan.

Selama pembelajaran di rumah, banyak peserta didik mengalami kejenuhan hingga berdampak pada meningkatnya stres. Untuk mengatasi kendala tersebut, pemerintah mengeluarkan penyesuaian zonasi untuk pembelajaran tatap muka. Dalam perubahan SKB empat menteri, izin pembelajaran pun diperluas sampai ke zona kuning. Prosedur pengambilan keputusan tetap dilakukan secara bertingkat seperti pada SKB sebelumnya.

Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nadiem Anwar Makariem menjelaskan, “Selain itu, dengan pertimbangan bahwa pembelajaran praktek adalah keahlian inti SMK, pelaksanaan pembelajaran praktek bagi peserta didik SMK diizinkan di semua zona dengan wajib menerapkan protokol kesehatan yang ketat.”

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 2, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan Indonesia menempati posisi ke-12 dari 12 negara di Asia. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya

saing yang rendah, yaitu hanya urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dari hasil survei tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Indonesia masih terancam.

Kemudian, hasil survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh Programmer for International Student Assessment (PISA) di Paris pada Desember 2019, Indonesia menempati urutan ke-72 dari 77 negara. Pengamat menilai, kemampuan guru dan sistem pendidikan yang terlalu kuno menjadi penyebabnya. Data ini menjadikan Indonesia bertengger di peringkat 6 terbawah, jauh dibandingkan dengan Malaysia dan Brunei Darussalam. Survei PISA ini, adalah rujukan untuk menilai kualitas pendidikan di seluruh dunia yang menilai kemampuan membaca, matematika, dan sains.

Saat ini, Indonesia ada di posisi 108 di dunia dengan skor 0,603. Secara umum kualitas pendidikan di Indonesia berada di bawah Palestina, Samoa, dan Mongolia. Hanya sebanyak 44% penduduk menuntaskan pendidikan menengah. Sementara 11% peserta didik gagal menuntaskan pendidikan.

Anggaran pendidikan di Indonesia menyerap dana APBN sebanyak Rp 505,8 triliun tahun 2020. Angka ini meningkat 2,7% dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp 492,5 triliun. Dengan anggaran sebesar itu, Asep Sapa'at, pengamat pendidikan menilai seharusnya Indonesia bisa membangun sistem pendidikan yang lebih baik. Menurutnya, Problem tidak di anggaran, tapi bagaimana membangun ekosistem yang bisa melakukan kolaborasi, antara pemerintah, NGO, civil society, dan pelaku usaha. (sumber. www.dw.com).

Dikutip dari Merdeka.com, PISA adalah barometer untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari berbagai negara di dunia. Ada 79 negara yang menjadi wilayah surveinya. Pada tiga tahun sekali, dipilih secara random siswa berusia 15 tahun untuk berpartisipasi dalam tes. Ada tiga kompetensi dasar, yaitu membaca, matematika, dan sains. PISA mengukur pengetahuan siswa dan apa yang dapat dilakukan (aplikasi) dengan pengetahuannya.

Dikutip dari laman OECD.org, Indonesia berada di peringkat 74 dengan skor 371 untuk kategori membaca. Pada matematika berada di peringkat 73 dengan skor 379. Terakhir, Indonesia ada di peringkat 71 dengan skor 396 untuk sains. Jika dibandingkan dengan dua survei sebelumnya, Indonesia memang mengalami peningkatan.

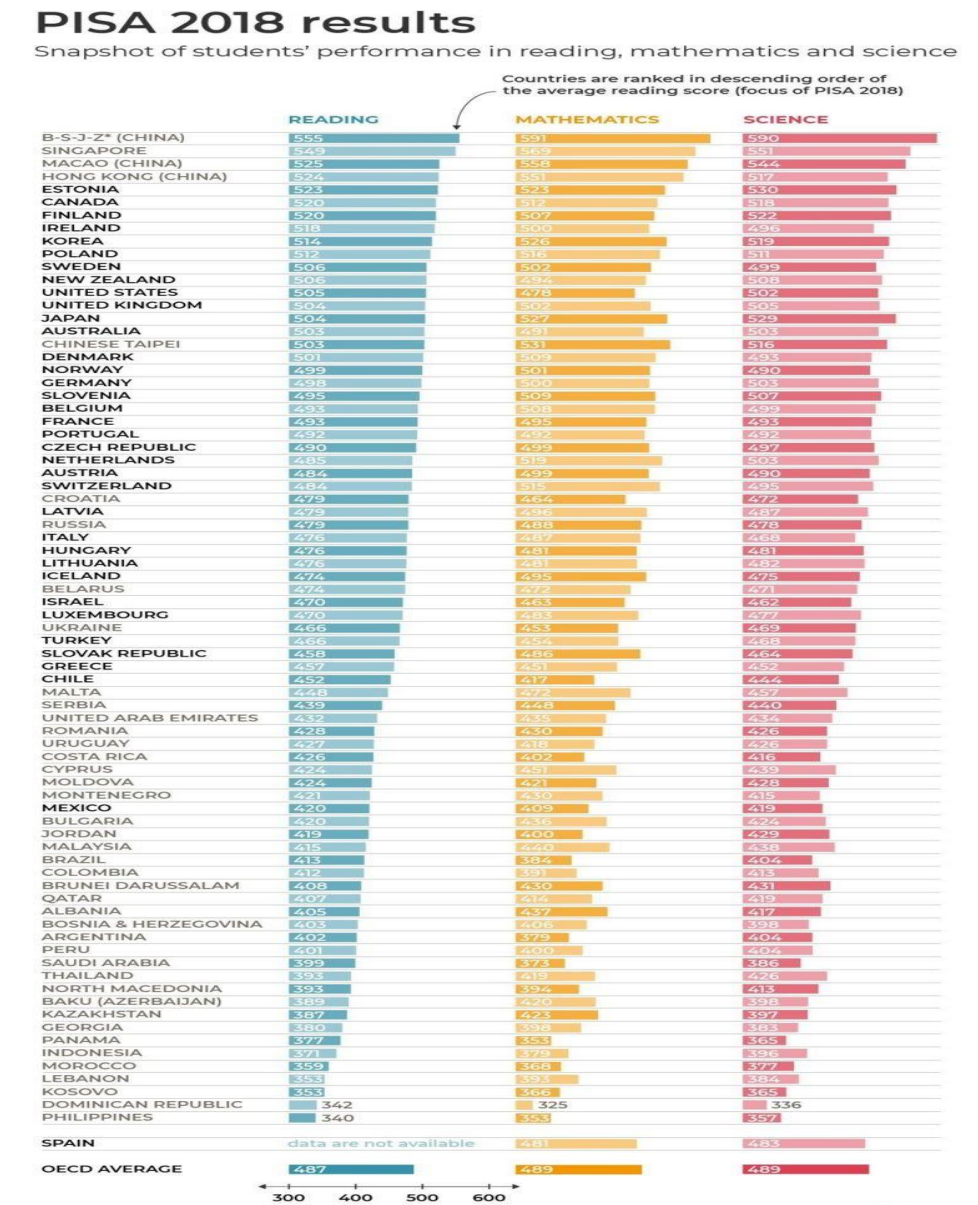
Data sebelumnya capaian minat baca siswa Indonesia juga meningkat dari 337 poin di tahun 2012, menjadi 350 poin pada tahun 2015. Nilai matematika naik dari 318 poin tahun 2012, menjadi 335 pada tahun 2015. Capaian sains juga naik dari 327 poin tahun 2012, menjadi 359 poin pada tahun 2015.

Melalui gambar survei PISA 2018 di bawah, bisa dilihat posisi Indonesia menduduki peringkat ke enam terbawah dari 79 negara di dunia dengan tiga kategori test, yaitu membaca, sains dan matematika. Senada dengan survei PISA, menurut index survei negara-negara ASEAN, Indonesia juga ada di posisi ke enam dari total sembilan negara ASEAN.

Dari survei tersebut, dapat diambil kesimpulan betapa mirisnya kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam kondisi normal sebelum pandemi mewabah saja,

Indonesia sudah tertinggal jauh dari negara berkembang lain. Ditambah dengan munculnya pandemi global seperti saat ini.

Gambar 3 : survei PISA 2018



Gambar 4 : index survei pendidikan di Indonesia



Meski begitu, biaya pendidikan di Indonesia tergolong mahal. DetikFinance mengutip dari survey **HSBC** tentang biaya pendidikan yang dipublikasikan pada tahun 2018, bahwa Indonesia masuk dalam 15 besar pendidikan termahal. Data tersebut berdasarkan pada dana pendidikan rata-rata mulai dari sekolah paling dasar sampai tamatan perguruan tinggi di berbagai negara.

Dalam daftar tersebut, Indonesia berada di posisi ke-13 dengan rata-rata pendidikan sejak sekolah dasar hingga sarjana sebesar US\$ 18.422 atau senilai Rp. 257.908.000 (pada kurs Rp. 14.000). Sementara untuk negara semaju Perancis biaya pendidikannya tergolong murah yaitu sebesar US\$ 16.708 atau senilai Rp. 233.912.000 dan menduduki peringkat ke-15 atau terakhir berdasarkan survey tersebut.

Berdasarkan survei UNICEF terbaru pada awal Juni tentang kualitas pendidikan di Indonesia semenjak pandemi terhadap 4.016 responden dari 34

propinsi dengan rentang usia 14 – 24 tahun, 69% merasa bosan belajar online, 35% kesulitan akses internet, 38% kurang bimbingan. Dari survey tersebut dapat dilihat, pandemi mengakibatkan kualitas pendidikan di Indonesia makin menurun.

Namun demikian, Indonesia masih memiliki harapan untuk meningkatkan kualitas pendidikannya menjadi lebih baik. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru, Nadiem Makarim sejak dilantik mulai memberikan gagasan-gagasan baru untuk dunia pendidikan Indonesia. Seperti membuat pendidikan berbasis karakter dan kompetensi. “Peran teknologi akan sangat besar untuk semuanya, kualitas, efisiensi, dan administrasi sistem pendidikan sebesar ini.” ujar Nadiem.

Oleh karena itu, dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus, peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana cara sekolah-sekolah berprestasi terbaik di bidang akademis khususnya di Kabupaten Brebes mampu memiliki kualitas pendidikan yang cukup baik dan mempertahankannya dari generasi ke generasi, terutama di masa pandemi seperti sekarang ini.

Khususnya bagaimana cara mereka mengkomunikasikan setiap kebijakan yang telah pihak sekolah ambil kepada para peserta didik dan orang tua/walinya agar dapat dipahami dan diterima dengan baik kemudian diimplementasikan terutama di waktu pembelajaran jarak jauh sedang berlangsung.

Karena metode study kasus sangat tepat digunakan dalam penelitian yang bertujuan ingin mengetahui jawaban dari pertanyaan bagaimana dan mengapa (Yin, 2009).

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi sekolah dalam mempertahankan kualitas pendidikan di masa pandemi?

I.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi komunikasi sekolah dalam mempertahankan kualitas pendidikan di masa pandemi.

I.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan berbagai manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan mengenai kajian yang berhubungan dengan pola komunikasi antara pihak yang berwenang di sekolah, dan para siswa dalam peningkatan kualitas pendidikan guna menghasilkan generasi unggul yang memiliki prestasi dan wawasan luas, baik dibidang akademik maupun non akademik.

Secara khusus, penelitian ini dimaksudkan sebagai rekam jejak atau bukti ilmiah. Bahwa saat ini, ada pandemi yang mewabah tidak hanya di Indonesia, tetapi juga melanda sebagian besar negara di seluruh dunia. Karena pandemi ini, banyak dampak negatif terpaksa dirasakan diberbagai sektor.

Dalam penelitian ini, dampak yang dibahas adalah pendidikan. Harapannya saat generasi mendatang dimana pandemi ini sudah berakhir. Mereka akan tahu melalui penelitian ini. Di Indonesia khususnya, pendidikan pernah ada di situasi yang sangat mengkhawatirkan. Dimana peserta didik bukannya belajar

di sekolah, mengenakan seragam kebanggaan mereka, dan bercengkrama dengan teman, senior, maupun guru-gurunya. Melainkan hanya bisa belajar dari rumah dengan gadget sebagai senjata utamanya. Hampir sulit bercengkrama dengan teman dan guru, pilihan belajar yang sangat terbatas, dan kendala lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penelitian dapat menjadi ilmu pengetahuan untuk mengetahui langkah apa yang diperlukan sekolah dalam mempertahankan mutu pendidikan terutama di masa pandemi.
- b. Untuk sekolah agar dapat mengetahui dan memantau cara pihak terkait dalam mengimplementasikan semua kebijakannya untuk menjaga kualitas pendidikan di lingkungannya agar tetap memiliki standar yang terpelihara serta mendampingi para peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran dan memahami materi yang disampaikan dengan baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Kerangka Teori

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan study kasus dengan SMA Negeri 1 Brebes sebagai objek penelitiannya. Dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti, dibutuhkan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka berfungsi untuk membantu peneliti dalam menentukan keputusan sistematis dari teori. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian dibuat :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (2017)	Muh. Fitrah	Penelitian ini membahas bagaimana sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan di sekolah.	Penelitian ini juga memiliki perbedaan, yaitu Peneliti menjadikan kepala sekolah sebagai objek penelitian.
2.	Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membangun Branding Image (2016)	Akmal Mundiri	Persamaan nya terletak pada menganggap bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting.	Penelitian ini terpusat untuk membangun branding image khususnya dalam pendidikan islam.
3.	Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA (2015)	Heri Supranoto	Penelitian Heri ini mengangkat pendidikan di lingkungan SMA	Penelitian ini lebih terfokus kepada implementasi pendidikan karakter berbangsa dalam pembelajarannya.

4	Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah (2018)	Brigitta Putri Atika Tyagita dan Ade Iriani	Artikel ini juga membahas tentang bagaimana strategi yang diterapkan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.	Perbedaan penelitian ini ada pada fokus peningkatan kualitas pedagogik guru sebagai tenaga pendidik yang dianggap masih cukup rendah.
5	Kepemimpinan Perubahan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (2018)	Anna Mar'atuz Zahro, Ahmad Yusuf Sobri, dan Ahmad Nurabadi	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah .	Perbedaannya adalah titik central penelitian ini terletak pada pergantian kepala sekolah sebagai pengambil keputusan.

Dari tabel di atas, penelitian terdahulu serupa dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun penjabaran di bawah ini sebagai pelengkap tabel penelitian tersebut:

1. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan oleh Muh. Fitrah. Peran kepala sekolah tersebut akan menentukan maju atau mundurnya pendidikan pada sekolah yang dipimpinnya. Salah satu indikator keberhasilan kepala sekolah diukur dari mutu pendidikan yang ada.
2. Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam membangun *branding image* oleh Akmal Mundiri. Penelitian ini menegaskan bahwa, dengan pendidikan bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata dunia internasional. Hasil penelitian ini adalah upaya pembaharuan lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara meningkatkan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan berbasis islam.

3. Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA oleh Heri Supranoto. Penelitian ini mengeksplorasi pendidikan budaya dan karakter bangsa yang pada intinya bertujuan mengembangkan karakter setiap individu agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.
4. Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah oleh Brigitta Putri Atika Tyagita dan Ade Iriani. Diperlukan strategi- strategi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru untuk meningkatkan mutu sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, memerlukan guru dengan kualitas pedagogik yang baik.
5. Kepemimpinan Perubahan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan oleh Anna Mar'atuz Zahro, Ahmad Yusuf Sobri, dan Ahmad Nurabadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan. Dengan kebijakan yang tepat, akan menentukan seberapa tinggi mutu dalam suatu lembaga pendidikan.

Komunikasi merupakan alat atau cara seseorang dalam menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa, keadaan, dan sebagainya kepada orang lain.

Baik secara pribadi, ataupun kepada khalayak atau masyarakat secara luas. Terdapat dua jenis dalam penyampaian pesan atau informasi, yaitu verbal (ucapan/tulisan), dan non verbal (dengan gestur tubuh/ekspresi wajah).

Dari beragam pengertian komunikasi menurut para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi secara luas diartikan sebagai proses penyampaian atau pertukaran ide, informasi, pengetahuan, dan sebagainya. Proses tersebut berimplikasi pada terjadinya pengiriman informasi dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Salah satu sektor yang berkaitan erat dengan komunikasi adalah dunia pendidikan.

Menurut UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam sistem pembelajaran terdapat beberapa aspek penting. Menurut Lingder (1976) menyebutkan siswa atau peserta didik, proses belajar pada diri siswa, dan situasi belajar. Dari sudut pandang komunikasi, ketiga aspek komunikasi penting yang ada dalam sistem pembelajaran ialah bagian dari komponen-komponen komunikasi sekaligus penerapan unsur komunikasi dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran sendiri memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai sistem, pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang terorganisir dengan baik, seperti strategi pembelajaran, tujuan dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. Sedangkan pembelajaran sebagai

proses mengacu pada rangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membuat peserta didik belajar. Seperti persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pembelajaran.

Teori pembelajaran menurut Bruner mengacu pada bagaimana seseorang (pendidik) mempengaruhi orang lain (peserta didik) agar terjadi proses belajar dalam dirinya. Atas dasar itulah, teori pembelajaran yang diperkenalkan oleh para ahli sebenarnya untuk menetapkan metode pembelajaran yang optimal. Dari sini dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran mengungkapkan hubungan antara kegiatan pembelajaran dengan proses psikologis yang terjadi dalam diri siswa.

Berdasarkan alasan tersebut di atas, maka peneliti mendapatkan kesimpulan relevansi antara dunia pendidikan dan komunikasi.

1. Strategi Komunikasi

Dari rangkaian penjelasan sebelumnya, menunjukan bahwa teori pembelajaran secara implisit berkaitan erat dengan teori komunikasi, yaitu strategi berkomunikasi. Hal ini dapat diketahui dari fokus teori pembelajaran yang menitik beratkan pada cara seorang pendidik mempengaruhi peserta didiknya agar terjadi proses belajar dalam diri mereka. Dalam komunikasi, cara seseorang mempengaruhi orang lain ini disebut teknik persuasif, yang juga bagian dari strategi komunikasi. Dalam komunikasi, rencana pembelajaran ini berkaitan dengan pola strategi komunikasi.

Lebih mendetail lagi, strategi komunikasi merupakan rencana yang disusun komunikator dalam menyampaikan pesan dengan mengkombinasikan beberapa unsur seperti frekuensi, formalitas, isi, dan saluran komunikasi sehingga

pesan yang disampaikan komunikator jadi lebih mudah dipahami dan bisa merubah perilaku target sesuai dengan tujuan komunikasi terjadi.

Menurut Effendy (2011), strategi komunikasi adalah perencanaan yang efektif dalam menyampaikan pesan sehingga mudah dimengerti oleh komunikan dan bisa menerima apa yang sudah disampaikan sehingga bisa mengubah sikap dan perilaku seseorang.

Strategi komunikasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Seorang pendidik harus mahir berkomunikasi agar penjelasan tentang materi pembelajaran yang diberikan olehnya mudah dipahami para peserta didik. Strategi komunikasi yang direncanakan pendidik tidak hanya berfungsi supaya pelajarannya mudah dipahami, tetapi agar minat peserta didik lebih tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan begitu, pembelajaran akan lebih efektif, dan peserta didik akan memiliki prestasi yang lebih baik juga.

Materi yang mudah dimengerti, pendidik yang pandai berkomunikasi, dan faktor pendukung lain seperti adanya sistem reward dan punishment, serta sarana dan prasarana pendukung belajar yang memadai akan membuat peserta didik lebih antusias dalam belajar. Strategi komunikasi belajar yang tepat juga akan membuat suasana belajar lebih nyaman dan pendidik dapat memiliki kontrol lebih kepada peserta didiknya.

Strategi komunikasi erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai dan masalah atau konsekuensi yang harus diperhitungkan, lalu merencanakan dengan cermat tujuan tersebut. Tidak hanya hal-hal tersebut, evaluasi juga penting

diterapkan berjangka. Tujuannya agar pihak sekolah termasuk pendidik tahu, sejauh mana peserta didik berkembang.

Atau, jika suatu strategi komunikasi dianggap tidak bisa membantu pihak sekolah atau guru, mereka bisa segera mengambil strategi lain sebagai alternatif solusinya. Sehingga kedepannya, sekolah akan lebih tahu langkah apa yang sebaiknya diambil. Tentunya dengan melalui serangkaian pertimbangan.

Berikut ialah teknik strategi komunikasi menurut Arifin (1994) :

a. Redundancy (repetition)

Ialah teknik untuk mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang suatu pesan secara terus menerus kepada mereka. Manfaat dari teknik ini adalah, komunikan akan lebih memperhatikan pesan tersebut. Karena pesan yang diulang akan lebih mudah diingat.

b. Canalizing

Teknik ini memahami dan meneliti pengaruh suatu komunitas terhadap masing-masing individu atau khalayak. Agar cara ini berhasil, maka harus dimulai dari memenuhi standar nilai komunitas tersebut dan secara bertahap merubahnya ke arah yang dikehendaki oleh komunikator. Namun jika tidak memungkinkan, maka kelompok tersebut harus dipecah atau dipisah lebih dulu, dan secara perlahan pengaruhnya pun akan memudar. Dalam kondisi demikian, pesan akan lebih mudah diterima oleh komunikan.

c. Informatif

Teknik ini ialah bentuk isi suatu pesan atau informasi, tujuannya untuk mempengaruhi khalayak dengan memberikan penjelasan yang memiliki arti menyampaikan pesan seperti apa adanya tanpa dikurangi, ditambahkan ataupun disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan atau lingkungan dimana pesan itu disebarkan. Teknik ini lebih ditujukan pada pemikiran khalayak dan dilakukan dalam bentuk keterangan, penjelasan, berita, dan sebagainya.

d. Persuasif

Teknik ini mempengaruhi komunikasi dengan cara membujuk atau mengajak dengan cara seperti merayu. Caranya dengan menyasar pada pikiran dan terutama perasaannya. Mudah tidaknya komunikasi tersugesti, bergantung pada keterampilan komunikatornya.

e. Edukatif

Teknik ini mempengaruhi dari suatu pernyataan umum (biasa) atau yang sering diucapkan. Dapat berupa pesan yang berisi pendapat, fakta, dan pengalaman yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan tujuan mengubah sikap seseorang (komunikasi atau khalayak) ke arah yang diinginkan komunikator.

f. Koersif

Koersif merupakan cara mempengaruhi khalayak yang paling ekstrim. Karena, cara dari teknik ini adalah dengan paksaan. Teknik ini

biasanya dimanifestasikan dalam bentuk peraturan, perintah, dan intimidasi.

Demikianlah relevansi antara strategi komunikasi dengan pembelajaran. Dimana keduanya terjalin hubungan saling mendukung. Penjelasan sederhananya, jika seorang pendidik tidak memiliki keterampilan berkomunikasi yang cukup baik dengan merancang suatu strategi, waktu pembelajaran pun akan menjadi monoton dan peserta didik akan kehilangan minat dalam belajar. Akibatnya, tujuan pembelajaran pun tidak akan terpenuhi.

Dalam strategi komunikasi terdapat teori yang akan peneliti gunakan untuk membantu penelitian tersebut. Dari beberapa teori *strategi komunikasi* yang telah dipelajari, peneliti memilih *campaign communication theory* yang paling mendekati tujuan dari penelitian ini.

Alasan lebih spesifik dipilihnya teori ini adalah, keenam poin dari strategi komunikasi yang sudah disebutkan di atas sangat sering digunakan dalam segala aspek terutama yang di dalamnya terdapat organisasi sebagai penggerakannya, tidak terkecuali pendidikan.

Komunikasi kampanye, merupakan teori yang sangat tepat digunakan dalam penelitian yang melibatkan orang banyak dalam pemenuhan tujuan organisasi, terutama pendidikan.

2. Teori Komunikasi Kampanye (Campaign Communication Theory)

Komunikasi kampanye merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan dampak kepada khalayak dalam jumlah yang relatif besar, pada kurun waktu tertentu, dan melalui serangkaian aktivitas komunikasi yang

terorganisir. Pada teori ini, terdapat dua poin yang menjadi ciri khas dalam strategi komunikasi, yaitu memiliki tujuan yang jelas dan kegiatan komunikasi disusun terlebih dahulu.

Komunikasi kampanye memiliki kemiripan dengan komunikasi pemasaran. Keduanya sama-sama mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu. Bedanya, komunikasi pemasaran cenderung mempengaruhi untuk tujuan pembelian produk atau jasa yang ditawarkan, sementara komunikasi kampanye mempengaruhi untuk membuat komunikan/audiens/khalayak bersikap dan berpikir sesuai kehendak komunikatornya.

Umumnya, kampanye dilakukan untuk meningkatkan kesadaran atau pengetahuan terkait beberapa isu. Selain itu biasanya dilakukan untuk mempengaruhi orang lain agar mengadopsi beberapa kebiasaan yang menurut komunikator merupakan kebiasaan atau sikap yang baik. Misalnya saja di saat pandemi dimana beberapa aktivitas sentral terpaksa terhambat pelaksanaannya khususnya pendidikan. Dimana kegiatan belajar mengajar tatap muka di seluruh sekolah terpaksa ditiadakan dan beralih menjadi belajar online di rumah. Ada beberapa kebiasaan yang harus diubah, sehingga kepala sekolah mengambil beberapa langkah untuk adaptasi baru, kemudian informasi tersebut disebarkan ke semua murid melalui wali kelasnya. Agar kualitas pendidikan tetap baik, informasi tersebut harus bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh semua peserta didik. Sehingga, meski terasa lebih sulit karena belum terbiasa, mereka akan mengerti, mengapa hal tersebut harus tetap berjalan.

Dalam penelitian Synder mengemukakan, kampanye komunikasi sebagai aktivitas komunikasi yang terorganisir, secara langsung ditujukan kepada khalayak tertentu, pada periode yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Pfau dan Parrot (1993), kampanye merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, menunjang dan meningkatkan proses pelaksanaan yang terencana pada periode tertentu untuk mempengaruhi khalayak sasaran tertentu.

Untuk membuat teori kampanye berhasil, diperlukan beberapa hal pendukung sebagai berikut :

A. Komponen Komunikasi dalam Kampanye.

Kejadian dalam proses komunikasi kampanye sekolah ini melibatkan konseptor (conception skill), dan komunikator dengan kemampuan komunikasi yang sangat baik (communication skill) untuk mempengaruhi komunikasi dalam mencapai tujuan tertentu. Komponen komunikasi dalam kampanye sekolah antara lain :

a. Komunikator Kampanye

Komunikator dalam kampanye adalah seseorang yang mewakili lembaga atau organisasi yang melakukan kampanye dan memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan yang nantinya akan disampaikan kepada komunikan (target komunikasi). Biasanya, yang bertindak sebagai komunikator pada lingkungan sekolah adalah waka Humas, Guru BK, Wali Kelas, bisa juga Kepala Sekolah

langsung. Hal tersebut bergantung pada situasi dan keadaan saat *kampanye* diadakan.

b. Tujuan Kampanye

Tujuan kampanye dalam sosialisasi kebijakan sekolah merupakan pesan yang disampaikan sekolah melalui juru bicaranya. Saat konsep pesan dalam perancangan kampanye, seorang komunikator harus mampu menyampaikan isi pesan sesuai dengan tujuannya. Pesan yang disampaikan harus bersifat persuasif dengan memberikan pengetahuan tambahan dan memberi keyakinan pada audiens. Selain itu pesan pada kampanye juga harus sesuai dengan fakta yang ada.

Kondisi yang mendukung kesuksesan penyampaian pesan sebagai berikut :

- Pesan dibuat sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian.
- Pesan dirumuskan melalui lambang-lambang yang mudah dipahami oleh komunikan.
- Pesan menimbulkan kebutuhan pribadi pada komunikannya.

Pesan kampanye merupakan suatu hal yang akan membawa sasaran mengikuti apa yang diinginkan dari program kampanye. Agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan maka pesan harus disusun berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Cutlip, Center & Broom (Mukarom dan Laksana, dalam Lusida Lusiana 2017:375) pesan juga harus memperhatikan tujuh “C” :

- Courtesy (perhatian pada yang diajak bicara)
- Concreteness (menghindari konsep abstrak)

- Completeness (lengkap, mengandung informasi yang relevan)
- Correctness (benar dan akurat)
- Conciseness (sederhana dan ringkas)
- Consideration (menimbang situasi dan kondisi)

c. Media Kampanye

Media adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Umumnya pesan disalurkan dengan menggunakan beberapa media seperti radio, televisi, internet, media cetak, dan sebagainya. Bentuknya pun beragam, bisa poster, banner, spanduk, iklan audio visual, dan sebagainya. Namun khusus dalam lingkungan sekolah, pilihan medianya tidak seberagam media umum. Media yang biasa sekolah gunakan dalam mensosialisasikan kebijakan, umumnya terjadi pada saat upacara di sekolah, penyampaian informasi oleh wali kelas di masing-masing kelas, dan ekstranya adalah majalah sekolah atau kadang pengumuman di papan informasi. Dalam memutuskan penggunaan media, harap pertimbangkan dengan tujuan pesan dan luasnya target pesan.

B. Strategi Komunikasi dalam Kampanye

Dalam komunikasi kampanye pun memerlukan strategi agar khalayak mudah menerima dan memahami dengan baik isi suatu pesan. dengan strategi yang tepat, tujuan kampanye pun akan tercapai. Berikut *enam* strategi dalam kampanye :

a. Analisis Situasi

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menganalisa situasi, melakukan hal ini bertujuan untuk melakukan identifikasi permasalahan yang nantinya akan menjadi dasar dari program yang akan dijalankan.

b. Menetapkan tujuan

Tujuan dalam komunikasi kampanye adalah mempengaruhi sikap dan perilaku audiens. Menurut Gregory (2004:79), ada delapan hal penting yang harus diperhatikan saat menetapkan tujuan, yaitu sejalan dengan tujuan lembaga, tepat dan spesifik, melakukan apa yang bisa dicapai, melakukan pengukuran sebanyak mungkin, bekerja berdasarkan skala waktu, bekerja sesuai anggaran, dan sesuai urutan prioritas.

c. Mengenali Target/Sasaran

Definisi dari James Grunig (1984), ada empat jenis publik yang harus diperhatikan ketika menerapkan strategi komunikasi dalam kampanye, diantaranya yaitu :

- Nonpublik : kelompok yang tidak terpengaruh atau mempengaruhi lembaga.
- Publik tersembunyi : kelompok yang sedang menghadapi masalah karena tindakan suatu lembaga, namun sebenarnya mereka tidak menyadari hal tersebut.
- Publik sadar : kelompok yang mengenali adanya masalah.
- Publik aktif : kelompok yang melakukan tindakan terhadap masalah yang terjadi.

d. Skala Waktu

Dalam komunikasi kampanye, komunikator juga harus mempertimbangkan waktu yang tepat dalam melakukan kegiatan tersebut. Hal itu dikarenakan, seseorang tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan segala pekerjaan. Disamping itu, tugas yang memerlukan banyak orang tentu memerlukan koordinasi dari beberapa unsur agar bisa berjalan sesuai rencana.

e. Sumber Daya

Dalam menerapkan kebijakan, pihak sekolah juga harus bisa mengukur sumber daya manusia yang dimilikinya. Jika ingin memiliki kualitas dan reputasi yang baik, kualitas tenaga pendidiknya pun perlu ditingkatkan.

f. Evaluasi

Gregory (2004:138) menyatakan jika evaluasi ini, merupakan proses yang berkelanjutan kalau berbicara program berjangka panjang. Jika pelaksanaannya tepat dan benar, maka evaluasi ini bisa memudahkan dalam mengendalikan proses kampanye.

Tapi jika masih dalam tahap penyusunan strategi, masih tetap bisa melakukan evaluasi terhadap seluruh penyusunan yang sudah dilakukan. Ini bertujuan untuk mengetahui jika terdapat kendala, sehingga bisa dilakukan revisi berdasarkan keputusan bersama atau terpusat.

II.2. Definisi Konsep

1. Pengertian Pendidikan

Setiap orang pada dasarnya pernah mengalami pendidikan. Tetapi, tidak semua orang mengerti makna kata tersebut. Pendidikan merupakan pilar yang sangat penting bagi setiap generasi. Pendidikan ialah serangkaian proses pembelajaran mengenai pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan pola pikir yang umumnya diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pengajaran, pengamatan, pelatihan, dan penelitian.

Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa semua manusia setiap saat selalu terjadi proses belajar dalam dirinya. Biasanya proses-proses tersebut dilakukan dibawah bimbingan orang lain yang dianggap berkompeten dibidangnya seperti guru, pelatih, dosen, dan sebagainya. Tetapi juga memungkinkan untuk mempelajari sesuatu secara mandiri atau disebut juga otodidak.

Pendidikan tidak hanya tentang sekolah formal. Dalam kehidupan sehari-hari, dari berbagai kegiatan, manusia sebenarnya sedang belajar. Belajar memahami, belajar mengerti, lalu belajar melakukan. Jika suatu pengalaman atau pembelajaran tersebut dianggap berguna, maka akan diterapkan secara berkesinambungan selama beberapa waktu.

Dari pengertian bahasa, pendidikan berasal dari awalan *e* yang berarti “keluar” diikuti kata *ducare* yang memiliki arti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin”. Jadi pendidikan dapat diartikan mengarahkan keluar. Secara luas, setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa,

atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Umumnya dibagi menjadi tahap pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, kemudian perguruan tinggi, universitas, bahkan magang.

Pada tingkat global, Pasal 13 Kovenan Internasional tentang hak ekonomi, sosial, dan budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Meski pendidikan adalah hal yang wajib, di sebagian tempat untuk usia tertentu, ada juga orang tua yang memilih pendidikan seperti home schooling atau e-learning untuk anak-anak mereka.

Pendidikan dapat juga diartikan sebagai suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membentuk karakter, perilaku dan wawasan seseorang. Pendidikan formal juga merupakan salah satu jembatan yang harus ditempuh seseorang untuk meraih cita-cita agar masa depannya menjadi lebih baik.

Menurut Aristoteles, pendidikan adalah persiapan awal untuk beberapa pekerjaan yang layak. Pendidikan seharusnya dilindungi oleh Undang-undang untuk membuatnya berkembang secara bertahap, baik secara fisik maupun mental.

Menurut Plato, pendidikan merupakan sesuatu yang dapat membantu perkembangan pribadi manusia dari jasmani dan akal dari sesuatu yang dapat memungkinkannya meraih kesempurnaan.

Menurutnya, pendidikan direncanakan dan diprogram menjadi tiga tahap dengan tingkat usia berbeda. Tahap pertama adalah pendidikan yang diberikan kepada murid sampai 20 tahun. Tahap kedua, dari usia 20 tahun sampai 30 tahun. Sedang tahap ketiga dari 30 tahun sampai 40 tahun.

John Dewey (2003 : 69) berpendapat, pendidikan merupakan terjadinya suatu proses kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

Selaras dengan pendapat tersebut, Edgar Dalle berpendapat bahwa, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh suatu keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah (formal) dan di luar sekolah (non formal) sepanjang usia untuk mempersiapkan seseorang agar dapat berperan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas tersebut, hingga semua negara di seluruh dunia mendirikan sekolah-sekolah sebagai akses pendidikan bagi rakyatnya, tak terkecuali Indonesia.

Di Brebes sendiri, ada banyak sekolah berprestasi dari berbagai jenjang pendidikan yang sudah tidak diragukan lagi kualitas pendidikannya. Beberapa diantaranya bahkan berlomba untuk menjadi yang lebih unggul diantara yang setingkat lainnya. Baik dari segi akademik, maupun non akademik.

2. Unsur Pendidikan

- a. Input, merupakan sasaran pendidikan atau peserta didik, yaitu : individu, kelompok, masyarakat.
- b. Pendidik, yaitu pelaku pendidikan seperti guru, mentor, dosen, dan sebagainya.
- c. Proses, yaitu usaha yang dibuat secara sistematis untuk mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini, pendidik akan berusaha supaya peserta didik

mengikuti petunjuk sesuai yang direncanakan. Misalnya saat pendidik memberi tugas seperti pertanyaan untuk dijawab peserta didiknya, sebelum itu umumnya mereka akan menjelaskan tentang materi tersebut agar para peserta didik paham dengan tugas yang mereka terima, apa tugasnya dan bagaimana cara mengerjakannya.

- d. Output, maksudnya peserta didik nantinya dapat melakukan apa yang diharapkan berupa perilaku atau karakter (Soekidjo Notoatmodjo, 2003 : 16).

3. Tujuan Pendidikan Secara Umum

Ada banyak tujuan untuk meraih pendidikan. Namun diantara semua itu, yang paling umum adalah :

a. Tujuan pendidikan Nasional

Indonesia sebagai negara berdaulat juga memiliki tujuan pendidikan tersendiri, hal tersebut tertuang dalam UUD pasal 31 ayat 5 yang intinya :

- Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, dan mandiri.

- TAP MPR No. 4/MPR/1975, tujuan pendidikan adalah membangun di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangun yang berpancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab dapat menyuburkan sikap demokratis dan penuh tenggang .rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termakturb dalam UUD 1945.

b. Tujuan pendidikan menurut UNESCO

Organisasi pendidikan dunia, mendefinisikan tujuan pendidikan sebagai berikut :

- Learning to know (belajar untuk mengetahui).
- Learning to do (belajar untuk melakukan).
- Learning to be (belajar unuk menjadi).
- Learning to live together (belajar untuk hidup bersama).

4. Jenis-Jenis Pendidikan

- a. Pendidikan Formal, merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan sebelum melanjutkan pendidikan ke tahap perguruan tinggi, misalnya SD, SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi.

- b. Pendidikan non Formal, merupakan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Hasil pendidikan non formal dianggap setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemda dengan mengacu pada standar pendidikan nasional.
- c. Pendidikan Informal, merupakan pendidikan yang bersumber dari keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

5. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan merupakan serangkaian tugas atau misi yang harus dilakukan oleh pendidik. Tugas tersebut dapat tertuju pada individu yang menjadi peserta didik, maupun masyarakat. Fungsi pendidikan tersebut adalah :

- a. Bagi individu, pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan diri agar bisa menjadi manusia yang lebih baik dengan mengimplikasikan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga dapat menjadikan masa depannya lebih baik. Misalnya dalam hal mendapatkan pekerjaan, agar benar-benar memiliki keahlian tertentu agar menjadi sumber daya manusia yang memiliki potensi.

- b. Bagi masyarakat, pendidikan berfungsi untuk melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat (preservatif) dan sebagai agen pembaruan sosial (direktif) sehingga dapat mengantisipasi persoalan yang mungkin muncul di masa yang akan datang.
- c. Mempersiapkan manusia berpotensi dengan daya saing tinggi.
- d. Mempersiapkan manusia agar bisa menjadi warga negara yang baik.

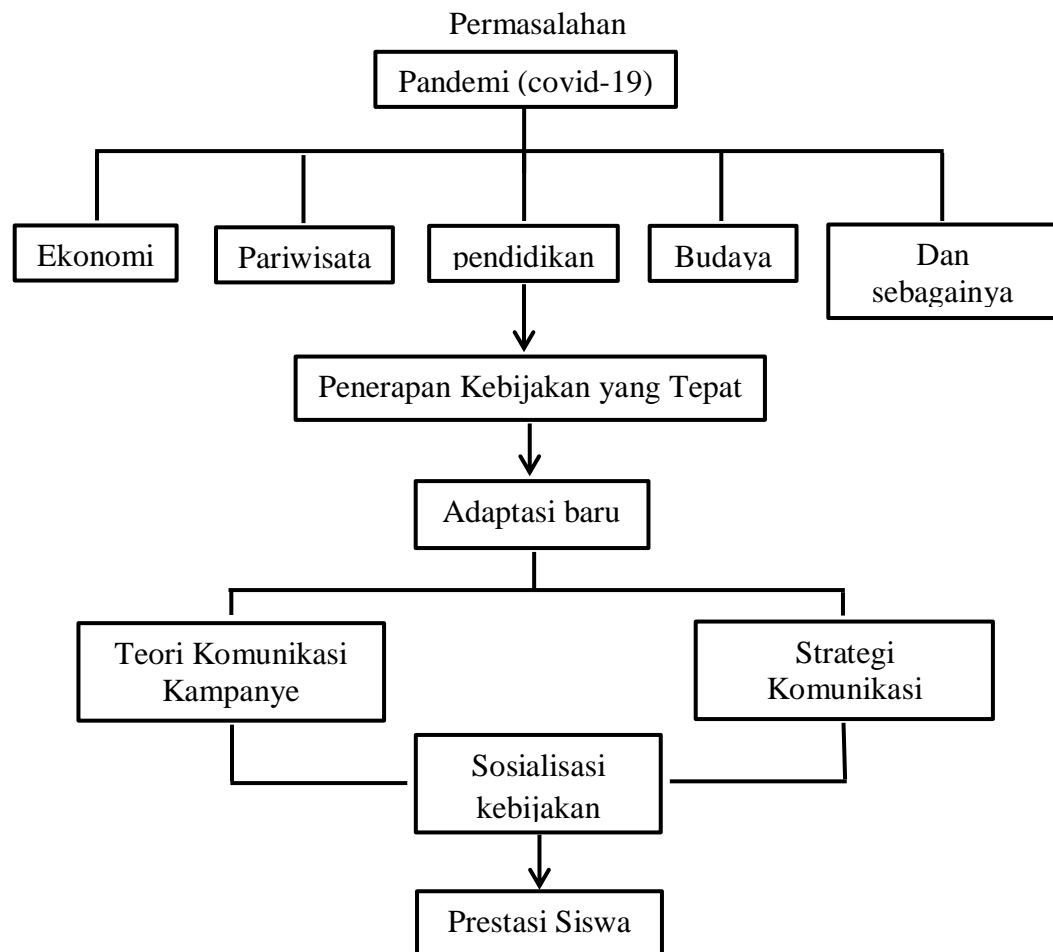
II.3. Batasan Penelitian

Penelitian untuk skripsi ini mengambil objek di SMA Negeri 1 Brebes. Batasan dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mencari tahu tentang strategi komunikasi sekolah dalam mempertahankan kualitas pendidikannya dimasa pandemi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan study kasus.

II.4. Kerangka Berpikir

Dari penjabaran di atas penulis akan membuat kerangka berpikir sebagai dasar pembuatan data. Yaitu :

Gambar 5 : Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi kasus – eksplanatori. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan latar belakang, kejadian, fakta, variabel, fenomena dan keadaan yang sedang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyajikan data yang sesungguhnya. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu.

Menurut Creswell (1988), studi kasus merupakan penelitian yang mengeksplorasi suatu sistem yang terikat atau sebuah kasus (atau bisa juga beberapa kasus) yang terjadi selama *kurun waktu tertentu* melalui pengumpulan data yang mendalam dan terperinci dari berbagai sumber informasi yang dapat dipercaya kebenaran kesaksiannya. Pengumpulan informasi dalam studi kasus menurut Creswell dapat dilakukan dengan mewawancarai narasumber, observasi lapangan langsung, dan berbagai dokumen serta laporan yang sudah ada sebelumnya dan bahan materi berupa audio – visual.

Karena khusus meneliti suatu hal atau sistem tertentu, penelitian studi kasus bukanlah dilakukan untuk menarik kesimpulan terhadap fenomena dari suatu populasi atau kumpulan tertentu melainkan khusus untuk kejadian atau fenomena yang diteliti saja.

Meski mencakup satu kesatuan sistem, penelitian studi kasus tidak harus meneliti satu individu saja, namun bisa dengan beberapa orang atau objek yang memiliki satu kesatuan fokus fenomena yang akan diteliti. Untuk mendapatkan data yang mendalam, penelitian studi kasus menggunakan teknik *wawancara, observasi, sekaligus dokumenter* yang kemudian akan dianalisis menjadi suatu teori. Studi kasus akan memahami, menelaah, kemudian menafsirkan makna yang didapat dari fenomena yang diteliti tersebut.

Menurut Tellis (1997), studi kasus memiliki unit analisis yang lebih mengacu pada sistem tindakan yang dilakukan dibanding pada individunya sendiri atau suatu lembaga tertentu. Tellis juga menekankan bahwa unit analisis tersebut merupakan hal yang kritikal dalam penerapan studi kasus dan dapat bervariasi antara individu atau lembaga.

2. Sifat penelitian

Penelitian mengenai strategi komunikasi sekolah dalam mempertahankan kualitas pendidikan di masa pandemi ini, menggunakan pendekatan studi kasus – eksplanatori, yaitu penelitian dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa, ketika peneliti hampir tidak memiliki kendali atas peristiwa yang dijelaskan. Umumnya, studi kasus jenis ini berpusat pada fenomena dalam konteks situasi kehidupan nyata.

Secara umum, para peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami objek yang ditelitinya. Secara khusus studi kasus digunakan untuk menjelaskan dan memahami objek yang ditelitinya secara

mendalam sebagai suatu “kasus”. Penelitian ini juga merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan narasumber.

Studi kasus dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Studi kasus memiliki beragam tujuan. Satu diantaranya adalah untuk bereksperimen dengan teori atau menghasilkan teori baru.

Hal terpenting dari suatu penelitian studi kasus latar belakang, kejadian, fakta, variabel, fenomena dan keadaan yang sedang terjadi saat penelitian berlangsung kemudian dijadikan rujukan bagi suatu pengembangan konsep teori. Studi kasus dapat dirancang untuk memberikan manfaat terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan lain yang dianggap perlu.

Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi peristiwa yang tidak dapat dikuantifikasikan biasanya bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, kejadian-kejadian di masyarakat, pola sosial, dan sebagainya. Denzin dan Lincoln (Moleong, 2007:5) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai ciri khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki kekhasan sendiri.

Penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan tentang pemahaman berdasarkan tradisi-tradisi metodologi terpisah; jelas bahwa penelitian kualitatif berfugsi untuk menjelajah suatu masalah sosial atau manusia. Peneliti

membangun suatu konsep , meneliti kata-kata, dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami. (Creswell:1998)

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi suatu objek ilmiah, dimana dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci atau penentu (Sugiyono, 2005). Penelitian ini berawal dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori.

Menurut Moleong (2005:6), maksud penelitian kualitatif ialah memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan sebagainya secara holistic dengan cara mendeskripsikan kedalam kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah pula.

Data penelitian kualitatif berisi narasi, cerita, penuturan narasumber, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi (buku harian), perilaku, dan banyak hal lain yang tidak didominasi angka seperti pada penelitian kuantitatif. Mengingat sifatnya yang lebih banyak melacak teori, maka sebenarnya data penelitian kualitatif sangat banyak dan lebih kompleks. Misalnya saat narasumber sedang memberikan informasi seputar objek yang sedang diteliti, data yang dapat dicatat oleh peneliti, selain narasi cerita, juga bagaimana mimik atau sikap informan pada saat menuturkan cerita tersebut (Idrus: 2009:25).

Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan suatu fenomena secara mendetail dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin, untuk menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, makin

mendalam dan teliti data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan jika penelitian tersebut semakin baik kualitasnya. Sehingga, dari besarnya objek penelitian, metode kualitatif memiliki lebih sedikit objek dibanding metode kuantitatif, dikarenakan kualitatif lebih mengutamakan detail data dibanding kuantitas atau jumlah data yang diperoleh.

III.2. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer ialah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian dan sumber data yang diperoleh langsung dari hasil survey kepada narasumber. Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara mendalam dengan informan yang sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan selektif untuk mendukung isi penelitian skripsi dengan judul “*Strategi Komunikasi Sekolah dalam Mempertahankan Kualitas Pendidikan di Masa Pandemi.*”

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder data yang dibutuhkan. Data yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu dari buku, jurnal, serta sumber referensi lain yang mempunyai relevansi dengan objek yang diteliti.

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, modul, dan sumber internet yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data mengacu pada narasumber penelitian, ialah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi tentang fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut narasumber, informan atau partisipan. Hal tersebut dikarenakan cara memperoleh data dari subjek penelitian menggunakan cara interview dan observasi, bukan dengan kuis seperti pada metode kuantitatif. Dalam penelitian kali ini, narasumber terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Narasumber Kunci

Merupakan narasumber yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Narasumber kunci tidak hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, tetapi juga memahami informasi tentang narasumber utama. Dalam pemilihan narasumber kunci tergantung dari unit analisis yang akan diteliti.

Narasumber kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SMA Negeri 1 Brebes. Hal tersebut karena kepala sekolah merupakan penanggung jawab tertinggi dalam lingkungan sekolah sekaligus penentu segala macam kebijakan/peraturan. Kepala sekolah dianggap mampu memenuhi kriteria sebagai narasumber kunci, yaitu memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti juga memahami informasi lain terkait penelitian.

b. Narasumber Utama

Narasumber utama dalam penelitian kualitatif seperti halnya “pemeran utama” dalam sebuah kisah atau cerita. Yang berarti, pemeran utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang objek penelitian yang akan dipelajari.

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah guru/pendidik SMA Negeri 1 Brebes. Hal tersebut karena guru merupakan pelaksana segala macam program dalam kebijakan/peraturan. Guru dianggap mampu memenuhi kriteria sebagai narasumber utama, yaitu mengetahui secara teknis dan detail tentang objek penelitian yang akan dipelajari oleh peneliti juga memahami informasi lain terkait penelitian.

c. Narasumber Pendukung

Narasumber pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif.

Tidak semua penelitian kualitatif harus memiliki tiga jenis informan. Semua itu tergantung pada konteks permasalahan yang diteliti. Penggunaan ketiga jenis informan diatas adalah untuk tujuan validitas data. Pada beberapa penelitian kualitatif bahkan hanya memerlukan satu informan utama saja, jika benar-benar terdapat sesuatu masalah yang unik pada orang tersebut.

Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (sample size). Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Bahkan pada kasus tertentu menggunakan hanya satu informan. Setidaknya ada

dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian (Martha&Kresno: 2016).

Narasumber dalam penelitian ini menggunakan narasumber kunci. Peneliti mempunyai akses 3 informan utama yang akan dijadikan sampel penelitian. Narasumber kunci dalam hal ini adalah kepala Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Brebes yang bertanggung jawab atas segala kebijakan dan peraturan di objek penelitian.

III.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan beberapa cara lain sebagai jembatan penelitian antara peneliti dengan narasumber yaitu: bertemu langsung dengan narasumber, menghubungi narasumber via telepon, ataupun komunikasi dengan memanfaatkan beberapa media sosial dan aplikasi chatting yang ada seperti website, dan whatsapp.

1. Observasi

Observasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Nasution (2003:56) mengungkapkan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara

sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2005:158).

Dalam penelitian ini, sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi untuk memilih judul yang akan dijadikan bahan skripsi. Melalui browsing, chatting dengan salah satu teman dalam mencari informasi tentang narasumber yang mengetahui salah satu objek penelitian.

2. Wawancara mendalam

Wawancara menurut Sudjana (2000:234), adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka (face to face) antara pihak penanya (interviewer) dan yang ditanya (interviewee). Wawancara ialah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari narasumber.

Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipasi. Dalam hal ini, peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian. Mc Millan Schumacher (2001:443) menjelaskan bahwa, wawancara mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data.

Dengan demikian, wawancara mendalam (in-depth interview) ialah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan narasumber dalam konteks observasi partisipasi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan semua narasumber yang telah disusun berdasarkan posisi mereka sesuai maksud dari penelitian ini. Mulai dari narasumber kunci yang memiliki akses dan mengetahui semua hal terkait kebijakan, baik dari proses pembelajaran, sampai pada cara mengkomunikasikannya. Lalu ada narasumber utama yaitu guru sebagai pelaksana kebijakan sekolah, perantara antara pihak sekolah dan peserta didik. Dan yang terakhir, narasumber pendukung. Sebagaimana peneliti tidak akan mempertanyakan hal-hal yang di luar dari topik penelitian kepada narasumber. Berikut daftar pertanyaan yang akan diajukan :

Tabel 2. Pertanyaan Interview

NO.	<i>Pertanyaan</i>
1.	Apa dampak yang paling dirasakan, pihak sekolah di masa pandemi ini?
2.	Untuk mempertahankan kualitas supaya tidak menurun, solusi apa yang sekolah lakukan untuk beradaptasi?
3.	Bagaimana cara sekolah mengkomunikasikan kebijakannya dengan para orang tua/wali dan siswa?
4.	Bagaimana cara sekolah mengantisipasi kebijakan yang mungkin gagal diterapkan?
5.	Apa target yang ingin dicapai kedepannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang sudah ada, khususnya jika pandemi masih berlangsung?
6.	Strategi apa yang sekolah ambil supaya para siswa tidak mudah merasa jenuh dengan kondisi pembelajaran yang baru?
7.	Penelitian ini menggunakan teori kampanye sebagai acuannya. Dalam teori ini terdapat strategi komunikasi, yaitu analisis situasi, menetapkan tujuan, mengenali target, skala waktu, sumber daya, dan evaluasi. Dari keenam poin tersebut, mana yang sekolah terapkan?
8.	Apa dampak dari penerapan poin-poin tersebut, khususnya dalam mempertahankan kualitas pendidikan?
9.	Bagaimana strategi komunikasi sekolah dalam mempertahankan kualitas pendidikan di masa pandemi?

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang berperan dasar dalam penelitian kualitatif naturalistik adalah dokumentasi. Dokumentasi ialah sesuatu yang ditulis atau dicetak untuk digunakan sebagai catatan atau bukti (A.S Hornby, 1987:256).

Peneliti dalam melakukan dokumentasi berupa daftar pertanyaan dan foto bersama antara peneliti dengan narasumber. Sebagaimana bukti peneliti telah bertemu dan melakukan wawancara mendalam terhadap narasumber.

III.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, hingga selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data para ahli memiliki pendapat yang beragam. Teknik analisis data berprinsip untuk mengolah data yang terkumpul dan menganalisisnya menjadi data yang sistematis dan bermakna. *Miles dan Huberman* mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2014:246-253). Aktivitas analisis data tersebut yaitu :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, karena itu perlu dicatat secara teliti dan detail. Makin lama berada di lapangan, maka data yang diperoleh akan semakin kompleks dan rumit. Maka dari itu diperlukan reduksi data yang berarti meneliti hal pokok, merangkum, dan memfokuskan pada hal-hal penting yang berhubungan dengan tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan adalah uraian teks yang sifatnya naratif.

3. Conclusion Drawing (Verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif sering kali dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tapi bisa juga tidak. Karena rumusan masalah dalam kualitatif sifatnya masih sementara. Kesimpulan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

Peneliti akan menggunakan reduksi data dengan Kepala sekolah SMA Negeri 1 Brebes, guru, juga siswa SMA Negeri 1 Brebes, lalu mengambil suatu kesimpulan setelah informasi terkumpul.

Selain menggunakan tahap di atas, peneliti juga menggunakan teknik *purposive sampling* dari nonprobability sampling. Jenis *purposive sampling* ini akan dipilih oleh peneliti jika peneliti telah mempunyai informasi tentang elemen yang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sampel penelitian tersebut. Peneliti telah mempunyai narasumber untuk dijadikan subjek penelitian sesuai dengan kebutuhan peneliti berdasarkan selektif yaitu para narasumber yang memiliki keterkaitan dengan segala hal mengenai strategi dalam mempertahankan mutu pendidikan, melakukan pendekatan kepada Kepala sekolah, guru, dan siswa melalui pertemuan, diskusi, pengamatan, yang kemudian peneliti menyimpulkan untuk menggunakan 3 narasumber dalam penelitian ini.

III.5. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah narasumber, yaitu orang yang memberi jawaban atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Jadi, subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah SMA Negeri 1 Brebes, guru, dan siswa/siswi SMA Negeri 1 Brebes.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu permasalahan yang dijadikan sebagai topik penulisan dalam rangka menyusun laporan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan objek penelitian. Objek penelitian ini adalah Kepala sekolah SMA Negeri 1 Brebes, guru, dan siswa SMA Negeri 1 Brebes.

III.6. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Di dalam pendahuluan, penulis memilih sistematika yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Dalam bab ini merupakan deskripsi dan alasan objek penelitian dipilih.

Bab II Tinjauan pustaka. Terdiri dari penelitian terdahulu, kerangka teori, kerangka konsep, batasan penelitian, dan kerangka berfikir. Di dalam bab ini, sebuah diskusi secara rasional permasalahan penelitian yang telah ditetapkan dengan menggunakan konsep, model dan teori yang diperoleh dari literatur-

literatur ilmiah yang dapat digunakan. Dalam penulisan kerangka teori harus terdapat unsur penelitian terdahulu dan teori yang digunakan oleh peneliti untuk membaca permasalahan yang akan diteliti.

Bab III Metode Penelitian. Terdiri dari jenis dan sifat penelitian, jenis dan sumber data, narasumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik dan analisis data, subjek dan objek penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab metode penelitian menjelaskan perihal metode atau cara yang akan ditempuh oleh peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya. Peneliti harus paham metode apa saja yang akan dilakukan, supaya gambaran mengenai metode atau cara di dalam melaksanakan penelitian tersebut dapat dijelaskan secara menyeluruh, maka dalam bab ini harus dijelaskan mengenai penelitian yang akan diselenggarakan.

Bab IV Deskripsi Wilayah dan Hasil Penelitian. Dalam bab ini peneliti menuliskan terkait demografi penelitian yang disesuaikan dengan lokasi penelitian. Selain itu, dalam bab ini peneliti menuliskan hasil-hasil yang diperoleh pada saat melakukan penelitian, dengan menyesuaikan instrumen penelitian. Sehingga peneliti mencantumkan sesuai dengan yang akan diteliti.

Bab V Hasil. Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian, yaitu berupa wawancara mendalam dengan berbagai narasumber yang telah dirumuskan.

Bab VI Pembahasan. Peneliti menuliskan pembahasan-pembahasan yang terkait dengan hasil penelitian yang diperoleh. Isi dalam bab ini merupakan hasil analisis peneliti dengan menggunakan metode penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti.

Bab VI Penutup. Bab ini berisi ringkasan dari bab sebelumnya, yakni bab tentang pembahasan hasil penelitian yang membahas tentang ketercapaian tujuan penelitian. Selain itu dalam bab ini tersedia sub-bab kesimpulan dan saran.

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH DAN HASIL PENELITIAN

IV.1. Objek Penelitian (SMA Negeri 1 Brebes)

1. Profil SMA Negeri 1 Brebes

Gambar 6 : Logo SMA Negeri 1 Brebes



SMA Negeri 1 Brebes merupakan sekolah tingkat SMA pertama di Kabupaten Brebes yang saat ini berlokasi di jalan Dr. Setiabudi No. 11 Brebes – Jawa Tengah 52212. Berdasarkan izin dan penghargaan dari Gubernur Jawa Tengah pada tanggal *16 Agustus 1963* SMA Negeri Brebes berdiri, yang saat itu masih berlokasi di Gedung Nasional Brebes.

SMA Negeri 1 Brebes kini memiliki 30 ruang kelas, satu perpustakaan, tiga laboratorium IPA (Fisika, Kimia, Biologi), satu laboratorium bahasa, satu laboratorium komputer, satu ruang musik, dan aula Wijayakusuma. Dari tahun ke tahun SMA Negeri 1 Brebes mengalami perkembangan dari segi fisik maupun kualitas pendidikan.

2. Sejarah SMA Negeri 1 Brebes

Gambar 7 : gedung SMA Negeri 1 Brebes



Dengan adanya potensi yang kuat, sehingga bapak Pelda Moch. Basjirin dan Ki Oedoro Romodjati membuat proposal untuk membangun SMA Negeri Brebes yang dibiayai daerah secara swadaya masyarakat. Proposal itu diajukan kepada Dan Rem 71 Wijayakusuma, setelah itu segera disetujui dan dilaksanakan. Sebelumnya Dan Dim meminta persetujuan dari Pangdam VII Diponegoro, setelah disetujui barulah dilaksanakan.

Berlandaskan surat perintah Komandan Korem 71/PKP Karesidenan Banyumas/Pekalongan tertanggal 14 Maret 1963 dengan nomor SP PKP/018/3/1963 pembangunan dimulai. Pelaksana pembangunan ini adalah PT. Sidoredjo Brebes. Adapun lokasi tanah diperoleh dari agraria, yaitu tanah

Negara Bakap Rilbaan seluas 1 hektare. Tanah tersebut berupa tegalan yang tidak produktif.

Pada tanggal 10 November 1963 gedung SMA Negeri Brebes yang terdiri atas enam ruang kelas telah diselesaikan dengan baik, kemudian diserahkan terimakan oleh Kodim 0713 Brebes kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II Brebes selaku ketua Yayasan SMA Negeri Brebes.

Berikut daftar Kepala Sekolah yang pernah menjabat di SMA Negeri 1 Brebes:

- a. Drs. Maghfuri (1963 – 1971)
- b. Drs. Hadi Kusuma (1971 – 1975)
- c. Sugiarto, B.A. (1975 – 1978)
- d. Drs. Kartono (1978 – 1981)
- e. A.K. Budiasto, B.A. (1981 – 1987)
- f. Drs. Sadwoto Tjiptohatmodjo (1987 – 1996)
- g. Toto Suwanto, B.E. (1996 – 2002)
- h. Drs. Sri H. Raharjo (2002)
- i. Drs. Sihab Zuhri (2002 – 2008)
- j. Drs. Rofii, Bc.Hk., M.Pd. (2008 – 2012)
- k. Drs. Masrukhi, M.Pd. (2013 – 2015)
- l. Drs. Muhromin (YMT. 2015 – 2020)
- m. Samsul Ma'arif, M.Pd. (2020 – sekarang).

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Brebes

Bagi banyak orang, Pendidikan merupakan suatu kebutuhan premier. Sejalan dengan itu, pendidikan merupakan harga mati karena menjadi salah satu pondasi negara dalam menghadapi perkembangan zaman. Seiring dengan penguasaan teknologi supaya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, hingga menciptakan suasana kondusif dalam ranah keilmuan dengan konsep yang efektif. SMA Negeri 1 Brebes merumuskan tujuan pendidikan mereka dalam visi dan misi sebagai pedoman hukum dalam menerapkan tujuan hakiki pendidikan.

Dalam sebuah sistem tata kelola sekolah berbasis manajemen, SMA Negeri 1 Brebes terus berusaha meningkatkan kinerja dan profesionalisme dalam mewujudkan pelayanan prima dalam cakupan Lembaga Pendidikan, terutama di SMA Negeri 1 Brebes. Mereka sudah menerapkan sistem Teknologi Komputerisasi agar transparansi pengelolaan Pendidikan terjaga optimalisasinya.

Suatu sistem akan memiliki kegunaan tinggi jika didukung dan diwujudkan oleh segala komponen yang berkompeten di SMA Negeri 1 Brebes. Apakah itu sistem akademis, managerial, public service, prestasi, dan segala hal yang saling berinteraksi didalamnya.

A. Visi

Menjadi refrensi pengelolaan ICT pendidikan untuk masyarakat Brebes pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya.

B. Misi

- a. Merealisasikan pelayanan prima kepada stakeholder SMA Negeri 1 Brebes untuk memberikan kontribusi mutu sebagai sekolah

berorientasi teknologi informasi komputer sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

- b. Meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia sesuai kompetensi bidang tugas dan fungsi.

C. Tujuan

- a. Menjadi pusat kegiatan bagi jaringan sekolah se-tingkat SMA di Kabupaten Brebes.
- b. Menjadi sentral teknologi informasi komunikasi sekolah yang memberikan kontribusi untuk SMA Negeri 1 Brebes secara berkelanjutan.

Dalam usaha meningkatkan mutu manajemen informasi, komunikasi, dan pelayanan publik, maka tim SMA Negeri 1 Brebes mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi yang kini sudah berhasil membangun sistem informasi sekolah. Proses ini memiliki dua cara, yaitu cara yang dibangun mandiri, dan hasil dari pengembangan aplikasi yang sudah pernah ada sebelumnya. Merancang, mengembangkan, dan merawat software aplikasi untuk sistem informasi akademik dan sistem informasi administrasi berbasis aplikasi web.

- a. Merancang, mengembangkan, dan merawat sistem informasi untuk aplikasi internet dan intranet (blog, email, web page, dan sebagainya).
- b. Merancang, mengembangkan, dan merawat software penunjang kegiatan akademik (LMS).

- c. Merancang, mengembangkan, dan merawat software aplikasi perpustakaan.
- d. Merancang, mengembangkan, dan merawat software aplikasi lain yang diperlukan oleh ICT sekolah.

4. Prestasi SMA Negeri 1 Brebes

Pada tahun pelajaran 2008/2009 siswa kelas XII SMA Negeri 1 Brebes lulus 100%. Kemudian salah satu siswa kelas XI mengikuti pertukaran pelajar se-ASEAN ke Singapura bernama Renaldi Adhi Nugraha. Dalam kejuaraan Olimpiade Sains juga masuk dalam tingkat Provinsi dan Nasional di bidang Fisika.

Selain dalam bidang akademik SMA Negeri 1 Brebes juga memiliki prestasi, seperti di bidang olahraga juga seni. Dalam olahraga contohnya basket, voli, tenis, sepak bola, lari, dan masih banyak lagi. Dalam hal seni seperti paduan suara, puisi, pidato, teater, debat bahasa Inggris, cerdas cermat, dan sebagainya.

Di laboratorium komputer SMA Negeri 1 Brebes sudah menggunakan LAN, sehingga internet sudah bisa digunakan. Disediakan juga area hotspot dengan backbone fiber optic, dimana siswa dapat dengan mudah mengakses internet di lingkungan sekolah dengan bebas tanpa perlu ke warnet.

IV.2. Subjek Penelitian

Deskripsi Narasumber Penelitian :

1. Narasumber Kunci (Wakil Kepala bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Brebes)

Yang menjadi narasumber kunci dalam penelitian ini adalah Dewi Ekasari, M.Pd. 2019 – 2022. Beliau menjadi PNS di SMA Negeri 1 Brebes sejak tahun 2010 sebagai guru Bimbingan Konseling (BK). Beliau tidak hanya memberikan arahan pada siswa, juga memberikan pendampingan dalam hal karir ataupun menuju perguruan tinggi. Lalu pada 2019, beliau diberikan tugas tambahan menjadi Wakil Kepala dibidang Kurikulum. Selama sebagai Waka, beliau mempelajari yang dibutuhkan guru dan siswa. Karena yang beliau layani adalah KBM guru dan siswa. Dan kedua hal ini harus sinkron.

Pesan beliau agar pendidikan di masa pandemi tetap berjalan efektif adalah memanfaatkan teknologi informasi yang sudah disediakan. Kalau tidak kreatif, pesan kita tidak akan tersampaikan. Meski hanya tulisan, di zaman sekarang tidak ada orang yang mengabaikan teknologi informasi. Sebagai guru tidak boleh mengabaikan teknologi informasi agar tidak merugikan yang lain. Untuk proses pendidikan dan bimbingan dengan siswa.

2. Narasumber Utama (guru SMA Negeri 1 Brebes)

Salah satu guru SMA Negeri 1 Brebes yang bersedia menjadi subjek/narasumber penelitian ini adalah Saepful Awaluddin, S.Pd. Usia 27 tahun.

3. Narasumber Pendukung (murid SMA Negeri 1 Brebes)

Salah satu siswa SMA Negeri 1 Brebes yang bersedia menjadi subjek/narasumber penelitian ini adalah *Firyal Suneva* usia 16 tahun, kini duduk di kelas XI (2 SMA) dan menjadi siswa sejak tahun ajaran 2020/2021 s/d

2022/2023. Alasannya memilih SMA Negeri 1 Brebes untuk melanjutkan jenjang pendidikannya setelah lulus MTs Negeri 2 Brebes adalah karena selain sekolah tersebut merupakan pilihan favoritnya, juga karena sarana dan prasarananya yang lengkap.

Proses Firyal untuk menjadi salah satu peserta didik di SMA Negeri 1 Brebes tidaklah mudah. Awalnya dia mendaftar via website melalui jalur reguler (zonasi) tapi karena namanya tidak juga termasuk dalam list, orang tuanya menganjurkan untuk merubah jalur zonasi ke jalur prestasi. Dari jalur prestasi tersebutlah Firyal dapat lolos sampai akhir pendaftaran, dan berhasil menjadi salah satu peserta didik di sekolah tersebut.

Saat pertama mengetahui tentang pembelajaran yang harus dilakukan secara online, dia merasa senang. Tapi setelah dipikirkan lagi, pada akhirnya dia merasa akan lebih menyenangkan dengan pembelajaran tatap muka. Karena dengan diberlakukannya PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) belajar dirasa kurang efektif dan tidak bisa mengenal teman-teman sekolahnya.

Saran dari Firyal untuk PJJ adalah jangan terlalu sering membuat tugas dalam format video dan deadline tugas yang terlalu dekat. Kesan yang diberikan adalah sangat baik agar terhindar dari COVID-19, tetapi dia juga merasa kurang puas dalam pelaksanaan PJJ ini.

BAB V

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dipaparkan informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara yang dilakukan bersama dengan keseluruhan narasumber. Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Strategi Komunikasi Sekolah dalam Mempertahankan Kualitas Pendidikan di Masa Pandemi.

V.1. *Narasumber Kunci*

Nama : Dewi Ekasari, M.Pd

Usia : 36 tahun

Jabatan : Wakil Kepala bidang Kurikulum

Masa Jabatan : 2019 – 2022

Narasumber kunci dalam penelitian ini adalah Wakil Kepala Bidang Kurikulum. Sebelum dipercaya pada posisi tersebut, beliau adalah seorang guru *Bimbingan Konseling*.

Waka Kurikulum memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah. Berikut uraian tugas waka Kurikulum :

1. Menyusun program kerja pengajaran, untuk jangka Panjang (tahunan) dan jangka pendek (semesteran).
2. Menyusun anggaran aktivitas kenaikan penerapan kurikulum;
3. Menyusun Kalender Pembelajaran yang hendak dilaksanakan sekolah;
4. Menyusun pembagian tugas mengajar para guru serta tugas yang lainnya;
5. Menyusun agenda pelajaran;

6. menyusun agenda penerapan ulangan setiap hari, UTS (Ujian Tengah Semester), UAS(Tes Akhir Semester), Tes Akhir Sekolah serta Tes Nasional;
7. Mengkoordinir pengembangan kurikulum untuk guru;
8. Menyusun program serta aktivitas pengajaran;
9. Menyusun serta melaksanakan analisis pencapaian sasaran kurikulum;
10. Mengkoodinir penataan KTSP, Prota, Promes, Silabus, RPP serta Materi pendidikan;
11. Mengajar cocok dengan beban kerja yang telah ditetapkan
12. Melaksanakan koordinasi tentang persiapan serta penerapan UTS/ US/ UN serta Tes Lainnya
13. Melaksanakan Penataan kriteria peningkatan kelas serta persyaratan kelulusan untuk segala siswa bersama guru kelas (wali kelas), kepala program riset serta Kepala Sekolah;
14. Menyusun laporan tentang aktivitas kurikuler serta ekstra kurikuler yang dilaksanakan sekolah;
15. Melaksanakan koordinasi tentang Penerimaan Siswa Baru(PSB);
16. Melaksanakan koordinasi tentang wali kelas serta aktivitas tutorial siswa;
17. Melaksanakan koordinasi tentang penerapan aktivitas pokja Kurikulum Sekolah;
18. Melaksanakan koordinasi tentang penyusunan serta pengembangan bahan ajar; dan sebagainya.

Dari hasil penelitian dengan cara mewawancarai narasumber kunci, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Dampak yang paling sekolah rasakan di masa pandemi adalah sulitnya menemukan dan merumuskan proses pembelajaran serta proses penilaian yang dianggap efektif.

Seiring berjalannya waktu, juga berkat saran dan masukan dari berbagai pihak terkait, SMA Negeri 1 Brebes pun bisa menyesuaikan diri dan akhirnya bisa merumuskan sekaligus mengaplikasikan proses pendidikan yang dianggap cukup efektif. Namun begitu, mereka tetap mengevaluasi secara berjenjang apakah kebijakan tersebut sudah tepat, atau masih ada yang perlu diperbaiki atau dilengkapi agar kualitasnya semakin baik kedepannya.

2. SMA Negeri 1 Brebes memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) terpisah dari SOP yang diterbitkan atau diwajibkan oleh Kemendikbud pusat (Provinsi maupun Negara).

Selain SOP dari pusat, sekolah juga memiliki SOP sendiri, misalnya tentang kehadiran guru yang tidak diwajibkan untuk seluruhnya datang ke sekolah. Kebijakan sekolah hanya meminta untuk 25% dari keseluruhan guru saja yang boleh datang ke sekolah melalui sistem piket bergilir. Selebihnya cukup hadir untuk absen, kemudian kembali ke rumah masing-masing. Selain SOP tentang kehadiran guru maupun staff, sekolah juga menerbitkan SOP lain agar dapat beradaptasi. Diantaranya adalah :

- a. SMA Negeri 1 Brebes memiliki standar Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau online yang sedikit berbeda dengan sekolah lain (sebagai

pembandingan SMA Negeri 2 Brebes dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Brebes). Sekolah memberikan instruksi kepada semua guru agar para siswa tidak harus mencapai SKD (Standar Kompetensi Dasar) yang sudah ditetapkan sebelum pandemi mewabah. Sekolah merumuskan, SKD apa saja yang dikurangi dan SKD mana yang tetap dipertahankan selama PJJ. Lalu selain itu, sekolah juga harus membuat sendiri media PJJ-nya, meski di Google sudah tersedia. Selain hal-hal itu, sekolah juga membuat LMS (Learning Management System) sendiri. Namanya ruang edukasi. Ini sebagai media untuk pembelajaran antara siswa dengan guru. Prosesnya guru itu meng-upload materi ke ruang edukasi atau ke Google Classroom atau ke Microsoft Teams, lalu siswa mengaksesnya di sana. Karena itu masih dirasa kurang interaktif, selain itu juga ada tatap muka dengan siswa secara langsung dengan video conference melalui aplikasi Google Meet. Itu media pembelajarannya.

- b. Dalam mengambil keputusan terkait proses pembelajaran maupun penilaian adaptasi baru selama pandemi mewabah, SMA Negeri 1 Brebes tetap mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Selain SKD yang dikurangi agar peserta didik tidak terlalu terbebani dengan tugas yang bertumpuk, juga menerapkan system belajar sambil bermain atau free time. Maksud dari belajar sambil bermain atau free time adalah, guru merubah pola pemberian materi dan tugasnya. Tidak seperti sekolah

kebanyakan, guru SMA Negeri 1 Brebes jarang memberikan tugas seperti ulangan harian atau PR. Mereka akan mengganti tugas dengan peminatan. Seperti membuat video tertentu dalam menyelesaikan evaluasi setiap satu pembahasan materi selesai. Lalu mengganti ulangan dengan kuis. Konsepnya sedikit mirip dengan salah satu aplikasi belajar online R**ng Gu*u.

- c. Sekolah meski masih tetap melaksanakan daring dalam setiap aktivitas utamanya, juga tetap melibatkan orang tua/wali dalam berbagai kesempatan melalui serangkaian proses komunikasi dengan bantuan berbagai aplikasi yang mendukung komunikasi daring. Sekolah melalui wali kelas masing-masing siswa memberikan informasi kepada orang tua/wali terkait kebijakan sekolah, juga saat ada siswa yang akan mewakili sekolah mengikuti lomba. Pihak sekolah melalui wali kelasnya akan sering melakukan video conference untuk melakukan pendampingan dan bimbingan. Sekolah juga akan mengundang orang tua/wali dalam pertemuan untuk meminta orang tua/wali memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap semangat. Pertemuan tersebut tidak dihadiri seluruh orang tua, melainkan hanya perwakilan saja. Dan media komunikasinya melalui aplikasi Google Meet atau Zoom.
- d. SMA Negeri 1 Brebes juga dipercaya oleh Kemendikbud Pusat untuk menyelenggarakan proses PTM (Pertemuan Tatap Muka) terbatas dimana tidak semua sekolah mendapatkan kesempatan

tersebut. Untuk pelaksanaan PTM terbatas sendiri SMA Negeri 1 Brebes juga memiliki SOP khusus. SOP dari Kemendikbud pusat mengatur keamanan interaksi guru dan siswa saat PTM secara garis besarnya saja. Misalnya tetap mengedepankan protokol Kesehatan agar meminimalisir penyebaran virus. SOP khusus yang dibuat oleh SMA Negeri 1 Brebes lebih detail lagi, mendukung SOP dari pusat. Seperti, sebelum PTM diadakan, terlebih dulu angket dibagikan kepada seluruh orang tua/wali peserta didik melalui Google Form. Dari jawaban survei tersebut peserta didik pun diseleksi dengan beberapa kriteria yang sudah ditentukan agar terpilih untuk mengikuti PTM terbatas sebanyak 110 siswa secara random, tidak lebih tidak juga kurang. Pada saat PTM dan setelahnya (saat aktivitas selesai/pulang) pun sekolah menerapkan aturan ketat. Seperti saat kelas sedang berlangsung, tidak boleh ada interaksi langsung (sentuhan). Baik antara sesama peserta didik, maupun dengan guru, seperti dilarang meminjam alat tulis, dilarang bersalaman, dan sebagainya. Setelah PTM selesai, setiap sudah sampai rumah, peserta didik atau orang tua/wali harus mengabarkan kepada pihak sekolah, apakah siswa sudah sampai di rumah tepat waktu.

3. Sekolah memastikan guru maupun peserta didik tetap aktif meski proses pembelajaran via online.

Meski pandemi mewabah dari sektor pendidikan, sekolah terpaksa membuat program agar bisa beradaptasi dan tetap mempertahankan kualitas

pendidikannya, mereka terbukti dapat tetap berprestasi di berbagai perlombaan yang diselenggarakan via online. Dari tingkat kabupaten sampai nasional selalu mendapatkan nominasi meski tidak selalu mendapatkan peringkat pertama.

Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan dari ibu Dewi Ekasari, M.Pd selaku Waka bidang Kurikulum :

“Diawali dengan KSN tingkat kabupaten. Yang biasanya kita hanya meraih 2 – 3 siswa saja pada cabang perlombaan tertentu. Saat pandemi ini alhamdulillah kita meraih 8 siswa. Artinya ada peningkatan.”
(wawancara dengan narasumber kunci, 28 Juli 2021).

Strateginya adalah, pihak sekolah intens memberikan pendampingan kepada siswa yang mengikuti perlombaan dengan dua cara. Yang pertama dengan membina siswa melalui PTM terbatas setiap hari, lima hari dalam seminggu dengan masing-masing pertemuan dimulai sejak pukul 07.00 sampai pukul 09.00.

Kedua, semua orang tua/wali yang anak-anaknya terpilih mewakili sekolah mengikuti perlombaan diminta kehadirannya melalui video conference bersama guru pendamping dan perwakilan dari pihak sekolah selain guru untuk meminta mereka selalu memberikan motivasi agar anak-anak mereka bisa fokus dalam mengikuti perlombaan.

Pihak sekolah akan melakukan Langkah-langkah tersebut secara berulang. Untuk memastikan apa yang mereka sampaikan dapat dijadikan perhatian, baik oleh siswa maupun oleh orang tua/wali mereka.

4. Sekolah berusaha agar baik peserta didik maupun guru tidak merasa jenuh dengan proses pembelajaran jarak jauh yang masih akan tetap berlangsung.

Agar peserta didik maupun guru tidak mudah merasa jenuh, maka pihak sekolah menerapkan perubahan alokasi waktu pada proses belajar secara bertahap. Dulu, saat pandemi belum mewabah pada waktu pembelajaran tatap muka waktu pembelajaran dimulai sejak pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.30 dengan rincian setiap mata pelajaran sama dengan 45 menit pertemuan. tapi sejak pandemi, waktu belajar diminimalisir. Tahap pertama dimulai pukul 07.00 sampai pukul 11.00 atau selama empat jam, dengan rincian satu jam pelajaran sama dengan 30 menit pertemuan. Jadi selama empat jam pelajaran/hari, sama dengan tiga mata pelajaran/hari. Di luar itu peserta didik memiliki waktu luang untuk mempelajari pembahasan berikutnya.

5. SMA Negeri 1 Brebes kini berkomitmen untuk membawa sekolah pada pendidikan berbasis riset.

Komitmen tersebut tercetus dari SMA Negeri 1 Brebes yang sering kali memenangkan perlombaan di bidang *karya ilmiah* dalam membuat sebuah produk baru maupun produk inovasi.

“Dalam visi misi kita ada mengedepankan teknologi informasi dalam mewujudkan era industri 4.0, kita sudah melakukan itu. Lalu mengedepankan ilmu pengetahuan dan riset. Kita juga sudah melakukan itu. Karena kita aplikasikan dalam kegiatan lomba karya ilmiah. Dari lomba itu alhamdulillah kita selalu mendapat nominasi juara. Sehingga kemarin bulan Juli kita membuat suatu program sekolah ini sekolah berbasis riset. Dasarnya kita sudah sering memenangkan lomba karya ilmiah. Sehingga kita akan kembangkan kearah sana.” (wawancara dengan narasumber kunci, 28 Juli 2021).

6. Implementasi dari *strategi komunikasi* dalam *Teori Komunikasi Kampanye* di sekolah adalah, dalam mengenali target pihak sekolah tidak menjadi fokus utama (saat ada perlombaan).

Selagi sekolah bisa terlibat, maka akan dilakukan. Jika menganalisis situasi, sekolah menjadikan visi misi sebagai dasar dalam menentukan rencana kerja jangka panjang. Setiap tahun sekolah akan menganalisis melalui rapat. Supaya tahu ada dimana perkembangannya.

Dari proses pembelajaran ada alternatif LMS lain yang ditawarkan Kemendikbud. Lalu ada e-book yang sekolah sediakan. Agar guru memiliki tidak hanya satu sumber belajar. Jadi guru bisa mengakses, untuk meningkatkan sumber daya sekolah (tenaga pengajar). Beberapa waktu lalu sekolah sudah share beberapa e-book. Lalu membuat lagi UTBK. Karena guru di SMA tidak tahu UTBK itu apa. Tahunya hanya materi dasar.

Skala waktu, ada periode tertentu saat pihak sekolah melakukan komunikasi terbuka, baik dengan stakeholder, para guru, orang tua/wali, dan peserta didik. Seperti komunikasi terbuka dengan stakeholder dan guru biasanya Ketika rapat untuk menentukan suatu kebijakan, saat kenaikan, kelas, kelulusan, juga saat pendampingan menjelang perlombaan. Sementara dengan orang tua/wali dan siswa, biasanya ketika melakukan pendampingan, pemberitahuan terkait diadakannya PTM, sebelum ujian dan lain sebagainya.

Untuk evaluasi sekolah melakukannya setiap tahun, baik saat test kenaikan kelas, maupun ujian kelulusan. Selain pada waktu-waktu tersebut, khusus para guru umumnya saat siswa mengumpulkan tugas yang diberikan atau saat pembelajaran menggunakan video conference. Guru dapat melihat, siswa mana yang aktif dan berapa presentase keaktifannya.

7. Sekolah memberikan ruang bagi guru, peserta didik maupun orang tua/wali untuk berkomunikasi terbuka dengan pihak sekolah.

Sekolah memberikan fasilitas kepada guru untuk berkomunikasi, baik dengan pihak sekolah, sesama guru, maupun dengan peserta didik atau orang tua/wali. Komunikasi yang dilakukan pun tidak lepas dari sistem online. Seperti saat sekolah mengadakan rapat kenaikan kelas, rapat kelulusan, dan rapat lain terkait kurikulum pembelajaran dan proses penilaian. Sementara komunikasi yang dilakukan sekolah dengan para siswa juga menggunakan prosedur yang sama melalui guru, wali kelas, bisa juga orang tua/wali.

Berkat saran dari para orang tua/wali, kini guru SMA Negeri 1 Brebes tidak hanya berbagi materi dengan siswa menggunakan modul seperti buku cetak atau e-book saat PJJ berlangsung melalui aplikasi grup chat seperti Whatsapp atau Telegram saja, tetapi juga menggunakan video conference sebagai pendukung. Agar jika ada peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi tertentu, peserta didik bisa langsung bertanya.

Melalui video conference, guru juga dapat memantau lebih teliti seperti kehadiran atau absensi dan keaktifan peserta didiknya. Misalnya saja seperti yang dituturkan oleh waka kurikulum ibu Dewi Ekasari, M.Pd :

“Yang pertama aktivitas siswa, kalau misal PJJ seperti ini kan, siswa ada yang muncul, ada juga yang menghilang. Ketahuannya setelah kenaikan kelas. Ada anak yang jarang muncul saat kelas, tapi saat ujian atau test mengerjakan dan dikumpulkan. Itu juga menjadi evaluasi kita.”

(wawancara dengan narasumber kunci, 28 Juli 2021).

Pihak sekolah juga mempersilahkan jika ada pihak, baik dari orang tua/wali, maupun guru yang ingin memberikan saran terkait system BDR (Belajar

Dari Rumah) maupun proses penilaian. Harapannya dengan komunikasi pihak sekolah dan berbagai pihak terkait berjalan lancar, maka akan berdampak pada system pembelajaran yang dapat berjalan maksimal meski masih terdapat beberapa kekurangan. Mengingat proses ini masih baru, jadi masih perlu penyesuaian di berbagai hal.

8. Pesan dari Waka Kurikulum terkait proses pembelajaran untuk generasi berikutnya di masa pandemi.

Harapannya sebagai siswa selalu mengakses, apapun keadaannya. Dan akses itu sumber belajarnya tidak hanya dari guru saja, bisa juga media lain yang mereka gunakan. Maka seperti pesan kepala dinas provinsi bahwa, “Semua pekerjaan kita melalui teknologi informasi, jangan sampai diabaikan informasi-informasi yang masuk melalui teknologi informasi.” Jadi Whatsapp atau notifikasi dari aplikasi lain terkait pembelajaran jangan sampai diabaikan.

“Nah, siswa pun demikian. Kita selalu memicu wali kelas untuk selalu mengingatkan siswa.” (wawancara narasumber kunci, 28 Juli 2021).

9. Beliau juga sempat membagikan tipsnya agar Pendidikan tetap berlangsung efektif.

“Kalau tips saya supaya pendidikan ini berjalan efektif, kita harus pintar memanfaatkan teknologi informasi yang sudah disediakan. Bisa menggunakan media yang kita buat sendiri, atau yang sudah disediakan oleh Kemendikbud. Manfaatkan itu! Karena kalau kita tidak kreatif, pesan kita tidak tersampaikan. Maka walau hanya lewat tulisan, kita harus tetap aktif menyampaikan. Jangan hanya diam saja. Karena sekarang itu tidak ada orang yang mengabaikan teknologi informasi.”
(wawancara narasumber kunci, 28 Juli 2021).

Dari tips beliau tersebut dapat dilihat, bahwa kunci adaptasi SMA Negeri 1 Brebes adalah pada pemanfaatan teknologi informasi yang mereka miliki secara maksimal.

V.2. Narasumber Utama

Nama : Saepful Awaluddin, S.Pd.

Usia : 27 tahun

Jabatan : Guru

Sebagai salah seorang guru yang harus mengajar secara online dalam situasi pandemi seperti sekarang ini, tentunya harus tetap mengikuti instruksi dari sekolah. Tidak hanya itu, beliau juga harus merancang sendiri langkah yang harus diambil selama proses belajar mengajar berlangsung daring. Tentunya beliau juga sempat merasa kesulitan bagaimana sebaiknya proses belajar jarak jauh berlangsung agar tetap efektif.

Dari hasil penelitian dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber utama, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Dari sudut pandang seorang guru, dampak yang sangat dirasakan yaitu pembelajaran yang terbatas dan jenuh dengan selalu menatap layar smartphone ataupun komputer. Dengan siswa pun interaksi menjadi sangat terbatas, sehingga beberapa siswa kurang memahami apa yang sudah dijelaskan.
2. Dalam melakukan adaptasi, sekolah berupaya memberikan sarana atau media yang lebih adaptif dengan membuat sistem bernama ruang edukasi

untuk melaksanakan pembelajaran juga melakukan pembelajaran interaktif baik melalui zoom ataupun google meet.

3. Dalam melakukan komunikasi kebijakan dengan orang tua/wali sekolah menggunakan grup chat aplikasi seperti Whatsapp atau Telegram.
4. Sekolah selalu memiliki plan A, plan B dan plan C yang sudah dirapatkan dan dipikirkan secara matang dalam mengimplementasikan kebijakan. Dengan begitu, sejauh ini tidak ada pihak guru yang tidak setuju dengan kebijakan yang sekolah ambil.
5. Target yang ingin dicapai kedepannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang sudah ada khususnya jika pandemi masih berlangsung adalah dengan terus mempertahankan prestasi, walaupun di masa pandemi tetap bisa mengikuti perlombaan dan kegiatan yang positif secara daring.
6. Strategi yang beliau terapkan agar para siswa tidak mudah merasa jenuh dengan kondisi pembelajaran yang baru kadang dengan memberikan penugasan seperti membuat video untuk menceritakan sejarah benda yang ada di rumah mereka, menugaskan siswa menceritakan kembali peristiwa sejarah yang dialami atau pernah dilihat oleh orang tua atau keluarga yang ada di rumah atau dengan memberikan tugas menggambar *mind mapping* sehingga siswa tidak selalu menatap layar smartphone atau komputer mereka.
7. Implementasi dari *strategi komunikasi* dalam *Teori Komunikasi Kampanye* di sekolah dari sudut pandang seorang guru.

Dengan menggunakan analisis situasi melakukan perencanaan di awal tahun ajaran baru untuk proses pembelajaran yang akan berjalan.

Kemudian dalam menetapkan tujuan juga prioritas untuk masing-masing kelas atau angkatan itu berbeda. Contohnya, seperti tujuan antara kelas 12 yang akan lulus dengan kelas 11 pasti berbeda, jika kelas 11 akan lebih diprioritaskan untuk mengembangkan bakat dan minatnya, sementara untuk kelas 12 akan diarahkan untuk masuk ke perguruan tinggi.

Jika ada target pastinya ada skala waktu yang harus ditetapkan, skala waktu yang dibutuhkan sekitar satu tahun dalam mencapai target, dan dalam merencanakan target juga tidak asal, harus melihat dulu sumber daya manusianya, melihat bakat dan minatnya. Sehingga sekolah dapat membantu perkembangan apa yang sudah ada pada diri siswa.

Dan terakhir dalam membuat rencana adalah evaluasi, dilakukan sekolah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik dalam mencapai target yang sudah ditentukan. Evaluasi ini juga membuat sekolah bisa melakukan perencanaan kembali untuk tahun berikutnya.

8. Sejauh ini dampak dari penerapan suatu kebijakan dirasa positif. Dalam melakukan pembelajaran, siswa cukup antusias, tetap mengikuti kegiatan yang positif seperti pada lomba dan juga dapat tetap berprestasi walaupun secara daring.
9. Sebagai seorang guru, sekolah dalam merancang dan menerapkan strategi komunikasi sudah menggunakan semua strategi yang dianggap efektif dan mampu mempertahankan kualitas yang sudah ada.

V.3. Narasumber Pendukung

Nama : Firyal Suneva

Usia : 16 tahun

Status : Pelajar

Kelas : XI

Tahun Ajaran : 2020/2021 s/d 2022-2023

Sebagai peserta didik angkatan pertama yang merasakan suasana ketika pandemi mewabah dan sekolah menetapkan untuk belajar daring, tentunya siswa akan merasa senang diawal. Tapi setelah sekian lama, tentunya perasaan senang tersebut berubah menjadi perasaan jenuh.

Dari hasil penelitian dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber pendukung, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Dampak yang paling dirasakan olehnya sebagai siswa yaitu proses pembelajaran yang kurang efektif diawal selama beberapa waktu.
2. Cara sekolah mengkomunikasikannya dengan siswa jika ada kebijakan atau informasi baru terkait proses pembelajaran dengan cara online menggunakan alat komunikasi seperti ponsel atau gadget yang mereka miliki.
3. Harapannya sebagai siswa kedepannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya jika pandemi masih berlangsung adalah para pengajar lebih teratur dalam jadwal pembelajaran agar tidak mengganggu jadwal yang lain. Serta harap diperhatikan saat memberikan tugas.

4. Metode belajar sambil bermain atau free time, merupakan cara sekolah membuat peserta didik tidak mudah merasa jenuh saat proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut diperkuat dengan argumentasi dari salah seorang peserta didik

SMA Negeri 1 Brebes Bernama Firyal Suneva :

“Metode belajar sambil bermain, free time.” (wawancara dengan narasumber pendukung, 26 Juli 2021).

5. Implementasi dari *strategi komunikasi* dalam *Teori Komunikasi Kampanye* di sekolah dari sudut pandang seorang siswa.

Skala waktu, karena dalam pembelajaran ini, selama daring pelajar perlu terbiasa memanage waktu agar dapat melakukan kegiatan belajar di rumah dengan teratur. Tujuannya agar tugas sekolah dapat dikerjakan dengan baik. Jadi, meski pembelajaran dilakukan secara online, siswa masih bisa menerima materi dengan baik. Evaluasi setiap satu materi selesai, maka akan diadakan evaluasi seperti pemberian tugas. Juga setiap akhir semester.

6. Sekolah dalam berkomunikasi dengan siswa menggunakan aplikasi grup chat seperti Telegram dan Whatsapp.

Dalam mengumpulkan tugas menggunakan Microsoft Teams atau Google Classmeet. Sementara untuk video conference menggunakan Google Meet. Sementara komunikasi dengan orang tua/wali menggunakan Zoom. Biasanya dilakukan saat akan adanya lomba, menjelang ujian, atau Ketika orang tua/wali ingin memberikan saran.

BAB VI

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, lalu dilakukan analisis data hasil temuan penelitian. Supaya lebih terperinci, maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan teori dengan permasalahan yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kualitatif*. Penelitian ini menggunakan *Strategi Komunikasi* dan *Teori Komunikasi Kampanye*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi sekolah dalam mempertahankan kualitas pendidikannya di masa pandemi.

Ada tiga pembahasan dalam penelitian ini, yang pertama yaitu bagaimana strategi komunikasi sekolah dalam mempertahankan kualitas pendidikan di masa pandemi. Kedua bagaimana cara sekolah menjaga agar peserta didik tidak mudah merasa jenuh dengan sistem yang baru di masa pandemi. Dan yang terakhir adalah menjaga kualitas pendidikan SMA Negeri 1 Brebes di masa pandemi agar guru dan peserta didik tetap produktif.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menempuh serangkaian proses. Proses tersebut adalah mendatangi langsung lokasi/objek penelitian, memberikan surat izin riset, menunggu surat rekomendasi dari kepala sekolah, mewawancarai salah satu guru yang mewakili seluruh guru SMA Negeri 1 Brebes, mewawancarai salah satu peserta didik, dan terakhir membuat janji dengan Waka Kurikulum untuk kemudian mewawancarai beliau dengan sejumlah pertanyaan terkait tujuan penelitian.

VI.1. Strategi Komunikasi Sekolah dalam Mempertahankan Kualitas Pendidikan di Masa Pandemi

1. Komunikasi Sekolah dengan Orang Tua/Wali Murid

Cara sekolah mengkomunikasikan berbagai informasi, baik terkait kebijakan, sistem pembelajaran, maupun informasi lain adalah melalui wali kelas masing-masing peserta didik. Namun tidak hanya sebatas itu. Para orang tua/wali juga sering kali diajak ikut serta dalam merencanakan proses pembelajaran jarak jauh yang akan sekolah aplikasikan kedepannya melalui aplikasi video conference seperti Zoom.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan narasumber pendukung, yaitu Firyal Suneva sebagai peserta didik SMA Negeri 1 Brebes :

“Dengan secara online menggunakan alat komunikasi yang mereka miliki karena adanya pandemi seperti ini.
(wawancara narasumber pendukung, tanggal 26 Juli 2021).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara penelitian dengan narasumber kunci, yaitu ibu Dewi Ekasari, M.Pd, sebagai Wakil Kepala bidang Kurikulum :

“Kemarin kami berdiskusi. Minta bantuan pada orang tuanya supaya memotivas anak mereka. Karena kondisi pandemi tidak bisa ketemu, jadi supaya di rumah tetap dimotivasi. Itu kami menggunakan Google Meet rapatnya. Dan mereka pun hadir semuanya.”
(wawancara narasumber kunci, tanggal 28 Juli 2021).

Sekolah memberikan akses yang luas kepada orang tua/wali dalam berkomunikasi, khususnya yang terkait sistem pembelajaran. Seperti saat diawal PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) guru hanya memberikan materi dan tugas kepada siswa hanya melalui grup dengan aplikasi seperti Google Classroom, Telegram,

dan Whatsapp. Dan saat mengumpulkan tugas, siswa seringkali hanya mengirimkannya melalui aplikasi Google Classroom, Instagram, atau Whatsapp.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan narasumber pendukung, yaitu Firyal Suneva sebagai peserta didik SMA Negeri 1 Brebes :

“Banyak orang tua tak puas dengan kondisi dan cara belajar daring yang diberikan guru dan sekolah di masa pandemi COVID-19. Namun, sebagian yang lain mengaku tak ingin memberikan beban berlebihan kepada anak di saat ini.”
(wawancara narasumber pendukung, tanggal 26 Juli 2021).

Argumen tersebut diperkuat dari hasil wawancara penelitian dengan narasumber kunci, yaitu ibu Dewi Ekasari, M.Pd, sebagai Wakil Kepala bidang Kurikulum :

“Dari saran tersebut, para guru sepakat dengan untuk menggunakan aplikasi Google Classmeet atau Zoom saat melakukan video conference.” (wawancara narasumber kunci, tanggal 28 Juli 2021).

Begitu pun saat sekolah akan mengadakan Pendidikan Tatap Muka (PTM) terbatas. Sekolah hanya boleh melakukan kebijakan tersebut dengan jumlah maksimal 110 siswa/hari. Sebelum memutuskan siswa mana yang dapat mengikuti kegiatan tersebut, sekolah terlebih dahulu meminta persetujuan dari orang tua/wali dengan mengajukan beberapa pertanyaan survei menggunakan angket melalui Google Form.

Dalam angket tersebut terdapat beberapa pertanyaan seperti jarak rumah peserta didik ke sekolah, dan dengan cara apa peserta didik pergi ke sekolah jika mendapat kesempatan mengikuti PTM terbatas. Jawabannya nanti akan menjadi acuan pihak sekolah dalam mengambil keputusan, apakah peserta didik tersebut memungkinkan untuk mengikuti PTM terbatas, atau tidak.

Pernyataan di atas diperkuat dari hasil wawancara penelitian dengan narasumber kunci, yaitu ibu Dewi Ekasari, M.Pd, sebagai Wakil Kepala bidang Kurikulum :

“Nah didalam SOP itu terdapat syarat, salah satunya memberikan angket kepada orang tua (boleh/tidak) mengikuti PTM. Mengisi angket Google Form yang kita bagikan. Didalam angket itu isinya, rumahnya dimana, jaraknya berapa. kalau ke sekolah berangkat naik apa. Lalu ada pilihannya, misalkan diantar orang tua, jalan kaki atau naik angkot. Lalu yang kita utamakan adalah yang diantar orang tua atau kendaraan sendiri, bisa juga yang jalan kaki. Kalau jalan kaki kan berarti dekat dari sini. Lalu apakah ada penyakit bawaan, itu juga kami tanyakan.”

(wawancara narasumber kunci, tanggal 28 Juli 2021).

Jika ada anak yang terpilih menjadi perwakilan sekolah dalam perlombaan, pihak sekolah juga akan meminta orang tua untuk bisa memberikan motivasi lebih kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan menggunakan video conference supaya pihak sekolah juga dapat memantau sejauh mana pemahaman orang tua/wali.

2. Komunikasi Sekolah dengan Guru dan Steakholder

Tidak berbeda jauh antara komunikasi dengan orang tua/wali. Sejak berlakunya PJJ, guru tidak diwajibkan untuk masuk seluruhnya di sekolah. Hanya 25% dari total keseluruhan yang diperbolehkan ke sekolah. Sistem piket pun diberlakukan. Namun faktanya, kehadiran kurang dari 25%, sisanya hadir sekedar untuk absen lalu kembali ke rumah masing-masing.

Pernyataan di atas diperkuat dari hasil wawancara penelitian dengan narasumber kunci, yaitu ibu Dewi Ekasari, M.Pd, sebagai Wakil Kepala bidang Kurikulum :

“Saat diputuskan dilaksanakannya PJJ, kami membuat sebuah perubahan. Yang pertama dalam proses pembelajaran, lalu yang kedua adalah komunikasi dari pihak sekolah yang tidak mewajibkan semua guru untuk datang ke sekolah. Cukup 25% saja dari keseluruhan guru setiap harinya.”

(wawancara narasumber kunci, tanggal 28 Juli 2021).

Sebelum PJJ diberlakukan, terlebih dulu pihak sekolah berkomunikasi dengan para stakeholder, yaitu pengurus yayasan SMA Negeri 1 Brebes tentang prosedur pembelajaran maupun sistem penilaian yang akan diaplikasikan kedepannya. Dari situlah sekolah membuat kebijakan alternatif untuk mendukung kebijakan dari pusat.

Komunikasi sekolah dengan guru saat rapat pun menggunakan aplikasi Zoom. Yang biasanya dibahas saat video conference berlangsung seperti rapat kenaikan kelas, rapat kelulusan, membahas pendampingan peserta didik terutama mereka yang akan mengikuti lomba mewakili sekolah, dan sebagainya.

Pendukung argumen tersebut adalah hasil wawancara penelitian dengan narasumber kunci, yaitu ibu Dewi Ekasari, M.Pd, sebagai Wakil Kepala bidang Kurikulum :

“Kemudian untuk komunikasi antara guru dengan sekolah atau sesama guru, kami memfasilitasinya dengan menggunakan grup whatsapp. Terus apabila ada rapat-rapat, kami melakukannya lewat aplikasi Zoom. Jadi beberapa rapat yang sudah kita laksanakan, misalnya rapat pembagian tugas, rapat kenaikan kelas, lalu dua kali rapat kelulusan. Semuanya menggunakan Zoom. Karena guru kita kan ada 68, kalau dijadikan satu terlalu banyak, dan itu menyalahi aturan. Nah bekerja dari rumah itu kami memfasilitasi dengan grup Whatsapp, Google Meet, Zoom, dan sebagainya.”

(wawancara narasumber kunci, tanggal 28 Juli 2021).

3. Komunikasi Sekolah dengan Peserta Didik

Sedikit berbeda dengan dua sebelumnya. Komunikasi sekolah dengan peserta didik dilakukan melalui beberapa perantara, yaitu melalui wali kelas, guru mata pelajaran, dan pastinya orang tua/wali.

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil wawancara penelitian dengan narasumber kunci, yaitu ibu Dewi Ekasari, M.Pd, sebagai Wakil Kepala bidang Kurikulum :

”Nah prosesnya guru itu meng-upload materi ke ruang edukasi atau ke Google Classroom atau ke Microsoft Teams, lalu siswa mengaksesnya di sana. Karena itu kurang interaktif, selain itu juga ada tatap muka dengan siswa secara langsung melalui aplikasi Google Meet. Itu media pembelajarannya.”
(wawancara narasumber kunci, tanggal 28 Juli 2021).

Wali kelas dan guru bertugas memantau peserta didik saat proses Pembelajaran Jarak Jauh berlangsung. Sementara orang tua/wali bertugas memberikan motivasi dan membantu memberikan pemahaman lebih jauh kepada peserta didik.

Dikarenakan jam setiap mata pelajaran dikurangi, maka guru akan lebih sulit memantau masing-masing peserta didik. Sehingga dukungan orang tua/wali sangat dibutuhkan

A. Strategi Komunikasi

Pada bab pembahasan ini, akan Kembali peneliti singgung apa itu strategi komunikasi dan relevansinya dengan pendidikan. Terutama dalam hal penerapan kebijakan sekolah untuk menjaga kualitas pendidikan di masa pandemi.

Teori pembelajaran secara implisit berkaitan erat dengan teori komunikasi, yaitu strategi berkomunikasi. Hal ini dapat diketahui dari fokus teori pembelajaran yang menitik beratkan pada cara seorang pendidik mempengaruhi peserta didiknya agar terjadi proses belajar dalam diri mereka. Dalam komunikasi, cara seseorang mempengaruhi orang lain ini disebut teknik persuasif, yang juga bagian dari strategi komunikasi. Dalam komunikasi, rencana pembelajaran ini berkaitan dengan pola strategi komunikasi.

Strategi komunikasi merupakan rencana yang disusun komunikator dalam menyampaikan pesan dengan mengkombinasikan beberapa unsur seperti frekuensi, formalitas, isi, dan saluran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan komunikator jadi lebih mudah dipahami dan bisa merubah perilaku target sesuai dengan tujuan komunikasi terjadi.

Dari hasil wawancara pada bab sebelumnya, terdapat implementasi dari beberapa poin yang relevan dengan strategi komunikasi dalam mempertahankan kualitas pendidikan di masa pandemi yang akan di bahas dalam bab ini. Poin tersebut adalah sebagai berikut :

a. Redundancy (repetition)

Ialah teknik untuk mempengaruhi khalayak dengan cara mengulang suatu pesan secara terus menerus kepada mereka (peserta didik). Implementasi redundancy dari penerapan kebijakan sekolah dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber kunci, dan utama. Mereka memberikan jawaban yang saling terkait, misalnya tentang pendampingan untuk siswa yang mengikuti perlombaan. Pihak sekolah melalui guru wali kelas, dan guru pendamping selalu

berkoordinasi, tidak hanya dengan siswa yang bersangkutan melainkan melibatkan orang tua/wali juga agar mereka dapat memberikan motivasi dan membantu anak-anaknya agar bisa fokus pada perlombaan yang akan diikuti. Saat sekolah mendapatkan penawaran untuk mengikuti perlombaan, mereka akan langsung mempersiapkan segala sesuatunya. Termasuk menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan siswa maupun orang tua/wali.

Umumnya pada saat pendampingan, siswa akan diikuti sertakan dalam PTM terbatas dengan guru pendamping. Sementara untuk orang tua/wali akan berkomunikasi dengan pihak sekolah melalui video conference.

hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan narasumber utama, bpk. Saepful Awwaludin, S.Pd selaku guru di SMA Negeri 1 Brebes :

“Saya rasa sejauh ini dampaknya positif dalam melakukan pembelajaran siswa antusias, tetap mengikuti kegiatan yang positif seperti lomba dan dapat berprestasi juga walaupun dengan secara daring.” (wawancara dengan narasumber utama, 27 juli 2021).

Argument tersebut dipertegas oleh hasil wawancara dengan narasumber kunci, ibu Dewi Ekasari, M.Pd selaku waka bidang Kurikulum :

“Lalu dengan stakeholder, hari selasa kemarin kami baru saja mengadakan rapat dengan wali murid. Rapat ini yang diundang tidak semua wali murid. Hanya yang anaknya mengikuti lomba KSN (Kompetisi Sains Nasional) yang masuk ke provinsi. Kemarin kami berdiskusi. Minta bantuan pada orang tuanya supaya memotivas anak mereka. Itu kami menggunakan Google Meet rapatnya. Dan mereka pun hadir semuanya.” (wawancara dengan narasumber kunci, 28 Juli 2021).

b. Informatif

Teknik ini ialah bentuk isi suatu pesan atau informasi, tujuannya untuk mempengaruhi khalayak dengan memberikan penjelasan yang memiliki arti menyampaikan pesan seperti apa adanya tanpa dikurangi, ditambahkan ataupun disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan atau lingkungan dimana pesan itu disebarkan. Teknik ini lebih ditujukan pada pemikiran khalayak dan dilakukan dalam bentuk keterangan, penjelasan, berita, dan sebagainya.

Dalam mengkomunikasikan berbagai kebijakan, baik dengan sesama guru maupun dengan pihak siswa, sekolah selalu memberikan informasi apa adanya, sesuai dengan pengertian teknik wawancara di atas.

Contoh teknik informasi dalam penelitian ini seperti yang diperoleh dari hasil penelitian dengan narasumber kunci, ibu Dewi Ekasari, M.Pd, selaku waka Kurikulum :

“Dan kesiswaannya selalu bilang begini, misalnya dalam grup Whatsapp ada informasi, “selamat pagi bpk/ibu, hari ini ada pembimbingan lomba ‘x’ gitu, anak-anak yang hadir adalah abcd.” nanti dibawahnya tertulis : mereka tetap mengedepankan prokes dan sebagainya. Jadi setiap ada proses pembimbingan seperti itu warga sekolah pasti tahu. Sehingga tidak melanggar aturan dan tetap menggunakan protokol kesehatan.”
(wawancara dengan narasumber kunci, 28 Juli 2021).

c. Koersif

Koersif merupakan cara mempengaruhi khalayak yang paling ekstrim. Karena, cara dari teknik ini adalah dengan paksaan. Teknik ini biasanya dimanifestasikan dalam bentuk peraturan, perintah, dan intimidasi.

Sesuai dengan pengertian teknik koersif, setiap lembaga organisasi pasti memiliki aturan yang mengikat anggotanya besar atau kecilnya organisasi tersebut

demi kelangsungan eksistensinya di masyarakat. Begitupun dengan sekolah yang merupakan suatu lembaga pendidikan.

Aturan mengikat tersebut tertuang dalam visi, misi dan tujuan sekolah yang didukung dengan berbagai macam-macam SOP yang sudah diterbitkan. Baik SOP dari pusat yang berlaku untuk semua instansi atau lembaga pendidikan di seluruh Indonesia, maupun SOP yang diterbitkan mandiri untuk lingkungan sendiri.

Argument tersebut diperkuat dengan wawancara bersama narasumber kunci, ibu Dewi Ekasari, M.Pd, selaku waka Kurikulum :

“Kami pada saat begitu diterapkan harus PJJ, saat itu kami membuat SOP namanya Belajar Dari Rumah (BDR). Didalam SOP itu, selain berisi visi dan misi, juga ada beberapa aturan terkait PJJ. Misalkan, anak harus terkoneksi dengan internet, memiliki hp atau laptop, lalu nanti masuk LMS kita menggunakan aplikasi ini dan lain sebagainya. Itu untuk yang BDR mulai dari pembelajaran sampai penilaian. Itu sudah ada SOP-nya sendiri.”
(wawancara dengan narasumber kunci, 28 Juli 2021).

B. Teori Komunikasi Kampanye

Dalam komunikasi kampanye pun memerlukan strategi agar khalayak mudah menerima dan memahami dengan baik isi suatu pesan. dengan strategi yang tepat, tujuan kampanye pun akan tercapai. Berikut strategi dalam kampanye:

a. Analisis Situasi

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menganalisa situasi, melakukan hal ini bertujuan untuk melakukan identifikasi permasalahan yang nantinya akan menjadi dasar dari program yang akan dijalankan.

Dalam menganalisis situasi pihak sekolah menggunakan visi misi. Visi misi setiap tahun dianalisis melalui rapat. Supaya mereka tahu dimana perkembangannya.

Seperti pernyataan dari hasil wawancara dengan salah seorang guru SMA Negeri 1 Brebes, bpk. Saepful Awwaludin, S.Pd :

“Dengan menggunakan analisis situasi melakukan perencanaan di awal tahun ajaran baru untuk proses pembelajaran yang akan berjalan.”
(wawancara dengan narasumber utama, 27 Juli 2021).

Sejalan dengan hasil wawancara bersama narasumber kunci bahwa SMA Negeri 1 Brebes sebelum terbit SOP dari pusat tentang Belajar Dari Rumah (BDR), mereka sudah terlebih dulu menerbitkan SOP tentang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang memiliki tujuan sama dengan BDR dari Kemendikbud.

Sekolah menerbitkan SOP tersebut karena menganalisa situasi dari dalam dan luar lingkungan sekolah. Dari analisa tersebut muncul kekhawatiran pandemi tersebut akan menyebar dengan cepat dan akan mempengaruhi kondisi di lingkungan sekolah. Tidak lama kemudian, SOP dari Kemendikbud untuk belajar dari rumah pun terbit.

b. Menetapkan Tujuan

Menurut Gregory (2004:79), ada delapan hal penting yang harus diperhatikan saat menetapkan tujuan, yaitu sejalan dengan tujuan lembaga, tepat dan spesifik, melakukan apa yang bisa dicapai, melakukan pengukuran sebanyak mungkin, bekerja berdasarkan skala waktu, bekerja sesuai anggaran, dan sesuai urutan prioritas.

Dalam menetapkan tujuan, prioritas untuk masing-masing angkatan berbeda. Contohnya, seperti tujuan antara kelas XII yang akan lulus dengan kelas XI pasti berbeda. Siswa kelas XI akan lebih diprioritaskan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Sedangkan untuk siswa kelas XII akan diarahkan untuk masuk ke kelulusan dan perguruan tinggi.

Seperti yang diperoleh dari hasil penelitian dengan narasumber utama, bpk. Saepful Awwaludin, S.Pd, selaku guru SMA Negeri 1 Brebes :

“Dalam menetapkan tujuan juga prioritas untuk masing-masing kelas atau angkatan itu berbeda contohnya, seperti tujuan antara kelas 12 yang akan lulus dengan kelas 11 pasti akan berbeda.”
(wawancara dengan narasumber utama, 27 Juli 2021).

Dalam menetapkan tujuan pendidikan secara umum, SMA Negeri 1 Brebes menggunakan visi dan misi sekolah dalam membuat rencana kerja jangka panjang. Seperti dasar untuk menetapkan proses pembelajaran maupun sistem penilaian yang akan digunakan.

Argument tersebut diperkuat dengan pernyataan dari narasumber kunci, ibu Dewi Ekasari, M.Pd waka Kurikulum :

“Dalam menentukan tujuan jangka Panjang, kami menjadikan visi dan misi sebagai panduan dalam membuat SOP.”
(wawancara dengan narasumber kunci, 28 Juli 2021).

c. Mengenali Target/Sasaran

Definisi dari James Grunig (1984), ada empat jenis publik yang harus diperhatikan ketika menerapkan strategi komunikasi dalam kampanye, diantaranya yaitu :

- Nonpublik : kelompok yang tidak terpengaruh atau mempengaruhi lembaga.
- Publik tersembunyi : kelompok yang sedang menghadapi masalah karena tindakan suatu lembaga, namun sebenarnya mereka tidak menyadari hal tersebut.
- Publik sadar : kelompok yang mengenali adanya masalah.
- Publik aktif : kelompok yang melakukan tindakan terhadap masalah yang terjadi pada lembaga.

Menurut narasumber utama, untuk mengetahui poin target dari kelompok publik sadar (siswa) maka mengacu pada poin menetapkan tujuan. Dengan tahu tujuan, maka mengenali target menjadi langkah berikutnya. Seperti target siswa kelas XII, tentu target utamanya adalah lulus ujian dan masuk ke PTN favorit atau yang siswa inginkan.

Seperti yang diperoleh dari hasil penelitian dengan narasumber utama, bpk. Saepful Awwaludin, S.Pd, selaku guru SMA Negeri 1 Brebes :

“Dalam menetapkan tujuan juga prioritas untuk masing-masing kelas atau angkatan itu berbeda contohnya, seperti tujuan antara kelas 12 yang akan lulus dengan kelas 11 pasti akan berbeda.”
(wawancara dengan narasumber utama, 27 Juli 2021).

Biasanya wali kelas berkoordinasi dengan guru BK akan membantu mengarahkan siswa agar tahu langkah apa saja yang bisa dia ambil dan persiapan sejak awal agar nanti bisa meraih tujuannya.

d. Skala Waktu

Dalam komunikasi kampanye, komunikator juga harus mempertimbangkan waktu yang tepat dalam melakukan kegiatan tersebut. Seperti

sudah dibahas di atas. Ada waktu-waktu tertentu dimana pihak sekolah akan melakukan komunikasi secara terbuka dengan pihak lain yang terkait dengan segala jenis kegiatan di sekolah, tentunya melalui daring.

Seperti komunikasi terbuka (rapat) dengan guru dan stakeholder. Biasanya akan dilakukan saat event-event besar atau sesuai kalender pendidikan. Seperti saat ada perlombaan yang menarik minat sekolah, rapat pembagian tugas guru (wajib maupun tambahan), kenaikan dan kelulusan, juga rapat koordinasi lain jika diperlukan.

Sementara jika dengan orang tua/wali, biasanya menjelang perlombaan bagi orang tua/wali yang anaknya menjadi duta sekolah atau saat sebelum ujian untuk ikut membantu sekolah mengawasi dan memotivasi anak-anak mereka.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari narasumber kunci, ibu Dewi Ekasari, M.Pd waka Kurikulum :

“Rapat ini yang diundang tidak semua wali murid. Hanya yang anaknya mengikuti lomba KSN (Kompetisi Sains Nasional) yang masuk ke provinsi. Kemarin kami berdiskusi. Minta bantuan pada orang tuanya supaya memotivas anak mereka. Karena kondisi pandemi tidak bisa ketemu, jadi supaya di rumah tetap dimotivasi. Itu kami menggunakan Google Meet rapatnya. Dan mereka pun hadir semuanya.”
(wawancara dengan narasumber kunci, 28 Juli 2021).

e. Sumber Daya

Dalam menerapkan kebijakan, pihak sekolah juga harus bisa mengukur sumber daya manusia yang dimilikinya. Jika ingin memiliki kualitas dan reputasi yang baik, kualitas tenaga pendidiknya pun perlu ditingkatkan.

Pihak sekolah menyediakan e-book sebagai penunjang guru dalam mengajar dan memberikan penilaian. Dengan begitu kesulitan guru dalam melakukan pembelajaran daring pun akan berkurang dan guru memiliki alternatif saat mulai menemukan ada kejenuhan saat proses belajar mengajar berlangsung. Apakah itu PJJ atau PTM terbatas.

Argumen tersebut diperkuat dengan pernyataan dari narasumber kunci, ibu Dewi Ekasari, M.Pd waka Kurikulum :

“Media belajarnya pun kami ada perubahan. Modul sumber berupa buku cetak itu ada. Namun kami juga menyediakan modul elektroniknya supaya bisa diakses oleh siswa. Lalu ada e-book yang kita sediakan. Agar guru sumber belajarnya tidak hanya satu.”
(wawancara dengan narasumber kunci, 28 Juli 2021).

Pihak sekolah melalui waknya pun sering kali melakukan diskusi terkait pendampingan dan proses pembelajaran bersama para guru. Jika ada guru yang memiliki kendala atau kesulitan, mereka akan memberikan saran atau solusi. Pihak sekolah juga memberikan kesempatan pada guru jika memiliki saran terkait proses belajar maupun penilaian. Tentunya semua itu dilakukan via daring.

f. Evaluasi

Gregory (2004:138) menyatakan jika evaluasi ini, merupakan proses yang berkelanjutan kalau berbicara program berjangka panjang. Jika pelaksanaannya tepat dan benar, maka evaluasi ini bisa memudahkan dalam mengendalikan proses kampanye (belajar).

Untuk mengetahui apakah sistem yang sudah dijalankan berdasarkan terbitan SOP sudah sesuai tujuan pembelajaran atau belum, sekolah juga

melakukan evaluasi. Umumnya waktu diadakannya evaluasi rutin adalah pada waktu ujian semester, ujian kenaikan kelas, dan ujian kelulusan.

Jika saat season test tersebut banyak diantara peserta didik yang memiliki capaian nilai sesuai bahkan diatas prediksi (diluar SKD) dan untuk kelas XII banyak yang dinyatakan lulus, maka SOP pun dinyatakan berhasil. Dan kemungkinan besar SOP yang sama akan kembali diterapkan, mungkin akan ada penyempurnaan kedepannya. Disesuaikan dengan situasi dan perkembangan zaman.

Seperti pada pernyataan narasumber utama, bpk. Saepful Awwaludin, S.Pd sebagai guru :

“evaluasi dilakukan sekolah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak didik dalam mencapai target yang sudah ditentukan, apakah planning yang dirancang sudah berada di jalur yang sesuai atau tidak, dan evaluasi ini juga membuat sekolah bisa melakukan perencanaan kembali untuk tahun berikutnya.”
(wawancara dengan narasumber utama, 27 Juli 2021).

VI.2. Cara Sekolah Menjaga agar Peserta Didik tidak Merasa Jenuh dengan

Sistem Pembelajaran yang Baru

SMA Negeri 1 Brebes memiliki SOP yang bernama sistem kurikulum darurat. Dimana semenjak Pembelajaran Jarak Jauh diberlakukan, peserta didik tidak diizinkan mengikuti pembelajaran dengan cara tatap muka. Sebagai gantinya, proses belajar pun berlangsung secara online (daring).

Sejak proses daring mengambil alih, jam pelajaran dikurangi menjadi lebih pendek dari proses belajar konvensional. Dimana dulu sebelum pandemi proses belajar mengajar berlangsung sejak pukul 07.00 sampai 14.30, yaitu selama

kurang lebih 7,5 jam. Kini dalam sehari hanya berlangsung selama sekitar 4 jam, yaitu sejak pukul 07.00 sampai dengan pukul 11.00. Dimana masing-masing mata pelajaran hanya berlangsung selama 30 menit untuk satu jam pelajaran.

Pendukung argumen tersebut adalah hasil wawancara penelitian dengan narasumber kunci, yaitu ibu Dewi Ekasari, M.Pd, sebagai Wakil Kepala bidang Kurikulum :

“selama pandemi ini diminimalisi menjadi hanya dari jam 07.00 sampai jam 11.00 saja. Dalam 1 hari ada tiga mata pelajaran. satu mata pelajaran yang tadinya 1 X 45 menit, lantas kami buat menjadi 1 X 30 menit. Jadi dalam satu hari hanya sampai jam 11 itu tiga mata pelajaran tiga mata pelajaran, seperti itu. Itu dari segi pembelajaran.”
(wawancara narasumber kunci, tanggal 28 Juli 2021).

Tapi untuk siswa yang berkesempatan mengikuti PTM terbatas, jam operasionalnya hanya sekitar 90 menit, yaitu sejak pukul 07.30 sampai dengan pukul 09.00. Sayangnya, proses ini dirasa masih kurang efektif. Dikarenakan peserta didik terbiasa online, sehingga saat tatap muka mereka cenderung pasif.

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil wawancara penelitian dengan narasumber kunci, yaitu ibu Dewi Ekasari, M.Pd, sebagai Wakil Kepala bidang Kurikulum :

“Jadi anak-anak yang mengikuti PTM kan tidak semua, nanti yang lain tetap mengikuti PJJ. Tapi ya itu, karena PTM hanya 90 menit, dari jam 07.30 sampai jam 09.00, ditambah lagi mereka sudah terbiasa PJJ. Jadi saat tatap muka langsung mereka pada canggung. Tidak mengenal satu sama lain.”
(wawancara narasumber kunci, tanggal 28 Juli 2021).

Selain buku cetak yang bisa peserta didik beli, sekolah juga menerbitkan sendiri e-book yang bisa peserta didik akses melalui Google Classroom, grup Telegram, maupun grup Whatsapp. Guru juga tidak hanya menyampaikan materi

secara pasif, tapi juga dengan video conference. Sehingga, guru dan murid dapat tetap berinteraksi meski belum dapat bertatap muka secara langsung.

Pernyataan di atas diperkuat dari hasil wawancara penelitian dengan narasumber kunci, yaitu ibu Dewi Ekasari, M.Pd, sebagai Wakil Kepala bidang Kurikulum :

“Media belajarnya pun kami ada perubahan. Modul sumber berupa buku cetak itu ada. Namun kami juga menyediakan modul elektroniknya supaya bisa diakses oleh siswa.”
(wawancara narasumber kunci, tanggal 28 Juli 2021).

Kemudian dari seorang siswa yang peneliti wawancarai, menuturkan bahwa sistem belajar SMA Negeri 1 Brebes adalah belajar sambil bermain dan free time. Dimana maksudnya adalah, peserta didik diberikan stimulasi agar merasa lebih rileks saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dan pihak sekolah juga memberikan waktu dan kesempatan yang luas bagi peserta didik maupun orang tua/walinya untuk memberikan saran terkait proses pembelajaran.

Strategi komunikasi dan relevansinya dengan pendidikan terutama dalam hal penerapan kebijakan sekolah agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan sistem pembelajaran yang baru. Teori pembelajaran secara implisit berkaitan erat dengan teori komunikasi, yaitu strategi berkomunikasi.

Strategi komunikasi merupakan rencana yang disusun komunikator (pendidik) dalam menyampaikan pesan dengan mengkombinasikan beberapa unsur seperti frekuensi, formalitas, isi, dan saluran komunikasi sehingga pesan yang disampaikan komunikator jadi lebih mudah dipahami dan bisa merubah perilaku target sesuai dengan tujuan komunikasi terjadi.

a. Persuasif

Teknik ini mempengaruhi komunikasi dengan membujuk atau mengajak seperti merayu. Caranya dengan menyasar pada pikiran dan terutama perasaannya. Mudah tidaknya komunikasi tersugesti, bergantung pada keterampilan komunikatornya.

Persuasif atau teknik rayuan juga masuk dalam upaya sekolah guna menjaga kualitas pendidikan di lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara khususnya pada saat proses pembelajaran. Sekolah menjadikan alokasi waktu, meminimalisir jam pelajaran, tidak mengharuskan peserta didik untuk memenuhi seluruh SKD (Standar Kompetensi Dasar) dan mewajibkan para guru untuk menambahkan video conference dalam penyampaian materinya agar peserta didik tidak mudah merasa jenuh dengan proses pembelajaran secara daring.

Sejalan dengan pihak sekolah secara umum, para guru pun melakukan metode tertentu agar peserta didik tidak mudah merasa jenuh bahkan cenderung stress saat diberikan tugas. Seperti jawaban wawancara bpk. Saepful Awwaludin, S.Pd. sebagai salah seorang guru di objek penelitian :

“Strategi yang saya berikan kadang dengan memberikan penugasan seperti membuat video untuk menceritakan sejarah benda yang ada di rumahnya, menugaskan siswa menceritakan kembali peristiwa sejarah yang dialami atau pernah dilihat oleh orang tua atau keluarga yang ada di rumah atau dengan memberikan tugas menggambar mind mapping sehingga siswa tidak selalu menatap layar smartphone atau komputer mereka.”
(wawancara dengan narasumber utama, 27 Juli 2021).

Evaluasi

Gregory (2004:138) menyatakan jika evaluasi ini, merupakan proses yang berkelanjutan kalau berbicara program berjangka panjang. Jika pelaksanaannya tepat dan benar, maka evaluasi ini bisa memudahkan dalam mengendalikan proses kampanye (belajar).

Seperti pernyataan salah seorang guru SMA Negeri 1 Brebes yang peneliti wawancarai sebagai narasumber utama, bpk. Saepful Awwaludin, S.Pd, yang menyatakan bahwa :

“Saya memiliki metode sendiri agar siswa tidak selalu menatap ponsel atau komputer dalam mengerjakan tugas. Seperti membuat mind mapping atau menceritakan pengalaman mereka tentang situasi tertentu.” (wawancara dengan narasumber utama, 27 Juli 2021).

Dari tugas-tugas tersebut bisa menjadi cara beliau mengevaluasi pemahaman peserta didiknya sejauh mana mereka memahami materi yang pernah disampaikannya, tanpa siswa mengalami kejenuhan.

VI.3. Menjaga agar Guru dan Peserta Didik Tetap Produktif

Meski kurang dari 25% guru yang hadir di sekolah setiap harinya, namun pihak sekolah memastikan agar setiap guru tetap produktif walau bekerja di rumah. Pihak sekolah bersama stakeholder sering berkomunikasi dengan para guru melalui video conference untuk membahas berbagai kebijakan dan implementasinya terhadap peserta didik agar lebih efektif.

Pernyataan di atas diperkuat dari hasil wawancara penelitian dengan narasumber kunci, yaitu ibu Dewi Ekasari, M.Pd, sebagai Wakil Kepala bidang Kurikulum :

“Walau di masa pandemi, kami tetap mendampingi siswa dalam setiap lomba yang ditawarkan oleh pihak luar, dinas, maupun universitas supaya baik peserta didik, guru, maupun pihak sekolah tetap produktif.” (wawancara narasumber kunci, tanggal 28 Juli 2021).

Misalnya saja saat membahas tentang pendampingan peserta didik yang terpilih mengikuti lomba. Ada juga guru yang merasa saat pembelajaran kurang efektif lalu ingin mencari solusi bersama guru yang lain, maka mereka juga akan berkomunikasi via grup, baik itu Whatsapp, maupun Telegram. Seperti saat pertama dilakukan Pendidikan Tatap Muka (PTM) terbatas, peserta didik yang berkesempatan hadir masih terlihat pasif dan tidak mengenal teman-teman sekelasnya. Hal tersebut sempat membuat guru yang saat itu mengisi jam pelajaran pun merasa bingung harus bagaimana. Lalu guru tersebut pun berkonsultasi dengan sekolah mengenai bagaimana seharusnya, apakah PTM terbatas masih perlu dilanjutkan atau tidak.

Kemudian pihak sekolah pun meminta guru untuk tetap bersabar dan berusaha lebih baik. PTM terbatas tetap dilanjutkan, dan hasilnya semakin hari semakin baik. Peserta didik dan guru pun dapat berinteraksi dengan lebih baik.

Sementara untuk peserta didik. Saat awal pelaksanaan PJJ pada Maret 2020, proses pembelajaran masih sama dengan sekolah kebanyakan. Yaitu guru hanya menyampaikan materi secara singkat melalui beberapa platform aplikasi, dan penilaian siswa hanya diminta mengumpulkan tugas lewat aplikasi-aplikasi tertentu juga, sesuai kesepakatan antara peserta didik dan guru.

Namun dalam perjalanannya, banyak dari peserta didik, orang tua/wali, bahkan guru merasa pembelajaran yang ada kurang efektif. Sehingga muncul

permintaan dari para orang tua/wali agar guru tidak hanya memberikan materi tertulis, tapi juga melakukan interaksi dengan para peserta didik melalui video conference. Agar saat pembelajaran ada peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi, mereka dapat segera bertanya. Sehingga pembelajaran akan lebih efektif. Saat ini juga tugas yang diberikan oleh guru lebih beragam dibandingkan sebelumnya.

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil wawancara penelitian dengan narasumber kunci, yaitu ibu Dewi Ekasari, M.Pd, sebagai Wakil Kepala bidang Kurikulum :

“Pada saat PJJ, waktu itu ada orang tua yang menyampaikan, PJJ-nya jangan hanya memberikan tugas tapi perlu ada video conference. Alasannya karena anak saya tidak paham. Saya juga kaget. Ternyata orang tua juga memperhatikan sejauh itu. Dan kemarin pada saat rapat dengan orang tua, mereka juga meminta guru tetap mengajari siswa meski secara online. yang penting ada interaksi.” (wawancara narasumber kunci, tanggal 28 Juli 2021).

Tahun lalu, saat sekolah pertama kali menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang masih belum banyak persiapan, dianggap masih jauh dari efektif. Hal tersebut dikarenakan ada siswa yang muncul saat pembelajaran online berlangsung, namun ada juga siswa yang absen tanpa guru yang saat itu sedang memberikan materi ketahui.

Kejadian tersebut pun baru diketahui setelah kenaikan kelas. Ada saja anak yang jarang muncul saat kelas berlangsung, tapi saat ujian atau test ikut mengerjakan dan dikumpulkan soal. Itu juga akan menjadi evaluasi guru dan pihak sekolah.

Argumen tersebut diperkuat oleh hasil wawancara penelitian dengan narasumber kunci, yaitu ibu Dewi Ekasari, M.Pd, sebagai Wakil Kepala bidang Kurikulum :

“siswa ada yang muncul, ada juga yang menghilang. Ketahuannya setelah kenaikan kelas. Ada anak yang jarang muncul saat kelas, tapi saat ujian atau test mengerjakan dan dikumpulkan. Itu juga menjadi evaluasi kita. Nah, dari hasil itu di tahun ajaran ini, kami juga memberikan alternatif pembelajaran tatap muka dan itu wajib dilaksanakan. Supaya guru tahu siapa saja yang hadir.”
(wawancara narasumber kunci, tanggal 28 Juli 2021).

Pesan dan tips dari waka Kurikulum, ibu Dewi Ekasari, M.Pd,

“Kalau pesan saya untuk generasi berikutnya dalam proses pembelajaran saat pandemi. Sebagai siswa tetap selalu mengakses, apapun keadaannya. Dan akses itu sumber belajarnya tidak hanya dari guru saja, bisa juga media lain yang mereka gunakan. Jadi Whatsapp itu jangan sampai diabaikan. Nah, kami pun demikian. Kita selalu memicu wali kelas untuk selalu mengingatkan siswa. Kalau tips saya supaya pendidikan ini berjalan efektif, kita harus pintar memanfaatkan teknologi informasi yang sudah disediakan. Bisa menggunakan media yang kita buat sendiri, atau yang sudah disediakan oleh Kemendikbud, manfaatkan itu. Karena kalau kita tidak kreatif, pesan kita tidak tersampaikan.”
(wawancara narasumber kunci, tanggal 28 Juli 2021).

Edukatif

Teknik ini dipengaruhi dari suatu pernyataan umum (biasa) atau yang sering diucapkan. Dapat berupa pesan yang berisi pendapat, fakta, dan pengalaman yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan tujuan mengubah sikap seseorang (komunikasi atau khalayak) ke arah yang diinginkan komunikator.

Untuk teknik edukatif, dapat dilihat dari semua proses yang sudah atau sedang diterapkan oleh pihak sekolah dan jajarannya kepada para siswa, baik

secara langsung, melalui orang tua/wali, maupun lewat wali kelas. Misalnya saja pada saat sekolah memutuskan untuk menjadikan pendidikan di lingkungannya berbasis pada teknologi informasi komunikasi dan riset.

Keputusan tersebut didasari dari prestasi siswa yang didampingi dan dibimbing untuk mengikuti perlombaan karya ilmiah pelajar dan memenangkan banyak perlombaan. Melalui penciptaan atau pengembangan (inovasi) suatu produk dalam karya ilmiah.

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber kunci selaku waka Kurikulum, ibu Dewi Ekasari, M.Pd :

“Dari lomba itu alhamdulillah kita selalu mendapat nominasi juara. Sehingga kemarin bulan Juli kita membuat suatu program sekolah ini sekolah berbasis riset. Dasarnya kita sudah sering memenangkan lomba karya ilmiah. Sehingga kita akan kembangkan kearah sana.”
(wawancara dengan narasumber kunci, 28 Juli 2021).

Pada saat pendampingan tersebutlah terjadi proses teknik edukatif antara guru pembimbing dengan peserta lomba. Guru memberikan pemahaman dan memberikan arahan juga instruksi step by step dalam membuat atau mengembangkan suatu produk. Sementara itu siswa memperhatikan dan mengikuti sesuai instruksi guru pembimbingnya.

a. Menetapkan Tujuan

Menurut Gregory (2004:79), ada delapan hal penting yang harus diperhatikan saat menetapkan tujuan, yaitu sejalan dengan tujuan lembaga, tepat dan spesifik, melakukan apa yang bisa dicapai, melakukan pengukuran sebanyak

mungkin, bekerja berdasarkan skala waktu, bekerja sesuai anggaran, dan sesuai urutan prioritas.

Poinnya adalah saat sekolah akan mengadakan perlombaan. Tujuan yang ditetapkan pastilah bagaimana caranya agar bisa lolos sampai babak terakhir dan memenangkan perlombaan. Agar tujuan tercapai, sekolah pun membuat beberapa planning bersama dengan para guru pembimbing yang dianggap berkompeten dibidangnya.

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber kunci selaku waka Kurikulum, ibu Dewi Ekasari, M.Pd :

“Mungkin karena saat pandemi perlombaan banyak berkurang, siswa jadi lebih fokus. Ditambah lagi, kami memiliki strategi dalam mempersiapkan setiap perlombaan. Selain guru yang berkompeten, kami juga sudah mempersiapkan siswa jauh sebelum perlombaan. Tidak hanya dengan materi, tapi juga pelatihan secara rutin.”

b. Mengenali Target/Sasaran

Definisi dari James Grunig (1984), ada empat jenis publik yang harus diperhatikan ketika menerapkan strategi komunikasi dalam kampanye, diantaranya yaitu :

- Nonpublik : kelompok yang tidak terpengaruh atau mempengaruhi lembaga.
- Publik tersembunyi : kelompok yang sedang menghadapi masalah karena tindakan suatu lembaga, namun sebenarnya mereka tidak menyadari hal tersebut.
- Publik sadar : kelompok yang mengenali adanya masalah.

- Publik aktif : kelompok yang melakukan tindakan terhadap masalah yang terjadi pada lembaga.

Dari pengertian narasumber kunci yang mengartikan target ialah perlombaan, beliau menganggap poin ini tidak begitu menjadi prioritas. Pasalnya SMA Negeri 1 Brebes akan berusaha mengikuti perlombaan apa pun yang ditawarkan. Baik oleh dinas, maupun pihak lain seperti sekolah lain, atau lembaga pendidikan.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti Bersama ibu Dewi Ekasari, M.Pd, waka kurikulum :

“Dalam mengenali target tidak menjadi fokus utama kita. Selagi lomba tersebut bisa dilakukan, maka akan dilakukan.” (wawancara dengan narasumber kunci, 28 Juli 2021).

Seperti beberapa waktu lalu, Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pancasakti Brebes mengadakan perlombaan Bahasa Inggris secara daring dengan berbagai kategori. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber kunci, SMA Negeri 1 Brebes cukup banyak mendapatkan nominasi dalam banyak kategori. Meski tidak semua mendapat peringkat satu.

c. Skala Waktu

Dalam komunikasi kampanye, komunikator juga harus mempertimbangkan waktu yang tepat dalam melakukan kegiatan tersebut. Dalam hal mempersiapkan peserta didik mengikuti perlombaan, tentu saja pertimbangan waktu menjadi strategi yang tak kalah penting untuk dipertimbangkan.

Jauh sebelum perlombaan dimulai, guru pembimbing pastinya sudah mempersiapkan rencana bimbingan dan pelatihan intensif. Saat waktu

pertandingan masih jauh, biasanya intensitas pertemuan masih jarang. Semakin dekat waktu lomba, pertemuan latihan pasti makin ketat.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti Bersama ibu Dewi Ekasari, M.Pd, waka kurikulum :

“Selain guru yang berkompeten, kami juga sudah mempersiapkan siswa jauh sebelum perlombaan. Tidak hanya dengan materi, tapi juga pelatihan secara rutin.”
(wawancara dengan narasumber kunci, 28 Juli 2021).

d. Sumber Daya

Untuk bisa meraih nominasi pada setiap kategori perlombaan, pihak sekolah juga harus bisa mengukur sumber daya manusia yang dimilikinya. Melalui informasi dari guru dan wali kelas, mereka menyeleksi siswa mana saja yang memenuhi kriteria untuk bisa mewakili sekolah mengikuti lomba tersebut.

Tentu saja sekolah tidak melepas siswa-siswa tersebut begitu saja. Dari jauh hari sebelum perlombaan dimulai, para siswa sudah lebih dulu diberikan materi pembekalan oleh para pendamping. Tidak hanya itu, mereka juga diberi semacam latihan soal atau praktik agar terbiasa dengan situasi perlombaan. Sehingga dapat meminimalisir perasaan gugup karena sudah memiliki gambaran yang jelas dengan situasi lomba. Tidak hanya siswa peserta lomba yang dipersiapkan pengetahuan dan mentalnya untuk menghadapi perlombaan. Para guru pendampingnya juga merupakan guru-guru yang telah memiliki pengalaman dalam perlombaan serupa dan terbukti berprestasi.

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan narasumber kunci selaku waka Kurikulum, ibu Dewi Ekasari, M.Pd :

“Ditambah lagi, kami memiliki strategi dalam mempersiapkan setiap perlombaan. Selain guru yang berkompeten, kami juga sudah mempersiapkan siswa jauh sebelum perlombaan. Tidak hanya dengan materi, tapi juga pelatihan secara rutin.”
(wawancara dengan narasumber kunci, 28 Juli 2021).

BAB VII

PENUTUP

VII.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pandemi dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia tidak bisa disepelekan. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara antara peneliti dan narasumber. Sejak pandemi terjadi, hampir semua keadaan dan kebiasaan terpaksa berubah. Kebijakan terkait sistem belajar mengajar pun harus menyesuaikan kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai strategi komunikasi sekolah dalam mempertahankan kualitas pendidikan di masa pandemi :

Strategi Komunikasi SMA Negeri 1 Brebes

SMA Negeri 1 Brebes selain instruksi dari pusat, mereka juga membuat SOP sendiri terkait sistem pendidikan dan penilaian yang diberlakukan. Sehingga walaupun hanya dari rumah, baik peserta didik maupun guru tetap dapat produktif dan berprestasi.

Misalnya saja perlombaan bahasa Inggris yang sempat diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pancasakti Tegal beberapa waktu yang lalu. Waka Kurikulum ibu Dewi Ekasari, M.Pd menuturkan bahwa SMA Negeri 1 Brebes sempat meraih juara 1, 2, dan 3 di berbagai kategori perlombaan.

Dari hasil wawancara dengan semua narasumber penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa teori *Strategi Komunikasi* dan *Teori Komunikasi Kampanye* yang diimplikasikan dalam metode pembelajaran di lingkungan SMA Negeri 1 Brebes berhasil memenuhi ekspektasi pihak sekolah dan kedua teori tersebut juga memiliki relevansi dengan kondisi pendidikan di SMA Negeri 1 Brebes saat ini.

Dari penjabaran di atas dapat dilihat poin yang paling relevan antara teori strategi komunikasi dengan kondisi sekolah saat ini adalah redundancy (repetition), informatif, persuasif, edukatif, dan koersif. Mengapa demikian, jika dilihat dari pengertian masing-masing, dan implementasinya pada proses belajar teori tersebut sangat relevan terutama untuk sekolah mempertahankan kualitas pendidikannya di masa pandemi. Jika komunikasi antara pihak sekolah dengan guru, dan siswa, serta orang tua/wali dapat berjalan lancar, maka ekspektasi sekolah agar proses belajar menjadi efektif pun bisa terwujud.

Sementara pada Teori Komunikasi Kampanye, semua poin dapat diimplikasikan dengan baik meski ada perbedaan dalam persepsi mengenali target. Namun kedua persepsi tersebut tetap bisa digunakan dalam memecahkan permasalahan pada penelitian ini.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa, SMA Negeri 1 Brebes dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu dengan mengimplikasikan *Strategi Komunikasi* dan *Teori Komunikasi Kampanye* bisa tetap mempertahankan kualitas pendidikannya di masa pandemi dan berprestasi dalam berbagai

perlombaan meski pandemi masih mewabah di Indonesia khususnya di Kabupaten Brebes dan sekitarnya.

VII.2. Saran

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, perlu diajukan beberapa saran, yaitu:

1. Penelitian ini membahas sebuah fenomena luar biasa yang baru pertama kali dialami oleh seluruh warga negara di dunia, yaitu menyebarnya pandemi COVID-19. Ada banyak dampak yang disebabkan oleh pandemi tersebut. Dari banyaknya dampak, fokus peneliti dipersempit hanya pada dampak di dunia pendidikan. Besar harapan, setelah penelitian ini akan muncul penelitian-penelitian baru yang akan meneliti lebih jauh tentang fenomena luar biasa ini.
2. Peneliti berharap agar pihak berwenang di sekolah yang ada di seluruh Indonesia khususnya di Kabupaten Brebes akan lebih memperhatikan keefektifitasan proses pembelajaran terhadap peserta didiknya. Tidak hanya membebani para siswa dengan tugas yang bertumpuk.
3. Dengan adanya penelitian ini, pihak sekolah akan mengevaluasi kembali berbagai kebijakan yang pernah diambil dan yang baru akan diimplementasikan kedepannya agar dapat mencetak generasi yang semakin unggul supaya nantinya setelah pandemi berakhir, Indonesia mampu bertahan dan bersaing dengan negara lain. Baik dalam hal teknologi informasi dan komunikasi, maupun dalam pengembangan bidang lainnya.

4. Saat masih berlangsungnya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), agar pihak sekolah dalam hal ini guru membuat video conference supaya peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan.
5. Pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan atraktif agar peserta didik tidak mudah merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pancing mereka dengan tugas atau sesuatu yang dapat memunculkan minat dan kreativitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

ARTIKEL PENELITIAN

Suriyani. 2017. Analisis Komunikasi dalam Interaksi Edukatif Antara Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Sosiologi. *Artikel Penelitian*, Universitas Tanjungpura Pontianak.

BUKU

Prof. Dr. Satori Djam'an, M.A. dan Dr. Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke-2). Bandung : Alfabeta.

Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori & Praktik* (cetakan ke-2). Jakarta: Bumi Aksara.

Nofrion, S.Pd., m.Pd. 2018. *Komunikasi Pendidikan : Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran (Edisi Pertama)*. Jakarta : Prenadamedia Grup.

INTERNET

Al Hikmah, Herdi Alif. 2 Juli 2019. Seberapa Mahal Pendidikan Indonesia? <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4608643/seberapa-mahal-pendidikan-indonesia> (diakses pada 19 Maret 2021).

Ambar. 2019. 13 Hubungan Teori Komunikasi dan Teori Pembelajaran. <https://pakarkomunikasi.com/hubungan-teori-komunikasi-dan-teori-pembelajaran> (Diakses pada 16 Februari 2021).

Berkat Nopriawan Asi, S.Si, M.Pd. 2017. Pola Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar. Universitas Palangka Raya. <http://kampus->

digital.com/2017/03/pola-komunikasi-dalam-proses-belajar-mengajar.html?m=1. (Diakses pada 6 Maret 2021).

Corrie. 2018. 6 Pola Komunikasi dalam Proses Interaksi Belajar Mengajar. <https://pakarkomunikasi.com/pola-komunikasi-dalam-proses-interaksi-belajar-mengajar>. (Diakses pada 6 Maret 2021).

Dancil. 2019. Jenis Pola Interaksi. Kelas Impian.com, <https://kelasimpian.com/jenis-pola-interaksi/> (diakses pada 6 Maret 2017).

Dewi, Retia Kartika. 26 Januari 2021. Masih Pandemi? Sampai Kapan Pembelajaran Jarak Jauh Dilakukan? Ini Penjelasan Mendikbud. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/26/083200465/masih-pandemi-sampai-kapan-pembelajaran-jarak-jauh-dilakukan-ini-penjelasan?page=all#page2> (diakses pada 23 Maret 2021).

Dtf, Ainun. 2020. Pengertian Pendidikan : Fungsi, Jenis, Tujuan Pendidikan (Ahli & Umum). <https://salamadian.com/pengertian-pendidikan/> (diakses pada 11 Maret 2021).

Dwianto, Achmad Reyhan. 2020. Perjalanan 8 Bulan Pandemi COVID-19 di Indonesia. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5240992/perjalanan-8-bulan-pandemi-virus-corona-covid-19-di-indonesia>. (Diakses pada 19 Maret 2021).

<https://eduinfo.co.id/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-pendidikan/di/indonesia/> (diakses pada 23 Maret 2021).

<https://gurupendidikan.co.id/pengertian-pendidikan/> (diakses pada 27 Februari 2021).

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/komunikasi-interpersonal> (diakses pada 1 Maret 2021).

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/pendidikan>. (diakses pada 8 Februari 2021).

https://id.m.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_1_Brebes. (diakses pada 8 Februari).

<https://pelayananpublik.id/2020/05/13/apa-itu-studi-kasus-manfaat-tujuan-jenis-hingga-contohnya/> (diakses pada 14 Maret 2021).

<https://pakarkomunikasi.com/pengertian-studi-kasus-menurut-para-ahli>. (Diakses pada 12 Maret 2021).

<https://pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-menurut-para-ahli> (diakses pada 14 April 2021),

<https://sekolah.data.kemendikbud.go.id/index.php/chome/profil/0dbad24a-8aa4-4110-a89e-a7b1d0c743fe> (diakses pada 1 Maret 2021).

<https://sma1brebes.sch.id/portal/tujuan-sekolah/> (diakses pada 7 April).

<https://www.7pelangi.com/2019/06/lengkap-daftar-peringkat-smama-negri>. (Diakses pada 9 Maret 2021).

<https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>. (diakses pada 23 Maret 2021).

<https://www.komunikasipraktis.com/2015/10/strategi-komunikasi-pengertian-dan.html?m=0>. (Diakses pada 16 Maret 2021).

- Kusuma, Prita. 2019. Peringkat 6 Terbawah, Indonesia Diminta Tinggalkan Sistem Pendidikan Feodalistik. <https://www.dw.com/id/peringkat-6-terbawah-indonesia-diminta-tinggalkan-sistem-pendidikan-feodalistik/a-51541997>. (Diakses pada 9 Maret 2021).
- Lestari, Mayang. 2020. Strategi Komunikasi, Teori, dan Langkah-langkahnya. <https://tambahpinter.com/strategi-komunikasi/> (diakses pada 6 Mei 2021).
- Mansur, Ali. 2020. 7 Strategi Komunikasi dalam Kampanye. <https://pakarkomunikasi.com/strategi-komunikasi-dalam-kampanye> (diakses pada 6 Mei 2021).
- Mardatila, Ani. 2020. Sejarah Virus Corona. <https://m.merdeka.com/jateng/sebelum-covid-19-inilah-sejarah-virus-corona-yang-menginfeksi-manusia-klm.html?page=1>, [page=2](https://m.merdeka.com/jateng/sebelum-covid-19-inilah-sejarah-virus-corona-yang-menginfeksi-manusia-klm.html?page=2), [page=3](https://m.merdeka.com/jateng/sebelum-covid-19-inilah-sejarah-virus-corona-yang-menginfeksi-manusia-klm.html?page=3), dan [page=4](https://m.merdeka.com/jateng/sebelum-covid-19-inilah-sejarah-virus-corona-yang-menginfeksi-manusia-klm.html?page=4). (Diakses pada 19 Maret 2021).
- Martinus. 2020. Kualitas Pendidikan di Indonesia. <https://www.kompasiana.com/martinus44557687/5fde04b98ede483064410923/kualitas-pendidikan-di-indonesia>. (Diakses pada 9 Maret 2021).
- Riadi, Muchlisin. 2020. Strategi Komunikasi (Pengertian, Teknik, Langkah, dan Hambatan). <https://kajianpustaka.com/2020/01/strategi-komunikasi-pengertian-teknik-langkah-dan-hambatan.html?1> (diakses pada 14 April 2021).
- Sugianto, Oky. 2020. Penelitian Kualitatif, Manfaat dan Alasan Penggunaan. <https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/> (diakses pada 3 Februari 2021).

Winahyu, Atikah Ishmah. 16 Juni 2020. Dampak Pandemi, Kualitas Pendidikan Alami Penurunan.
<https://m.mediaindonesia.com/humaniora/321039/dampak-pandemi-kualitas-pendidikan-alami-penurunan> (diakses pada 23 Maret 2021).

JURNAL

- Fitrah, Muh. 2017. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Peran Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima.
- Martoredjo, Nikodemus Thomas. 2020. Pandemi Covid-19 : Ancaman atau Tantangan bagi Sektor Pendidikan? Studi Literatur.
- Mundiri, Akmal. 2016. Strategi Lembaga Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Brand Image. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan*, vol. 3 no. 2.
- Siahaan, Matdio. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmah* : Universitas Bhayangkara, 1 – 3.
- Supranoto, Heri. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Berbangsa dalam Pendidikan SMA. *Jurnal Promosi : Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Universitas Muhammadiyah Metro, vol. 3 no. 1 (36 – 49).
- Sugrah, Nurfatimah. 2019. Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains. *Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Universitas Khairun, vol. 19 no. 2.
- Tyagita, Atika, Putri, Brigitta. dan Iriani, Ade. 2018. Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah.

Jurnal Manajemen Pendidikan, vol. 5 no. 2, 165 – 176.

Zahro, Mar'atuz, Anna. dkk. 2018. Kepemimpinan Perubahan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, vol. 1 no. 3, 358 – 363.

Materi yang Tidak Dipublikasikan

Florina, Ike, Desi, M.I.Kom. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. *Materi Perkuliahan Ilmu Komunikasi Universitas Pancasakti Tegal*. Dosen Ilmu Komunikasi.

LAMPIRAN

1. Hasil Wawancara dan Dokumentasi Bersama Narasumber Penelitian

a. Hasil Wawancara dengan Narasumber Kunci

Kualitas Pendidikan di masa pandemi yang kita laksanakan di SMA Negeri 1 Brebes pada saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini tidak hanya dimulai saat 2021 ini, tapi sejak Maret 2020. Saat diputuskan dilaksanakannya PJJ, kami membuat sebuah perubahan. Yang pertama dalam proses pembelajaran, lalu yang kedua adalah komunikasi dari pihak sekolah yang tidak mewajibkan semua guru untuk datang ke sekolah. Kemudian komunikasi dengan stakeholder.

Kalau komunikasi dengan siswa, saat itu kami langsung merubah perencanaanya. Yang pertama dari segi jadwal, yang tadinya tatap muka satu mata pelajaran terdiri dari empat jam pelajaran, sekarang harus diminimalisir dengan menggunakan sistem kurikulum darurat. Nah kurikulum darurat itu harus tetap memberikan mata pelajaran namun tidak wajib mencapai seluruh Kompetensi Dasar (KD). Jadi KD-nya ada yang dihilangkan.

Jadi otomatis tidak mungkin semuanya dilakukan oleh siswa. Nah itu dari segi KD yang harus dicapai. Artinya tidak semua KD terpenuhi dalam semua proses proses PJJ itu.

Alokasi waktu itu juga ada perubahan, yang tadinya pada saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM) secara umum dari jam 07.00 sampai jam 15.30, selama pandemi ini diminimalisi menjadi hanya dari jam 07.00

sampai jam 11.00 saja. Dalam 1 hari ada tiga mata pelajaran. satu mata pelajaran yang awalnya 1 X 45 menit, lantas kami buat menjadi 1 X 30 menit. Jadi dalam satu hari hanya sampai jam 11 itu tiga mata pelajaran tiga mata pelajaran, seperti itu. Itu dari segi pembelajaran.

Media belajarnya pun kami ada perubahan. Modul sumber berupa buku cetak itu ada. Namun kami juga menyediakan modul elektroniknya supaya bisa diakses oleh siswa.

Lalu selain itu, media PJJ-nya kami juga harus membuat. Memang sih di Google juga ada. Selain hal-hal itu, kami juga membuat LMS sendiri. Namanya ruang edukasi. Ini sebagai media untuk pembelajaran antara siswa dengan guru. Nah prosesnya guru itu meng-upload materi ke ruang edukasi atau ke Google Classroom atau ke Microsoft Teams, lalu siswa mengaksesnya di sana. Karena itu kurang interaktif, selain itu juga ada tatap muka dengan siswa secara langsung melalui aplikasi Google Meet. Itu media pembelajarannya.

Lalu media penilaiannya, kami melakukan sistem CBT yang ada di ruang edukasi. Jadi siswa selama pandemi itu 100 persen penilaiannya online. PAT online, PAS online, lalu UTS juga online.

Jadi tidak ada satupun siswa yang datang ke sekolah. Kecuali kami memang menawarkan kepada siswa yang benar-benar tidak mampu. Artinya siswa itu, tidak memiliki ponsel atau jaringan internet. Kami track recordnya dari wali kelas. Wali kelas mengumumkan apakah ada siswa yang di keluarganya tidak memiliki ponsel sama sekali. Silahkan diajukan

ke sekolah, akan kami fasilitasi dengan memberikan pinjaman berupa ponsel android. Karena kami juga ada android yang diperuntukkan untuk siswa. Waktu itu ada satu orang siswa.

Lalu apakah ada yang tidak bisa mengakses internet. Dan ada memang pada saat dia PAT. Itu kan penting sekali ya. Pada saat itu harus dikerjakan saat itu juga. Akhirnya siswa ini harus datang ke sekolah dengan protokol kesehatan ketat untuk menggunakan sistem online yang ada di sini. Tapi tidak semua siswa seperti itu. Waktu itu hanya ada satu orang siswa juga yang seperti itu.

Jadi kalau komunikasi antara sekolah secara umum dan guru khususnya dengan siswa itu seperti itu dalam proses pembelajaran.

Kemudian dalam proses diluar pembelajaran, ekstra kulikuler kita tidak mengadakan sama sekali, kecuali Pramuka. Karena Pramuka wajib dan masuk kurikulum. Pramuka tetap diadakan secara online, dengan cara pembina atau dewan Bantara memberikan materi secara online melalui grup aplikasi. Bisa telegram atau bisa juga lewat ruang edukasi. Tanpa ada tatap muka langsung.

Kemudian untuk komunikasi antara guru dengan sekolah atau sesama guru, kami memfasilitasinya dengan menggunakan grup whatsapp. Terus apabila ada rapat-rapat, kami melakukannya lewat aplikasi Zoom. Jadi beberapa rapat yang sudah kita laksanakan, misalnya rapat pembagian tugas, rapat kenaikan kelas, lalu dua kali rapat kelulusan. Semuanya

menggunakan Zoom. Karena guru kita kan ada 68, kalau dijadikan satu terlalu banyak, dan itu menyalahi aturan.

Nah bekerja dari rumah itu kami memfasilitasi dengan grup Whatsapp, Google Meet, Zoom, dan sebagainya.

Lalu dengan stakeholder, hari Selasa kemarin kami baru saja mengadakan rapat dengan wali murid. Rapat ini yang diundang tidak semua wali murid.

Hanya yang anaknya mengikuti lomba KSN (Kompetisi Sains Nasional) yang masuk ke provinsi. Kemarin kami berdiskusi. Minta bantuan pada orang tuanya supaya memotivas anak mereka. Karena kondisi pandemi tidak bisa ketemu, jadi supaya di rumah tetap dimotivasi. Itu kami menggunakan Google Meet rapatnya. Dan mereka pun hadir semuanya.

Kami punya prinsip bahwa di saat pandemi seperti ini, saat orang lain berpikir tentang hal-hal yang tidak bisa diraih, mari kita bangkit dengan tidak memikirkan hal itu. Dan prinsip itu diterapkan ke teman-teman yang ada di sekolah. Dan guru-guru yang ada di sekolah tetap mendampingi siswa untuk melakukan pendampingan persiapan lomba-lomba.

Diawali dengan KSN tingkat kabupaten. Yang biasanya kita hanya meraih 2 – 3 siswa saja pada cabang perlombaan tertentu. Saat pandemi ini alhamdulillah kita meraih 8 siswa. Artinya ada peningkatan.

Lalu pada saat karya ilmiah kemarin kita juga meraih juara 1. Tapi saya lupa tingkat provinsi atau kabupaten, karena membuat suatu produk. Walau di masa pandemi, kami tetap mendampingi siswa dalam setiap

lomba yang ditawarkan oleh pihak luar, dinas, maupun universitas supaya kita tetap produktif.

Untuk bimbingannya, kalau tatap muka biasanya hanya yang mengikuti lomba saja. Dan kesiswaannya selalu bilang begini, misalnya dalam grup Whatsapp ada informasi, “selamat pagi bpk/ibu, hari ini ada pembimbingan lomba ‘x’ gitu, anak-anak yang hadir adalah abcd.” nanti dibawahnya tertulis : mereka tetap mengedepankan prokes dan sebagainya. Jadi setiap ada proses pembimbingan seperti itu warga sekolah pasti tahu. Sehingga tidak melanggar aturan dan tetap menggunakan protokol kesehatan.

Jadi kalau saya analisis pada saat sebelum pandemi dan saat pandemi memang ada peningkatan pada saat kita mengikuti lomba. Karena mungkin siswa lebih fokus gitu. Walaupun pada saat sebelum pandemi tetap meraih juara, tapi sebelum pandemi kan lombanya banyak sekali, jadi kalau di SMA Negeri 1 Brebes itu kan harus selalu ikut setiap kali ada tawaran lomba. Kemarin saja di UPS juga ada lomba bahasa Inggris ya. Semua cabang kita masuk. Ya juara 1, 2, 3, masuk semua pokoknyalah.

Kami pada saat begitu diterapkan harus PJJ, saat itu kami membuat SOP namanya Belajar Dari Rumah (BDR). Ini yang PJJ dulu ya. Didalam SOP itu, selain beberapa aturan misalkan, anak harus terkoneksi dengan internet, memiliki hp atau laptop, lalu nanti masuk LMS kita menggunakan aplikasi ini dan lain sebagainya. Itu untuk yang BDR mulai dari pembelajaran sampai penilaian. Itu sudah ada SOP-nya sendiri.

Lalu di bulan November kalau tidak salah tahun lalu. Kita ditunjuk oleh pemerintah untuk melaksanakan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) terbatas. Saat itu kita ditunjuk untuk melaksanakan PTM dengan jumlah siswa maksimal 110, tidak boleh lebih dari angka itu. Saat itu kita langsung membuat SOP mengenai pelaksanaan PTM terbatas. Nah didalam SOP itu terdapat syarat, salah satunya memberikan angket kepada orang tua (boleh/tidak) mengikuti PTM. Mengisi angket Google Form yang kita bagikan. Didalam angket itu isinya, rumahnya dimana, jaraknya berapa. kalau ke sekolah berangkat naik apa. Lalu ada pilihannya, misalkan diantar orang tua, jalan kaki atau naik angkot. Lalu yang kita utamakan adalah yang diantar orang tua atau kendaraan sendiri, bisa juga yang jalan kaki. Kalau jalan kaki kan berarti dekat dari sini. Lalu apakah ada penyakit bawaan, itu juga kami tanyakan.

Nah dari angket itu kami analisis siapa saja yang bisa mengikuti PTM. Dan didapatkan 110 anak yang bisa mengikuti PTM. Dan yang jelas persetujuan dari orang tua berupa angket. Setelah satu minggu mengikuti PTM, pihak sekolah akan mengevaluasi apakah ada guru atau peserta didik yang terpapar COVID-19 atau tidak. Dan alhamdulillah tidak ada sama sekali.

Pada bulan Maret tahun ini kami juga menyelenggarakan PTM lagi. Masih dengan SOP yang sama. Bedanya pada jam operasional pelajarannya. Dulu dari jam 07.30 sampai jam 11.00. Kalau yang kedua ini hanya dua

mapel dari jam 07.00 – 09.00. Berarti hanya 2 jam di sekolah, langsung anak pulang.

Selain SOP, sekolah juga memiliki pedoman kurikulum darurat. Yaitu KD (Kompetensi Dasar) nya tidak harus terpenuhi semua. Itu juga sebagai pedoman mengenai kurikulum darurat yang kita gunakan.

Alhamdulillah selama kami menjalankan sejak Maret 2020 sampai sekarang mengenai PJJ atau BDR (Belajar Dari Rumah), PTM terbatas dan simulasi PTM. Pertama simulasi PTM, lalu PTM dan PJJ. Jadi anak-anak yang mengikuti PTM kan tidak semua, nanti yang lain tetap mengikuti PJJ. Dan selama kita melaksanakan itu, alhamdulillah saya tidak pernah dilaporkan ada guru yang tidak menikmati itu. Atau orang tua atau siswa tidak menikmati hal itu. Malah justru mereka mengingatkan pada kami. Pada saat PJJ, waktu itu ada orang tua yang menyampaikan, PJJ-nya jangan hanya memberikan tugas tapi perlu ada video conference. Alasannya karena anak saya tidak paham.

Saya juga kaget. Ternyata orang tua juga memperhatikan sejauh itu. Dan kemarin pada saat rapat dengan orang tua, mereka juga meminta guru tetap mengajar meski secara online. yang penting ada interaksi. Artinya orang tua juga sebenarnya mendukung kami. Baik untuk pelaksanaan PJJ, maupun PTM. Tapi memang pada saat PTM, ada orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk ikut PTM, padahal anaknya memenuhi kriteria. Jumlah 110 siswa yang mengikuti PTM dipilih secara random.

Tahun ajaran baru kan dimulai Juli. Begitu ada informasi PJJ diperpanjang, bahkan jika tidak diperpanjang pun kami sudah mengevaluasi dengan tim. Khususnya dibidang pembelajaran. Pertama aktivitas siswa, lalu pembelajaran. Yang pertama aktivitas siswa, kalau misal PJJ seperti ini kan, siswa ada yang muncul, ada juga yang menghilang. Ketahuannya setelah kenaikan kelas. Ada anak yang jarang muncul saat kelas, tapi saat ujian atau test mengerjakan dan dikumpulkan. Itu juga menjadi evaluasi kita. Nah, dari hasil itu di tahun ajaran ini, kami juga memberikan alternatif pembelajaran tatap muka dan itu wajib dilaksanakan. Supaya guru tahu siapa saja yang hadir.

Dari proses pembelajaran ada alternatif LMS lain yang ditawarkan KEMENDIKBUD. Lalu ada e-book yang kita sediakan. Agar guru sumber belajarnya tidak hanya satu. Jadi guru bisa mengakses, siswa juga bisa. Kemarin kita sudah share beberapa e-book. Lalu ini membuat lagi UTBK. Karena guru di SMA tidak tahu UTBK itu apa. Tahunya hanya materi dasar.

Dalam mengenali target tidak menjadi fokus utama. Selagi bisa dilakukan, maka akan dilakukan. Kalau menganalisis kita melalui visi misi. Visi misi setiap tahun kita analisis melalui rapat. Supaya kita tahu perkembangannya ada dimana. Dan visi misi ini kita tuangkan dalam rencana kerja jangka panjang yang dibuat oleh sekolah. Nah akhirnya saat kita menjalankan sesuatu sesuai visi misi, kita analisis juga.

Contohnya pada saat menggunakan LMS. Dalam visi misi kita ada mengedepankan teknologi informasi dalam mewujudkan era industri 4.0, kita sudah melakukan itu. Lalu mengedepankan ilmu pengetahuan dan riset. Kita juga sudah melakukan itu. Karena kita aplikasikan dalam kegiatan lomba karya ilmiah. Dari lomba itu alhamdulillah kita selalu mendapat nominasi juara. Sehingga kemarin bulan Juli kita membuat suatu program sekolah ini sekolah berbasis riset. Dasarnya kita sudah sering memenangkan lomba karya ilmiah. Sehingga kita akan kembangkan kearah sana.

Kalau dampak spesifik pasti ada. Karena setelah kita menerapkan, kita bisa menganalisis visi misi itu, lalu hasil analisis itu kita perbaiki lagi, terus kita masukan kedalam program tahunan kita, dalam program jangka panjang. Nah, pada saat kita menganalisis itu, kita jadi berpikir, oh ternyata menerapkan itu tidak sia-sia. Karena semakin kesini, kita semakin memperbaiki kualitas manajemen sekolah kita. Supaya sesuai harapan dalam visi misi itu.

Lalu tujuan, bahwa dengan memiliki tujuan, manajemen sekolah kita jadi terarah. Jadi kalau saya lihat, setelah saya masuk dalam sistem ini, saya merasa oh ya peningkatannya seperti ini. Artinya kita mau tidak mau harus mengikuti perubahan zaman yang terjadi saat ini.

Kalau kita pakai RKJM yang lalu, kita tidak akan bisa mengikuti perkembangan zaman. Karena visi misinya saja sudah berubah, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini.

Perbedaannya sebelum pandemi, kita bisa mengenal siswa kita, karakteristiknya, sifatnya, pola perilakunya bisa kita lihat. Karena kita mengobservasi setiap hari di kelas. Kepribadiannya pun bisa kita ketahui. Akhirnya hal ini juga bisa membantu guru dalam memberikan pembelajaran pada siswa. Tapi saat pandemi seperti ini bapak dan ibu guru kesulitan. Pada saat pembelajaran mereka hanya bisa share materi, tidak ada interaksi yang intens. Ini berakibat pada kurang mengenalnya guru dengan siswa, begitupun sebaliknya.

Sehingga semua guru dianggap sama. Akhirnya berakibat pada proses pembelajaran. Kita harus pelan-pelan. Hal ini terbukti pada saat diadakannya PTM, level pengetahuan siswa tersebut sedikit menurun. Ternyata PJJ efektif hanya sebagai alternatif. Tapi, kualitasnya masih perlu ditingkatkan. Biasanya perlu diajari face to face agar lebih mudah memahami. Karena terbiasa PJJ, siswa menjadi lebih pasif. Sehingga lebih sulit bagi guru untuk memprediksi saat proses pembelajaran.

Kalau pesan saya untuk generasi berikutnya dalam proses pembelajaran saat pandemi. Harapannya sebagai siswa tetap selalu mengakses, apapun keadaannya. Dan akses itu sumber belajarnya tidak hanya dari guru saja, bisa juga media lain yang mereka gunakan. Maka seperti pesan kepala dinas provinsi bahwa, “semua pekerjaan kita melalui teknologi informasi, jangan sampai diabaikan informasi-informasi yang masuk melalui teknologi informasi.” Jadi Whatsapp itu jangan sampai diabaikan. Nah,

siswa pun demikian. Kita selalu memicu wali kelas untuk selalu mengingatkan siswa.

Kalau tips saya supaya pendidikan ini berjalan efektif, kita harus pintar memanfaatkan teknologi informasi yang sudah disediakan. Bisa menggunakan media yang kita buat sendiri, atau yang sudah disediakan oleh KEMENDIKBUD. Manfaatkan itu. Karena kalau kita tidak kreatif, pesan kita tidak tersampaikan.

Maka walau hanya lewat tulisan, kita harus tetap aktif menyampaikan. Jangan hanya diam saja. Karena sekarang itu tidak ada orang yang mengabaikan teknologi informasi.

b. Hasil Wawancara bersama Narasumber Utama

Nama :	Saepful Awaluddin	
Usia :	27	
Jabatan :	Guru	
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa dampak yang paling dirasakan, pihak sekolah di masa pandemi ini?	Menurut saya dari sudut pandang guru dampak yang dirasakan dari seorang siswa yaitu pembelajaran yang terbatas dan jenuh dengan selalu menatap layar smartphone ataupun computer. Dari pihak siswa mungkin interaksi yang terbatas sehingga beberapa siswa kurang memahami apa yang sudah dijelaskan.
2.	Agar kualitas pendidikan tidak menurun, solusi apa yang sekolah ambil untuk beradaptasi?	Dalam melakukan adaptasi sekolah berupaya memberikan sarana atau media yang lebih adaptif dengan membuat system bernama ruang edukasi untuk melaksanakan pembelajaran dan juga melakukan pembelajaran interaktif baik melalui zoom ataupun google meet.
3.	Bagaimana cara sekolah	Dalam melakukan komunikasi kebijakan

	mengkomunikasikan kebijakannya dengan para orang tua/wali dan siswa?	dengan orang tua/wali sekolah menggunakan aplikasi seperti Whatsapp atau telegram
4.	Bagaimana cara sekolah mengantisipasi kebijakan yang mungkin gagal diterapkan?	Sekolah selalu memiliki plan A, plan B dan Plan C yang sudah dirapatkan dan dipikirkan secara matang
5.	Apa target yang ingin dicapai kedepannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang sudah ada, khususnya jika pandemi masih berlangsung?	Terus mempertahankan prestasi walaupun dalam keadaan pandemic bisa tetap mengikuti lomba dan kegiatan yang positif secara daring.
6.	Strategi apa yang sekolah ambil supaya para siswa tidak mudah merasa jenuh dengan kondisi pembelajaran yang baru?	Strategi yang saya berikan kadang dengan memberikan penugasan seperti membuat video untuk menceritakan sejarah benda yang ada di rumahnya, menugaskan siswa menceritakan kembali peristiwa sejarah yang dialami atau pernah dilihat oleh orang tua atau keluarga yang ada di rumah atau dengan memberikan tugas menggambar mind mapping sehingga siswa tidak selalu menatap layar smartphone atau computer mereka
7.	Penelitian ini menggunakan teori kampanye sebagai acuannya. Dalam teori ini terdapat strategi komunikasi, yaitu analisis situasi, menetapkan tujuan, mengenali target, skala waktu, sumber daya, dan evaluasi. Dari keenam poin tersebut, mana yang sekolah terapkan?	Menurut saya sekolah menggunakan semua strategi yang ada. Dengan menggunakan analisis situasi melakukan perencanaan di awal tahun ajaran baru untuk proses pembelajaran yang akan berjalan, kemudian menetapkan tujuan juga prioritas untuk masing-masing kelas atau angkatan itu berbeda contohnya, seperti tujuan antara kelas 12 yang akan lulus dengan kelas 11 pasti akan berbeda, kalau kelas 11 akan lebih diprioritaskan untuk mengembangkan bakat dan minatnya sedangkan untuk kelas 12 akan diarahkan untuk masuk ke Perguruan tinggi, tentunya jika ada target pastinya ada skala waktu yang harus ditetapkan,
8.	Apa dampak dari penerapan poin-poin tersebut, khususnya dalam mempertahankan kualitas pendidikan?	
9.	Bagaimana strategi komunikasi sekolah dalam	

	mempertahankan kualitas pendidikan di masa pandemi?	<p>skala waktu itu sekitar satu tahun dalam mencapai target, dan dalam merencanakan target juga tidak asal, harus juga melihat dulu seperti apa sumber daya manusianya, melihat bakat dan minatnya sehingga sekolah bisa mengembangkan kembali apa yang sudah ada pada diri siswa, dan untuk yang terakhir dalam membuat rencana ya pasti harus ada evaluasi, evaluasi dilakukan sekolah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak didik dalam mencapai target yang sudah ditentukan, apakah planning yang dirancang sudah berada dijalur yang sesuai atau tidak, dan evaluasi ini juga membuat sekolah bisa melakukan perencanaan kembali untuk tahun berikutnya. Saya rasa sejauh ini dampaknya positif dalam melakukan pembelajaran siswa antusias, tetap mengikuti kegiatan yang positif seperti lomba dan dapat berprestasi juga walaupun dengan secara daring</p>
--	---	--

c. Hasil Wawancara dengan Narasumber Pendukung

Nama	Firyal Suneva	
Usia	16 Tahun	
Status	Pelajar	
Kelas	XI	
Tahun Ajaran	2020/2021 – 2022/2023	
No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat orang tua/wali dengan pendidikan di masa pandemi?	Banyak orang tua tak puas dengan kondisi dan cara belajar daring yang diberikan guru dan sekolah di masa pandemi COVID-19. Namun, sebagian yang lain mengaku tak ingin memberikan beban berlebihan kepada anak di saat ini.
2.	Apa dampak yang paling dirasakan siswa di masa pandemi ini?	Dampak yang paling dirasakan yaitu proses pembelajaran kurang efektif.
3.	Bagaimana cara sekolah mengkomunikasikan kebijakannya dengan siswa?	Dengan secara online menggunakan alat komunikasi yang mereka miliki karena adanya pandemi seperti ini.
4.	Apa harapan anda sebagai siswa kedepannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang sudah ada, khususnya jika pandemi masih berlangsung?	Pembelajaran online dilakukan dengan memanfaatkan teknologi khususnya internet. Pembelajaran online dilakukan dengan sistem belajar jarak jauh, dimana Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) tidak dilakukan secara tatap muka. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media, baik media cetak (modul) maupun non cetak (audio/video), komputer/internet, siaran radio dan televisi.
5.	Strategi apa yang sekolah ambil supaya para siswa tidak mudah merasa jenuh dengan kondisi pembelajaran yang baru?	Metode belajar sambil bermain, free time

6.	<p>Penelitian ini menggunakan teori kampanye sebagai acuannya. Dalam teori ini terdapat strategi komunikasi, yaitu analisis situasi, menetapkan tujuan, mengenali target, skala waktu, sumber daya, dan evaluasi. Dari keenam poin tersebut, mana yang sekolah terapkan? Jelaskan!</p>	<p>Skala waktu, karena dalam pembelajaran ini Selama pembelajaran jarak jauh, pelajar perlu belajar manajemen waktu agar dapat menjalani kegiatan belajar di rumah dengan teratur. Tujuannya agar tugas sekolah atau kuliah bisa dikerjakan dengan baik. Jadi meskipun pembelajaran dilakukan secara online, kita masih bisa menerima pembelajaran dengan baik.</p>
7.	<p>Apa dampak dari penerapan poin-poin tersebut, khususnya dalam mempertahankan kualitas pendidikan?</p>	<p>Dampak yang paling dirasakan adalah peserta didik di instansi penyelenggara pelayanan pendidikan, seperti sekolah disemua tingkatan, lembaga pendidikan non formal hingga perguruan tinggi.</p>
8.	<p>Bagaimana strategi komunikasi sekolah dalam mempertahankan kualitas pendidikan di masa pandemi?</p>	<p>Tetapkan manajemen waktu, Belajarlah dengan serius, Jaga komunikasi dengan pengajar dan teman kelas,</p>
9.	<p>Sebagai siswa, apa yang anda rasakan saat tahu di awal tahun merasakan tingkat SMA justru tidak bisa belajar dengan bertatap muka secara langsung?</p>	<p>Waktu saya tahu tentang pembelajaran diadakan dengan jarak jauh saya merasa senang. Tapi pada akhirnya, saya pikir lebih enak pembelajaran tatap muka. Karena dengan adanya PJJ, belajar jadi kurang efektif, tidak bisa mengenal teman-teman dan lingkungan sekolah.</p>

2. Dokumentasi Lokasi Objek Penelitian





a. Dokumentasi Bersama Nrasumber Kunci



b. Dokumentasi dari Narasumber Utama

Pertanyaan wawancara

Kotak Masuk



Rizky Margenatha Kemarin dulu
kepada Saevul14 ▾



Assalamualaikum, saya Rizky Margenatha mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 8.
Saya berharap anda bersedia berpartisipasi dalam penelitian saya yang berjudul "Strategi Komunikasi Sekolah dalam Mempertahankan Kualitas Pendidikan di Pandemi.
Jika anda bersedia, harap sertakan juga profil singkat dan pengalaman anda selama mengajar di masa pandemi ini. Berbagi pengalaman jika anda memiliki kiat/trik tertentu dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi ini. Diharapkan agar penelitian ini dapat berguna di waktu mendatang.
Berikut list pertanyaannya :



List Pertany...ncara.docx



List Pertanyaan Wawancara		
Nama :	Saepfal Awaluddin	
Usia :	27	
Jabatan :	Guru	
Masa jabatan :		
No	Coding	Jawaban
1.	Bagaimana kualitas pendidikan di masa pandemi?	Menurut saya kualitas



List Pertany...ncara.docx



Rizky Margenatha 28 Jul
Terimakasih atas partisipasinya



Balas



Balas ke semua

























Teruskan

c. Narasumber Pendukung

















3. Data negara-negara yang terpapar COVID-19

Google Berita	
Seluruh dunia	
Total kasus Kasus baru (1 hari*) Kasus baru (60 hari t	
Lokasi	Total kasus ↓
  Seluruh dunia	121.002.099
  Seluruh dunia	121.002.099
  Amerika Serikat	29.592.432
  Brasil	11.603.535
  India	11.438.734
  Rusia	4.360.033
  Britania Raya	4.268.821
  Prancis	4.080.012
  Italia	3.258.770
  Spanyol	3.200.024
  Turki	2.911.642



🔍 Seluruh dunia

📌	 Jerman	2.603.064
📌	 Kolombia	2.309.600
📌	 Argentina	2.210.121
📌	 Meksiko	2.169.007
📌	 Polandia	1.931.921
📌	 Iran	1.763.313
📌	 Afrika Selatan	1.530.966
📌	 Ukraina	1.526.595
📌	 Indonesia	1.430.458
📌	 Peru	1.418.974
📌	 Ceko	1.412.962
📌	 Belanda	1.167.563
📌	 Kanada	919.239
📌	 Chili	900.782



🔍 Seluruh dunia

📌	Romania	868.799
📌	Israel	822.703
📌	Portugal	814.897
📌	Belgia	813.026
📌	Irak	768.352
📌	Swedia	725.289
📌	Filipina	631.320
📌	Pakistan	612.315
📌	Swiss	575.253
📌	Bangladesh	560.887
📌	Hongaria	529.122
📌	Serbia	526.112
📌	Austria	497.889
📌	Yordania	495.380

















🔍 Seluruh dunia

📌	🇲🇦	Maroko	489.622
📌	🇯🇵	Jepang	449.142
📌	🇦🇪	Uni Emirat Arab	430.313
📌	🇱🇧	Libanon	423.433
📌	🇸🇦	Arab Saudi	383.106
📌	🇵🇦	Panama	348.580
📌	🇸🇰	Slowakia	339.538
📌	🇲🇾	Malaysia	326.034
📌	🇧🇪	Belarus	304.146
📌	🇪🇰	Ekuador	302.854
📌	🇧🇬	Bulgaria	287.568
📌	🇰🇿	Kazakhstan	276.663
📌	🇬🇪	Georgia	275.685
📌	🇳🇵	Nepal	275.424

















🔍 Seluruh dunia

📌	 Bolivia	260.988
📌	 Kroasia	251.865
📌	 Republik Dominika	246.794
📌	 Tunisia	242.673
📌	 Azerbaijan	241.651
📌	 Irlandia	227.663
📌	 Yunani	223.789
📌	 Denmark	221.842
📌	 Palestina	213.791
📌	 Kuwait	212.169
📌	 Kosta Rika	210.447
📌	 Moldova	207.012
📌	 Lituania	206.290
📌	 Slovenia	201.497

















🔍 Seluruh dunia

📌	 Mesir	192.195
📌	 Guatemala	183.985
📌	 Paraguay	183.348
📌	 Honduras	179.515
📌	 Armenia	179.287
📌	 Etiopia	178.108
📌	 Qatar	171.212
📌	 Nigeria	161.074
📌	 Oman	148.010
📌	 Libya	147.121
📌	 Venezuela	147.028
📌	 Bosnia dan Herzegovina	146.437
📌	 Myanmar (Burma)	142.162
📌	 Bahrain	132.369

















🔍 Seluruh dunia

📌		Albania	118.492
📌		Algeria	115.540
📌		Kenya	115.031
📌		Makedonia Utara	113.929
📌		Korea Selatan	96.849
📌		Latvia	94.602
📌		Tiongkok Daratan	90.062
📌		Sri Lanka	88.392
📌		Ghana	88.228
📌		Estonia	87.548
📌		Kirgistan	87.045
📌		Zambia	85.240
📌		Montenegro	84.700
📌		Norwegia	82.455



🔍 Seluruh dunia

📌	 Uzbekistan	80.743
📌	 Kosovo	78.340
📌	 Uruguay	73.770
📌	 Finlandia	67.851
📌	 Mozambik	64.929
📌	 Kuba	62.998
📌	 El Salvador	62.531
📌	 Singapura	60.128
📌	 Luksemburg	58.111
📌	 Afghanistan	55.995
📌	 Namibia	41.466
📌	 Kamerun	40.622
📌	 Uganda	40.593
📌	 Siprus	40.344

















🔍 Seluruh dunia

📌	Côte d'Ivoire	38.120
📌	Senegal	37.062
📌	Zimbabwe	36.535
📌	Botswana	34.999
📌	Malawi	32.894
📌	Jamaica	31.907
📌	Sudan	30.989
📌	Australia	29.153
📌	Thailand	27.402
📌	Malta	27.061
📌	Republik Demokratik Kongo	26.846
📌	Maladewa	21.819
📌	Madagaskar	21.688
📌	Angola	21.446



🔍 Seluruh dunia

📌	 Rwanda	20.412
📌	 Mayotte	18.845
📌	 Polynesia Prancis	18.561
📌	 Guinea	17.982
📌	 Mauritania	17.487
📌	 eSwatini	17.243
📌	 Gabon	16.945
📌	 Guyana Perancis	16.764
📌	 Suriah	16.656
📌	 Tanjung Verde	16.154
📌	 Reunion	13.801
📌	 Tajikistan	13.308
📌	 Haiti	12.664
📌	 Belize	12.389

















🔍 Seluruh dunia

📌	★	Burkina Faso	12.378
📌	🌸	Hong Kong	11.329
📌	🇦🇩	Andorra	11.319
📌	🇬🇩	Guadeloupe	10.725
📌	🇧🇼	Lesotho	10.530
📌	🇸🇩	Sudan Selatan	9.613
📌	★	Somalia	9.437
📌	🇰🇵	Kongo	9.329
📌	🇬🇾	<u>Guyana</u>	9.238
📌	🇸🇷	Suriname	9.034
📌	🇲🇱	Mali	9.018
📌	🇧🇸	Bahama	8.776
📌	🇦🇼	Aruba	8.482
📌	🇹🇬	Togo	8.322

















🔍 Seluruh dunia

📌		Trinidad dan Tobago	7.790
📌		Martinique	7.037
📌		Guinea Khatulistiwa	6.603
📌		Nikaragua	6.582
📌		Benin	6.501
📌		Djibouti	6.336
📌		<u>Islandia</u>	6.087
📌		Curaçao	5.238
📌		Republik Afrika Tengah	5.025
📌		Gambia	5.019
📌		Niger	4.870
📌		Chad	4.344
📌		Mongolia	4.340
📌		Gibraltar	4.270

















🔍 Seluruh dunia

📌		San Marino	4.204
📌		Saint Lucia	4.069
📌		Sierra Leone	3.939
📌		Siprus Utara	3.832
📌		Komoro	3.647
📌		Guinea-Bissau	3.469
📌		Barbados	3.458
📌		Seychelles	3.354
📌		Jersey	3.219
📌		Eritrea	3.062
📌		Yaman	2.969
📌		Liechtenstein	2.615
📌		Vietnam	2.560
📌		Burundi	2.461

















🔍 Seluruh dunia

📌	 Selandia Baru	2.434
📌	 Papua Nugini	2.351
📌	 Kepulauan Turks dan Caicos	2.250
📌	 Monako	2.135
📌	 Sint Maarten	2.088
📌	 Sao Tome dan Príncipe	2.085
📌	 Liberia	2.030
📌	 <u>Saint Vincent dan Grenadines</u>	1.681
📌	 Saint Martin	1.602
📌	 Kamboja	1.505
📌	 Isle of Man	1.351
📌	 Antigua dan Barbuda	992
📌	 Republik Tiongkok	990
📌	 Bhutan	868
















🔍 Seluruh dunia

📌		Guernsey	821
📌		Mauritius	758
📌		Bermuda	740
📌		Saint-Barthélemy	712
📌		Kepulauan Faroe	661
📌		Tanzania	509
📌		Kepulauan Cayman	474
📌		Kepulauan Åland	313
📌		Timor-Leste	208
📌		Brunei Darussalam	202
📌		Bonaire	196
📌		Dominika	156
📌		Grenada	154
📌		Kepulauan Virgin Inggris	153



🔍 Seluruh dunia

📌		Kaledonia Baru	95
📌		Fiji	66
📌		Kepulauan Falkland (Kepulauan Malvinas)	54
📌		Laos	48
📌		Makau	48
📌		Saint Kitts dan Nevis	43
📌		Greenland	31
📌		Vatikan	27
📌		Saint Pierre dan Miquelon	24
📌		Anguilla	21
📌		Montserrat	20
📌		Sahara Barat	10
📌		Turkmenistan	0



🔍 Seluruh dunia

📌  Pulau Bouvet


Tidak ada data

📌  Teritori Inggris di Samudra Hindia

Tidak ada data

📌  Svalbard

Tidak ada data

📌  Kepulauan Solomon

Tidak ada data

📌  Pulau Natal


Tidak ada data

📌  Kepulauan Cocos

Tidak ada data

📌  Kepulauan Cook


Tidak ada data

📌  Selatan Perancis dan Daratan Antartika

Tidak ada data

📌  Federasi Mikronesia

Tidak ada data

📌  Pulau Heard dan Kepulauan McDonald

Tidak ada data



🔍 Seluruh dunia

	Georgia Selatan dan Kepulauan Sandwich Selatan	<i>Tidak ada data</i>
	Antartika	<i>Tidak ada data</i>
	Tokelau	<i>Tidak ada data</i>
	Tonga	<i>Tidak ada data</i>
	Tuvalu	<i>Tidak ada data</i>
	Kepulauan Terluar A.S.	<i>Tidak ada data</i>
	Vanuatu	<i>Tidak ada data</i>
	Saint Helena	<i>Tidak ada data</i>
	Wallis dan Futuna	<i>Tidak ada data</i>

*Jumlah kasus baru yang dilaporkan untuk hari terakhir yang memiliki data lengkap, dalam 3 hari terakhir

Tentang data ini • Sumber: [Wikipedia](#), [The New York Times](#), [JHU CSSE COVID-19 Data](#)



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
Sekretariat : Jl. Halmahera Km. 1 Telp. (0283) 323290

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini, **Senin tanggal 9 Agustus 2021** Pukul 08.30 wib sampai dengan selesai berdasar Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal tentang Susunan Tim Penguji Ujian Skripsi atau Pendadaran bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal tingkat Sarjana :

1. Nama : **Ike Desi Florina, M.I.Kom**
NIPY : 23768121984
2. Nama : **Didi Permadi, M.I.Kom**
NIPY : 28267111988
3. Nama : **Dra. Oemi Hartati, M.Si**
NIPY : 4251421959


Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini telah diuji skripsinya.

Nama : **Rizky Margenatha**
NPM : 2217500037
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Sekolah dalam Mempertahankan Kualitas Pendidikan di Masa Pandemi

	Angka	Equivalen
Nilai	84,7	A
Keterangan		

Demikian Berita Acara Ujian Skripsi ini dibuat untuk diketahui dan digunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Anggota,


Dra. Oemi Hartati, M.Si
NIPY. 4251421959

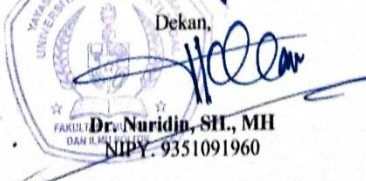
Sekretaris,


Didi Permadi, M.I.Kom
NIPY. 28267111988

Ketua,


Ike Desi Florina, M.I.Kom
NIPY. 23768121984

Dekan,


Dr. Nuridin, SH., MH
NIPY. 9351091960



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

Sekretariat : Jl. Halmahera Km. I Telp. (0283) 323290

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal Nomor : 059/SK/E/FISIP-UPS/II/2021 Perihal penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi :

1. Nama : **Dra. Oemi Hartati, M.Si**
NIPY : 4251421959
2. Nama : **Didi Permadi, M.I.Kom**
NIPY : 28267111988

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini telah dibimbing skripsinya.

Nama : **Rizky Margenatha**
NPM : 2217500037
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Sekolah dalam Mempertahankan Kualitas Pendidikan di Masa Pandemi


No	Tahapan	Tanggal	Keterangan
1.	Penunjukkan Dosen Pembimbing	2 Januari 2021	
2.	Proposal	5 Jan – 10 Feb 2021	
3.	Rencana Penelitian	13 Feb – 13 Maret 2021	
4.	Pengumpulan Data	17 Mar – 20 Apr 2021	
5.	Analisis Data	23 April – 28 Mei 2021	
6.	Penyusunan Laporan / Penulisan Skripsi	1 Juni – 3 Juli 2021	

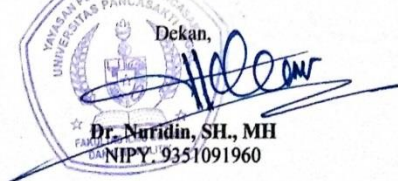
Demikian Berita Acara Bimbingan Skripsi ini dibuat dan digunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Pembimbing II,


Didi Permadi, M.I.Kom
NIPY. 28267111988

Pembimbing I,


Dra. Oemi Hartati, M.Si
NIPY. 4251421959


Dr. Nuridin, SH., MH
NIPY. 9351091960

